

Jurnal Pendidikan Ekonomi & Akuntansi

Vol. 7, No. 2, Juni 2014

ISSN 1978-8770

1

Pengaruh Struktur Audit, Konflik Peran, Ketidakjelasan Peran, dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Auditor

Reni Yendrawati & Tira Septyarini

9

Adopsi Teknologi Informasi dan Komunikasi oleh Guru dalam Inovasi Pembelajaran Ekonomi Sekolah Menengah Atas di Daerah Istimewa Yogyakarta

Yohanes Harsoyo

27

Analisis Tingkat Kepuasan Wajib Pajak Terhadap Kualitas Layanan Kantor Pelayanan Pajak Pratama Yogyakarta

Cornelio Purwantini & Ignatius Bondan Suratno

47

Pengaruh Media *Puzzle "Keropiku"* Terhadap Hasil Belajar Pajak Pada Siswa Kelas XI AK-2 SMK Negeri 4 Klaten Semester Genap Tahun Pelajaran 2013/2014

Ch. Erni Kartikawati

57

Thomas Aquinas Tentang Pendidikan dan Ekonomi: Perlukah Sistem Pendidikan Ekonomi Indonesia Dikaji Ulang?

Laurentius Saptono

J. PEA	Vol. 7	No.2	Halaman 1 - 68	Yogyakarta Juni 2014	ISSN 1978-8770
--------	--------	------	-------------------	-------------------------	-------------------

Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Akuntansi

Vol. 7 No. 2, Juni 2014

ISSN 1978-8770

Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Akuntansi (JPEA) merupakan wadah informasi bidang pendidikan ekonomi dan akuntansi berupa publikasi hasil karya penelitian, karya ilmiah lain yang relevan, dan studi kepustakaan.

Jurnal ini terbit pertama kali pada Bulan Desember 2007 dengan frekuensi penerbitan dua kali dalam setahun pada Bulan Juni dan Desember.

Dewan Redaksi

Pemimpin Umum : L. Saptono, S.Pd., M.Si.

Sekretaris Redaksi : B. Indah Nugraheni, S.Pd., S.I.P., M.Pd.

Staf Redaksi : S. Widanarto Prijowuntato, S.Pd., M.Si.
Dr. Yohanes Harsoyo, S.Pd., M.Si.
Dra. C. Wigati Retno Astuti, M.Si., M.Ed.
Drs. FX. Muhadi, M.Pd.
Dr. C. Teguh Dalyono, M.S.
Cornelio Purwantini, S.Pd., M.SA.
Indra Darmawan, S.E., M.Si.
Rita Eny Purwanti, S.Pd., M.Si.
Y.M.V. Mudayen, S.Pd., M.Sc.

Redaktur Ahli : Dr. Fr. Ninik Yudianti, M.Acc.
(Universitas Sanata Dharma Yogyakarta)
Prof. Dr. Kisyani Laksono, M.Hum.
(Universitas Negeri Surabaya)
Prof. Dr. Augusty Ferdinand, M.B.A.
(Universitas Diponegoro Semarang)
Prof. Dr. C. Asri Budiningsih
(Universitas Negeri Yogyakarta)

Tata letak : Ig. Bondan Suratno, S.Pd., M.Si.

Administrasi : Natalina Premastuti B., S.Pd., M.Pd.

Alamat Redaksi

Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Sanata Dharma
Jl. Affandi, Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002. Telp (0274) 513301 Ext. 51445 Faks. (0274) 562383

Berlangganan

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Sanata Dharma
Jl. Affandi, Mrican, Tromol Pos 29 Telp. (0274) 513301 Ext. 51527, Faks. (0274) 540793
E-mail: lemlit@usd.ac.id.

Harga per exemplar Rp 20.000,-.

Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Akuntansi

Vol. 7 No. 2, Juni 2014

ISSN 1978-8770

DAFTAR ISI

Pengaruh Struktur Audit, Konflik Peran, Ketidakjelasan Peran, dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Auditor.....	1-7
<i>Reni Yendrawati & Tira Septyarini</i>	
Adopsi Teknologi Informasi dan Komunikasi oleh Guru dalam Inovasi Pembelajaran Ekonomi Sekolah Menengah Atas di Daerah Istimewa Yogyakarta.....	9-26
<i>Yohanes Harsoyo</i>	
Analisis Tingkat Kepuasan Wajib Pajak Terhadap Kualitas Layanan Kantor Pelayanan Pajak Pratama Yogyakarta.....	27-45
<i>Cornelio Purwantini & Ignatius BondanSuratno</i>	
Pengaruh Media <i>Puzzle</i> “Keropiku” Terhadap Hasil Belajar Pajak Pada Siswa Kelas XI AK-2 SMK Negeri 4 Klaten Semester Genap Tahun Pelajaran 2013/2014.....	46-56
<i>Ch. Erni Kartikawati</i>	
Thomas Aquinas Tentang Pendidikan dan Ekonomi: Perlukah Sistem Pendidikan Ekonomi Indonesia Dikaji Ulang?.....	57-68
<i>Laurentius Saptono</i>	



EDITORIAL

Jurnal Pendidikan Ekonomi & Akuntansi (JPEA) Vol. 7, No. 2, Desember 2014 ini menghadirkan 5 (lima) artikel. Artikel pertama ditulis oleh Reni Yendrawati dan Tira Septyarini dengan judul “Pengaruh Struktur Audit, Konflik Peran, Ketidakjelasan Peran, dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Auditor”. Artikel ini adalah ringkasan hasil penelitian yang dilakukan beberapa auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Yogyakarta. Hasil penelitian mereka membuktikan bahwa struktur audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor, konflik peran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja auditor, ada ketidakjelasan peran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja auditor, dan motivasi kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor.

Artikel kedua ditulis oleh Yohanes Harsoyo dengan judul “Adopsi Teknologi Informasi dan Komunikasi oleh Guru dalam Inovasi Pembelajaran Ekonomi Sekolah Menengah Atas di Daerah Istimewa Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel karakteristik inovasi yang berpengaruh signifikan terhadap adopsi teknologi informasi adalah variabel kesukarelaan, keunggulan relatif, keterlihatan hasil, dan kemudahan penggunaan. Sedangkan variabel yang tidak berpengaruh secara signifikan adalah kesesuaian, citra, visibilitas, dan kemungkinan uji coba, semua variabel dalam kelompok variabel lingkungan yang terdiri dari pengaruh sosial dan kondisi yang memfasilitasi berpengaruh secara signifikan terhadap adopsi teknologi informasi dalam pembelajaran ekonomi, variabel perasaan penggunaan merupakan prediktor yang baik terhadap adopsi TIK dalam pembelajaran ekonomi, dan kelompok variabel demografis bukan prediktor yang baik berkaitan dengan adopsi teknologi informasi dalam

pembelajaran ekonomi. Lima variabel yaitu status sekolah, umur, jenis kelamin, pengalaman, dan durasi mengikuti pelatihan tidak satupun yang berpengaruh signifikan terhadap adopsi TIK dalam pembelajaran ekonomi.

Artikel ketiga ditulis oleh Cornelio Purwantini dan Ig. Bondan Suratno dengan judul “Analisis Tingkat Kepuasan Wajib Pajak Terhadap Kualitas Layanan Kantor Pelayanan Pajak Pratama Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja layanan KPP Pratama Yogyakarta secara keseluruhan memuaskan. Kinerja per dimensi yang memuaskan meliputi *reliability*, *tangibility*, *assurance*, sedangkan *responsiveness* dan *emphaty* masuk kategori cukup; urutan tingkat kepentingan untuk setiap dimensi, menurut wajib pajak di KPP Pratama Yogyakarta adalah sangat penting untuk dimensi *tangibility*, *assurance*, *reliability*, *responsiveness*, sedangkan masuk dalam kriteria penting adalah *emphaty*.

Artikel keempat ditulis oleh Ch. Erni Kartikawati dengan judul “Pengaruh Media *Puzzle* “Keropiku” Terhadap Hasil Belajar Pajak Pada Siswa Kelas XI Ak-2 SMK Negeri 4 Klaten Semester Genap Tahun Pelajaran 2013/2014”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil belajar pajak materi Pengisian SPT Masa PPN antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media *puzzle* “keropiku” dan siswa yang mengikuti pembelajaran tidak menggunakan media *puzzle* “keropiku”.

Artikel kelima ditulis oleh Laurentius Saptono dengan judul “Thomas Aquinas Tentang Pendidikan dan Ekonomi: Perlukah Sistem Pendidikan Ekonomi Indonesia Dikaji Ulang?. Artikel ini berisi gagasan tentang pendidikan dan ekonomi berdasarkan pandangan Thomas Aquinas. Melalui gagasan ini diusulkan tentang perlunya kajian ulang tentang praktik ekonomi di Indonesia.

Harapan kami, kehadiran JPEA ini dapat memberikan tambahan wawasan bagi para pendidik dan pihak-pihak lain yang terkait dalam mengembangkan bidang keilmuan dan bidang pendidikan di Indonesia. Terima kasih.

Redaksi

PENGARUH STRUKTUR AUDIT, KONFLIK PERAN, KETIDAKJELASAN PERAN, DAN MOTIVASI KERJA TERHADAP KINERJA AUDITOR

Reni Yendrawati¹⁾

Tira Septyarini²⁾

Abstract

The purpose of this research is to analyze the effect of audit structure, role conflict, role ambiguity, and work motivation on the performance of auditors. With a method of convenience of sampling so retrieved 37 respondents who work as the auditor in Accounting Public Office in D.I Yogyakarta. Multiple regression analysis was used to test hypothesis. The results showed that audit structure and work motivation significant positive influence on audit performance, role conflict and role ambiguity significant negative influence on auditor performance.

Keywords: audit structure, role conflict, role ambiguity, work motivation, and auditor performance.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Profesi sebagai akuntan publik memainkan peranan sosial yang sangat penting berhubungan dengan tugas dan tanggung jawab yang diemban oleh auditor. Tugas seorang akuntan publik adalah memeriksa dan memberikan opini terhadap kewajaran laporan keuangan suatu entitas usaha berdasarkan standar yang telah ditentukan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).

Tantangan profesi Akuntan sangat berat karena dimulainya proses adopsi dan konvergensi standar akuntansi keuangan dari FASB *oriented* yang notabene American *Business Environmen* ke IFRS. Adopsi dan konvergensi IFRS seiring dengan tuntutan terhadap profesi akuntan yang profesional dan setara dengan profesi akuntan internasional. Selain itu, kinerja auditor menjadi sorotan banyak kalangan. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari terjadinya beberapa skandal besar misalnya “Enron” yang di dalamnya melibatkan para auditor yang berada pada KAP “Arthur Anderson”. Kasus lain yang cukup menarik adalah Menteri Keuangan membekukan ijin usaha KAP Drs. Abdulrahman Hasan Salipu selama enam bulan. Hal ini disebabkan yang bersangkutan melanggar ketentuan Pasal 44 ayat (3) Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 tentang jasa akuntan publik, yakni tidak memelihara kertas kerja dan dokumen pendukung lainnya selama 10 tahun (www.okezone.com).

Dalam kegiatan audit, profesi akuntan publik memperoleh kepercayaan dari pihak klien dan pihak ketiga untuk membuktikan laporan keuangan yang disajikan oleh klien. Pihak ketiga tersebut diantaranya manajemen, kreditur, pemegang saham, pemerintah dan masyarakat yang mempunyai kepentingan terhadap laporan keuangan klien yang diaudit.

Kinerja auditor merupakan tindakan atau pelaksanaan tugas pemeriksaan yang telah diselesaikan oleh auditor dalam kurun waktu tertentu. Kriteria penilaian kinerja auditor dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan: kemampuan, komitmen profesional, motivasi, dan kepuasan kerja (Trisnaningsih, 2007). Dalam berbagai *literature*, kinerja auditor dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Auditor dalam melaksanakan tugasnya

¹⁾ Reni Yendrawati adalah staf Universitas Islam Indonesia. Alamat email: reni@fe.uii.ac.id

²⁾ Tira Septyarini adalah staf Universitas Islam Indonesia. Alamat email: tira_septyarini@yahoo.co.id

seringkali menemui berbagai kendala dalam menyelesaikannya. Selain itu, seorang auditor dapat dipengaruhi oleh struktur audit yang dilaksanakan, konflik peran, ketidakjelasan peran, dan motivasi kerja di dalam melaksanakan tugas. Tidak dapat dipungkiri jika faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja tersebut bisa meningkatkan atau mengurangi kinerja dalam melaksanakan tugas mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan atau kliennya.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Fanani *dkk.* (2008). Penelitian ini dimaksudkan untuk memperjelas permasalahan yang berhubungan dengan pengaruh struktur audit, konflik peran, ketidakjelasan peran, disertai dengan menambah variabel yaitu motivasi kerja. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka judul yang diambil dalam penelitian ini adalah “Pengaruh Struktur Audit, Konflik Peran, Ketidakjelasan Peran, dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Auditor”.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian penjelasan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Apakah struktur audit berpengaruh terhadap kinerja auditor?
- b. Apakah konflik peran berpengaruh terhadap kinerja auditor?
- c. Apakah ketidakjelasan peran berpengaruh terhadap kinerja auditor?
- d. Apakah motivasi kerja berpengaruh terhadap kinerja auditor?

B. KAJIAN PUSTAKA DAN RUMUSAN HIPOTESIS

1. Kinerja Auditor

Kinerja auditor, menurut Anis (2011), adalah hasil yang diperoleh dari kegiatan audit yang dilaksanakan. Kinerja auditor dinyatakan baik ketika proses audit dilakukan sesuai dengan prosedur, diselesaikan tepat waktu, dan laporan audit yang diselesaikan dapat memberikan kontribusi penting bagi kebijakan strategi yang akan diambil

perusahaan.

2. Struktur Audit

Struktur audit, menurut Agus (2010), menjelaskan bahwa struktur audit merupakan proses atau prosedur yang akan dilaksanakan oleh seorang auditor pada saat melakukan audit. Struktur audit dimulai dari proses pencarian informasi, pencatatan hingga publikasi opini audit. Jika struktur audit dilaksanakan dengan baik akan mendorong kinerja audit yang tinggi. Proses audit yang dilakukan sesuai dengan prosedur akan membuat laporan audit menjadi lebih baik. Pelaksanaan struktur audit akan menciptakan laporan audit yang sistematis dan relatif kecil dari kesalahan dalam melaksanakan proses audit sehingga kinerja auditor menjadi lebih baik.

Penggunaan struktur audit juga memiliki manfaat dan kerugian. Manfaatnya antara lain, meningkatkan efektivitas dan efisiensi audit, mengurangi litigasi yang dihadapi KAP, memberikan pengaruh positif pada sumber daya manusia untuk KAP, memfasilitasi kualitas diferensiasi layanan. Jika penggunaan struktur audit ini tidak dijalankan secara maksimal maka dapat mengurangi efektivitas dan efisiensi audit, meningkatkan litigasi yang dihadapi KAP, memberikan pengaruh negatif bagi sumber daya manusia di KAP, dan dapat menurunkan auditor dalam penggunaan *judgment* (Fanani *dkk.* 2008).

3. Konflik Peran

Menurut Robbins dan Judge (2009:674), *role conflict* menciptakan pengharapan-pengharapan yang mungkin sulit untuk dipenuhi atau dipuaskan. Selain itu, juga menyatakan bahwa ketika seseorang dihadapkan pada pengharapan peran yang berlainan, maka akan menghasilkan *role conflict* (konflik peran). Konflik ini ada jika seseorang menemui keadaan dimana patuh pada persyaratan satu peran menyebabkan kesulitan untuk mematuhi persyaratan dari suatu peran lain. Pada keadaan ekstrem, itu akan mencakup situasi dimana dua atau lebih pengharapan peran saling berlawanan (kontradiksi). Jadi dengan kata lain, menurut Robbins dan Judge (2009), konflik peran

adalah suatu situasi dimana seorang individu dihadapkan pada pengharapan peran yang berlainan.

4. Ketidakjelasan Peran

Menurut Robbins and Judge (2009:674), ketidakjelasan peran (*role ambiguity*) terjadi ketika ekspektasi-ekspektasi peran tidak dipahami dengan jelas dan karyawan tidak yakin apa yang dilakukan. Agar para karyawan melaksanakan pekerjaan dengan baik, mereka memerlukan keterangan tertentu yang menyangkut hal-hal yang diharapkan untuk mereka lakukan dan hal-hal yang tidak harus mereka lakukan (Amilin dan Rosita, 2008:15).

5. Motivasi Kerja

Menurut Hasibuan (2008: 95), motivasi adalah pemberian daya penggerak yang menciptakan gairah kerja seseorang, agar mereka mau bekerja sama, bekerja efektif, dan terintegrasi dengan segala daya upayanya untuk mencapai kepuasan. Motivasi kerja dapat memberi energi yang menggerakkan segala potensi yang ada, menciptakan keinginan yang tinggi dan luhur, serta meningkatkan kebersamaan. Ada dua aspek motivasi, yaitu dari segi pasif dimana motivasi tampak sebagai kebutuhan dan sekaligus pendorong, dan dari segi statis dimana motivasi tampak sebagai satu usaha positif dalam menggerakkan daya dan potensi tenaga kerja agar secara produktif berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

6. Kerangka Teoretik

a. Pengaruh Struktur Audit terhadap Kinerja Auditor

Penggunaan stuktur audit dapat membantu auditor dalam melaksanakan tugasnya menjadi lebih baik sehingga dapat meningkatkan kinerja auditor. Staf audit yang tidak memiliki pengetahuan tentang struktur audit cenderung mengalami kesulitan dalam menjalankan tugasnya. Penelitian sebelumnya dari Hanna dan Firnanti (2013) membuktikan bahwa struktur audit berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja auditor. Berdasarkan hal tersebut,

maka peneliti merumuskan hipotesis :

H₁: Struktur audit berpengaruh positif terhadap kinerja auditor

b. Pengaruh Konflik Peran terhadap Kinerja Auditor

Seseorang yang sedang mengalami konflik peran dapat mempengaruhi kinerjanya dalam melaksanakan pekerjaan dan tidak adanya motivasi untuk menyelesaikan pekerjaan sehingga ketepatan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan tersebut tidak dapat dicapai. Penelitian sebelumnya dari Agustina (2009) dan Fanani dkk. (2008) membuktikan bahwa konflik peran berpengaruh signifikan negatif terhadap kinerja auditor. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti merumuskan hipotesis :

H₂: Konflik Peran berpengaruh negatif terhadap kinerja auditor

c. Pengaruh Ketidakjelasan Peran terhadap Kinerja Auditor

Penelitian sebelumnya dari Agustina (2009) dan Ramadhan (2011) membuktikan bahwa ketidakjelasan peran berpengaruh negatif terhadap kinerja auditor. Adanya ketidakjelasan peran dalam suatu Kantor Akuntan Publik, dapat membuat kinerja auditor menjadi kurang optimal dalam menangani kliennya, sehingga dapat menurunkan kinerja seorang auditor. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti merumuskan hipotesis :

H₃: Ketidakjelasan Peran berpengaruh negatif terhadap kinerja auditor

d. Pengaruh Motivasi Kerja terhadap Kinerja Auditor

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Trisnarningsih S. (2003) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara komitmen organisasi dengan motivasi yang dimiliki oleh seorang auditor. Hal ini menunjukkan bahwa komitmen organisasi dapat tumbuh manakala harapan kerja dapat terpenuhi oleh organisasi dengan baik. Selanjutnya dengan terpenuhinya harapan kerja ini akan menimbulkan motivasi yang dimiliki oleh seorang auditor akan semakin tinggi pula. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti merumuskan hipotesis :

H₄: Motivasi kerja berpengaruh positif terhadap kinerja auditor

masing-masing auditor di dalam sebuah KAP.

C. METODE PENELITIAN

1. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik. Sampel penelitian ini adalah beberapa auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Yogyakarta. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *convenience sampling*.

2. Jenis Data dan Sumber Data

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh langsung dari auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik yang ada di Yogyakarta melalui teknik pengumpulan data yaitu dengan kuesioner. Daftar pertanyaan yang ada dikuesioner diambil dari literatur yang pernah diujikan sebelumnya. Dalam penelitian ini, data diambil dari anggapan responden atas pertanyaan yang ada di dalam kuesioner dan setiap responden dimintai pendapatnya mengenai pertanyaan-pertanyaan yang ada. Penelitian ini dalam pengukurannya menggunakan skala interval pada masing-masing pengaruh responden.

3. Variabel Penelitian dan Pengukuran

a. Variabel Kinerja Auditor

Untuk mengukur kinerja auditor digunakan kuesioner yang diadopsi dari Kalbers dan Fogarty (1995) dalam Fanani dkk. (2008) sebagai berikut:

- 1) Kualitas audit, menunjukkan ketepatan dan keakuratan laporan audit yang dibuat.
- 2) Kuantitas, adalah banyaknya tanggung jawab yang diselesaikan dalam bekerja.
- 3) Pemahaman materi, adalah kemampuan individu untuk memahami dan mengaplikasikan teori dengan praktek yang sesungguhnya.
- 4) Hubungan dengan sesama auditor, adalah ikatan kerja sama yang terjalin antar

b. Variabel Struktur Audit

Struktur audit dimulai dari proses pencarian informasi, pencatatan hingga publikasi opini audit. Untuk mengukur struktur audit digunakan kuesioner dari Bowrin (1998) dalam Fanani dkk. (2008) yaitu: 1) Validiti laporan ; 2) Prosedural; 3) Fasilitas.

c. Variabel Konflik Peran

Menurut Robbins & Judge (2008), konflik peran adalah kondisi yang menunjukkan adanya kebingungan dari masing-masing individu untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab dalam bekerja. Untuk mengukur konflik peran maka digunakan indikator yang diadopsi dari Rizzo dkk. (1970) dalam Fanani dkk. (2008) yaitu sebagai berikut:

- 1) Bekerja dengan beberapa orang kelompok atau lebih dalam bekerja
- 2) Melakukan berbagai hal yang penting dan diterima oleh pihak pihak di dalam organisasi
- 3) Mendukung penugasan secara manajerial dengan seluruh anggota organisasi
- 4) Dukungan anggota organisasi yang lain dalam bekerja

d. Variabel Ketidakjelasan Peran

Menurut Robbins dan Judge (2008), ketidakjelasan peran menunjukkan tidak adanya struktur pembagian tugas dan tanggung jawab di dalam bekerja pada sebuah organisasi. Untuk mengukur ketidakjelasan peran maka digunakan indikator yang diadopsi dari Rizzo dkk. (1970) dalam Fanani dkk. (2008) sebagai berikut:

- 1) Tujuan, merupakan sasaran yang ingin dicapai oleh individu dalam bekerja.
- 2) Pembagian waktu dan tanggung jawab, merupakan kemampuan individu untuk disiplin terhadap waktu dan tanggung jawab.
- 3) Wewenang, merupakan hak yang diberikan oleh perusahaan kepada individu yang bekerja di dalam organisasi.
- 4) Deskripsi jawaban merupakan gambaran

dari aktivitas tanggung jawab yang dilaksanakan di dalam sebuah organisasi.

e. Variabel Motivasi Kerja

Motivasi dipandang sebagai kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan atau berperilaku tertentu. Untuk mengukur motivasi kerja maka digunakan indikator yang diadopsi dari Mangkunegara (2005). Menurut Mangkunegara, ada 3 dimensi dari motivasi kerja, yaitu: motif, harapan dan insentif.

4. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan alat analisis data, yaitu statistik deskriptif, uji kualitas data, uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Uji asumsi klasik yang harus dipenuhi adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heterokedastisitas. Pengujian hipotesis dapat dilihat dari hasil uji t dengan tingkat signifikansi 5%. Model regresi linear berganda ditunjukkan oleh persamaan berikut ini:

$$Y = a_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan:

- Y = Kinerja Auditor
- A = Konstanta
- b₁ = Koefisien regresi struktur audit
- b₂ = Koefisien regresi konflik peran
- b₃ = Koefisien regresi ketidakjelasan peran
- b₄ = Koefisien regresi motivasi kerja
- X₁ = Struktur audit
- X₂ = Konflik peran
- X₃ = Ketidakjelasan peran
- X₄ = Motivasi kerja
- e = Variabel Pengganggu (*error*)

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Data

Dari seluruh kuesioner yang disebar sebanyak 45 kuesioner, kuesioner yang kembali sebanyak 37 kuesioner atau 82,2%, dan sebanyak 2 kuesioner atau 4,4% tidak dapat diolah. Jumlah Kantor Akuntan Publik yang merespon sebanyak 5 KAP yang tersebar di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sebelum dilakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji instrumen yang terdiri dari uji validitas dan uji reliabilitas. Dalam uji validitas dan reliabilitas terbukti valid dan reliabel. Setelah itu, dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, multikolonieritas, dan heteroskedastisitas. Dalam uji normalitas terbukti data sampel terdistribusi normal. Dalam uji multikolonieritas terbukti tidak terdapat multikolonieritas atau hubungan antar variabel independen. Selanjutnya, dalam uji heterokedastisitas terbukti bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas.

Berdasarkan Tabel 1 di atas diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = 1,353 + 0,301X_1 - 0,143X_2 - 0,193X_3 + 0,397X_4$$

2. Pembahasan

Variabel struktur audit diperoleh nilai probabilitas statistik (Sig.) = 0,022 < *Level of significant* = 0,05 dan juga diperoleh nilai koefisien regresi = 0,301, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara struktur audit terhadap kinerja auditor. Hal ini dapat diartikan, jika struktur Audit meningkat, maka Kinerja auditor akan meningkat. Dengan demikian berarti hipotesis H₁ terbukti dan konsisten dengan penelitian yang dilakukan Hanna, E. dan Firnanti, F (2013) dan Ramadhan (2011). Jika suatu KAP tidak memiliki struktur audit

Tabel 1. Hasil Pengujian Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients ^a						Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF	
	B	Std. Error	Beta					
1 (Constant)	1,353	,562		2,408	,022			
X1	,301	,124	,366	2,425	,022	,845	1,184	
X2	-,143	,059	-,339	-2,402	,023	,964	1,038	
X3	-,193	,090	-,385	-2,146	,040	,598	1,672	
X4	,397	,131	,530	3,026	,005	,626	1,598	

a. Dependent Variable: Y

yang baku dan jelas maka auditor tidak memiliki pedoman dalam melaksanakan pekerjaan sehingga pada akhirnya akan menurunkan kinerjanya.

Variabel konflik peran diperoleh nilai probabilitas statistik (Sig.) = 0,023 < *Level of significant* = 0,05 dan juga diperoleh nilai koefisien regresi = -0,143, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang negatif dan signifikan antara konflik peran terhadap Kinerja auditor. Hal ini dapat diartikan, jika konflik peran meningkat, maka kinerja auditor akan menurun. Dengan demikian berarti hipotesis H₂ terbukti dan konsisten dengan penelitian yang dilakukan Fanani dkk. (2008) dan Agustina (2009), menyampaikan bahwa konflik peran berpengaruh negatif terhadap kinerja auditor.

Variabel ketidakjelasan peran diperoleh nilai probabilitas statistik (Sig.) = 0,040 < *Level of significant* = 0,05, dan juga diperoleh nilai koefisien regresi = -0,193, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang negatif dan signifikan antara ketidakjelasan peran terhadap kinerja auditor. Hal ini dapat diartikan, jika ketidakjelasan peran meningkat, maka kinerja auditor akan menurun. Dengan demikian berarti hipotesis H₃ terbukti dan konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2009) dan Ramadhan (2011). Adanya ketidakjelasan peran dalam suatu Kantor Akuntan Publik, dapat membuat kinerja auditor menjadi kurang optimal dalam menangani kliennya, sehingga dapat menurunkan kinerja seorang auditor.

Variabel motivasi kerja diperoleh nilai probabilitas statistik (Sig.) = 0,005 < *Level of significant* = 0,05 dan juga diperoleh nilai koefisien regresi = 0,397, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara motivasi kerja terhadap kinerja auditor. Hal ini dapat diartikan, jika motivasi kerja meningkat, maka kinerja auditor akan meningkat. Dengan demikian berarti hipotesis H₄ terbukti dan konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Trisnaningsih (2003)

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Hasil penelitian ini membuktikan: a. Struktur Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor; b. Konflik Peran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja auditor; c. Ketidakjelasan Peran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja auditor; d. Motivasi Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor

2. Keterbatasan

Dari hasil analisis dan kesimpulan penelitian, maka keterbatasan dalam penelitian ini adalah :

- a. Ruang lingkup penelitian ini hanya dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sehingga untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat umum perlu dilakukan penelitian yang lebih luas.
- b. Keterbatasan jumlah responden yang hanya 35 responden, ini dikarenakan sibuknya beberapa KAP sehingga tidak dapat melakukan penelitian di KAP tersebut.
- c. Penelitian ini hanya menerapkan metode survei melalui kuesioner, penelitian ini tidak melakukan wawancara sehingga kesimpulan yang dikemukakan hanya berdasarkan pada data yang terkumpul melalui instrumen secara tertulis.

3. Saran

Dari hasil analisis dan kesimpulan penelitian, maka saran untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian ini hanya mempertimbangkan penggunaan beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja auditor yaitu variabel struktur audit, konflik peran, ketidakjelasan peran, dan motivasi kerja. Oleh karena itu peneliti mengharapkan partisipasi peneliti selanjutnya untuk menemukan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kinerja auditor.
- b. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat memperbanyak jumlah sampel dan memperluas wilayah cakupan sampel,

sehingga diperoleh hasil penelitian yang tingkat generalisasinya lebih tinggi.

- c. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode penelitian yang berbeda seperti wawancara (*interview*), sehingga hasil penelitian dapat dijadikan perbandingan dengan penelitian yang dilakukan dengan menyebarkan kuesioner.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Sugiyono. (2010). *Diagnosis Perilaku Organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Agustina, Lidya. (2009). "Pengaruh Konflik Peran, Ketidakjelasan Peran, dan Kelebihan Peran terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Auditor". *Jurnal Akuntansi*, Vol. 1 (1), hal 40-69.
- Amilin., Rosita. (2008). "Pengaruh Komitmen Organisasi terhadap Kepuasan Kerja Akuntan Publik dengan Role Stress sebagai Variabel Moderating". *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, Vol. 12 (1), hal 13-24.
- Anis, Chariri. (2011). "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Auditor Pemerintah". *Jurnal Akuntansi Auditor*, Vol. 2 (4). Universitas Gunadarma, Jakarta.
- Fanani, Z., Rheny., Bambang. (2008). "Pengaruh Struktur Audit, Konflik Peran, Ketidakjelasan Peran terhadap Kinerja Auditor". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 5 (2), hal 139-155.
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanna, E., F. Firnanti. (2013). "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Auditor". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 15 (1), hal 13-28.
- Hasibuan, Malayu. (2008). *Organisasi & Motivasi: Dasar Peningkatan Produktivitas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Jogiyanto. (2010). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFY Yogyakarta.

Mangkunegara, A. (2005). *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia. Cetakan Pertama*. Bandung: Penerbit Refika Aditama.

Ramadhan, Syahril. (2011). "Analisa Pengaruh Struktur Audit, Konflik Peran, Ketidakjelasan Peran, dan Pemahaman Good Governance terhadap Kinerja Auditor pada KAP di Jakarta", *Aktiva*, Vol. 4 (7), hal 1-26.

Robbins, S.P., Timothy Judge. (2008). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.

_____. (2009). *Organizational Behavior*. 13th Edition. Pearson Education, Inc., Upper Saddle River, New Jersey.

Setya, Candra. (2009). "KAP Abdulrahman Hasan Salipu Dibekukan". <http://okezone.com>. Diakses pada tanggal 17 Januari 2014

Trisnaningsih, S. (2003). "Pengaruh Komitmen terhadap Kepuasan Kerja Auditor: Motivasi sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Jawa Timur)". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 6 (2), hal 199-216.

_____. (2007). "Independensi Auditor dan Komitmen Organisasi sebagai Media Pengaruh Pemahaman Good Governance, Gaya Kepemimpinan, dan Budaya Organisasi terhadap Kinerja Auditor". *Simposium Nasional Akuntansi X*. Universitas Hasanudin Makassar.

Reni Yendrawati adalah staf Universitas Islam Indonesia. Alamat email: reni@fe.uui.ac.id

Tira Septyarini

adalah staf Universitas Islam Indonesia. Alamat email:

tira_septyarini@yahoo.co.id



ADOPSI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI OLEH GURU DALAM INOVASI PEMBELAJARAN EKONOMI SEKOLAH MENENGAH ATAS DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Yohanes Harsoyo¹⁾

Abstract

Most teachers often employed information and communication technology in economics instruction. The widely used application programs were Microsoft Office application programs, particularly Power Point and Microsoft Word. Some other programs were used but with low frequencies, namely (a) internet application programs for browsing, weblog, and email purposes, (b) spreadsheet application programs, particularly Microsoft Excel, (c) Adobe Reader application programs, and (d) multimedia application programs. The ICT adoption models which contain the innovation characteristics variable, the environment variable, the affect-towards-use variable, and the demographic variable worked well in explaining the diversity of the adoption in economics instruction.

Keywords: adoption, information and communication technology (ICT), teachers, economics instruction innovation

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pembelajaran ekonomi perlu disampaikan secara kontekstual dengan mengakomodasikan konteks kehidupan peserta didik termasuk di dalamnya adalah perkembangan teknologi yang mewarnai hidup mereka. Mereka adalah suatu generasi yang tumbuh bersama teknologi digital, memiliki akses yang cepat terhadap informasi dari berbagai sumber, lebih menyukai berinteraksi via dunia maya. Don Tapscott (2009: 16) memberi julukan *The Net Generation* pada bagi orang-orang tersebut atau yang lahir dalam rentang tahun 1977-1997.

Berbagai bentuk difusi kebijakan pendidikan tidak akan banyak bermakna kalau tidak diimbangi dengan tingkat penerimaan yang memadai. Dalam konteks ini permasalahannya adalah para guru ekonomi tidak banyak memanfaatkan beragam media berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pembelajaran. Perlu diteliti faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi adopsi TIK dalam pembelajaran ekonomi di sekolah menengah atas (SMA). Dengan mengetahui faktor-faktor tersebut dapat dirumuskan kebijakan yang efektif.

Beberapa ahli mengungkapkan berbagai teori adopsi atau difusi inovasi, namun Surry & Ely (2002: 185) mengungkapkan bahwa teori difusi inovasi dari Rogers (1995) merupakan teori yang paling banyak dirujuk. Hal ini sejalan dengan pengalaman penelitian tentang teknologi pendidikan yang dilakukan oleh Richardson (2009: 167) mengungkapkan bahwa (*Innovation Diffusion Theory* atau IDT) efektif dalam mengungkap adopsi TIK. Determinan penting adopsi teknologi menurut teori ini adalah variabel-variabel yang disebut dengan persepsi atribut inovasi (*perceived attributes innovation*) atau juga disebut dengan karakteristik inovasi (*innovation characteristics*) (Agarwal & Prasad 1997: 565; Moore & Benbasat, 1991: 194; Rogers, 2003: 222; Askarany, 2009: 2051). Atribut atau karakteristik tersebut adalah keunggulan relatif (*relative advantage*), kesesuaian (*compatibility*), kemungkinan uji coba (*trialability*), keterlihatan hasilnya (*result demonstrability*), persepsi kemudahan dalam penggunaan (*ease of use*), dan visibilitas (*visibility*). Namun bila dicermati teori difusi inovasi masih belum mampu menjelaskan permasalahan secara komprehensif

karena teori difusi inovasi belum melihat dari sisi pengguna inovasi, sementara dalam proses adopsi inovasi, faktor pengguna perlu dikaji dalam kaitannya dengan faktor-faktor yang ada pada pengguna yang mempengaruhi adopsi inovasi.

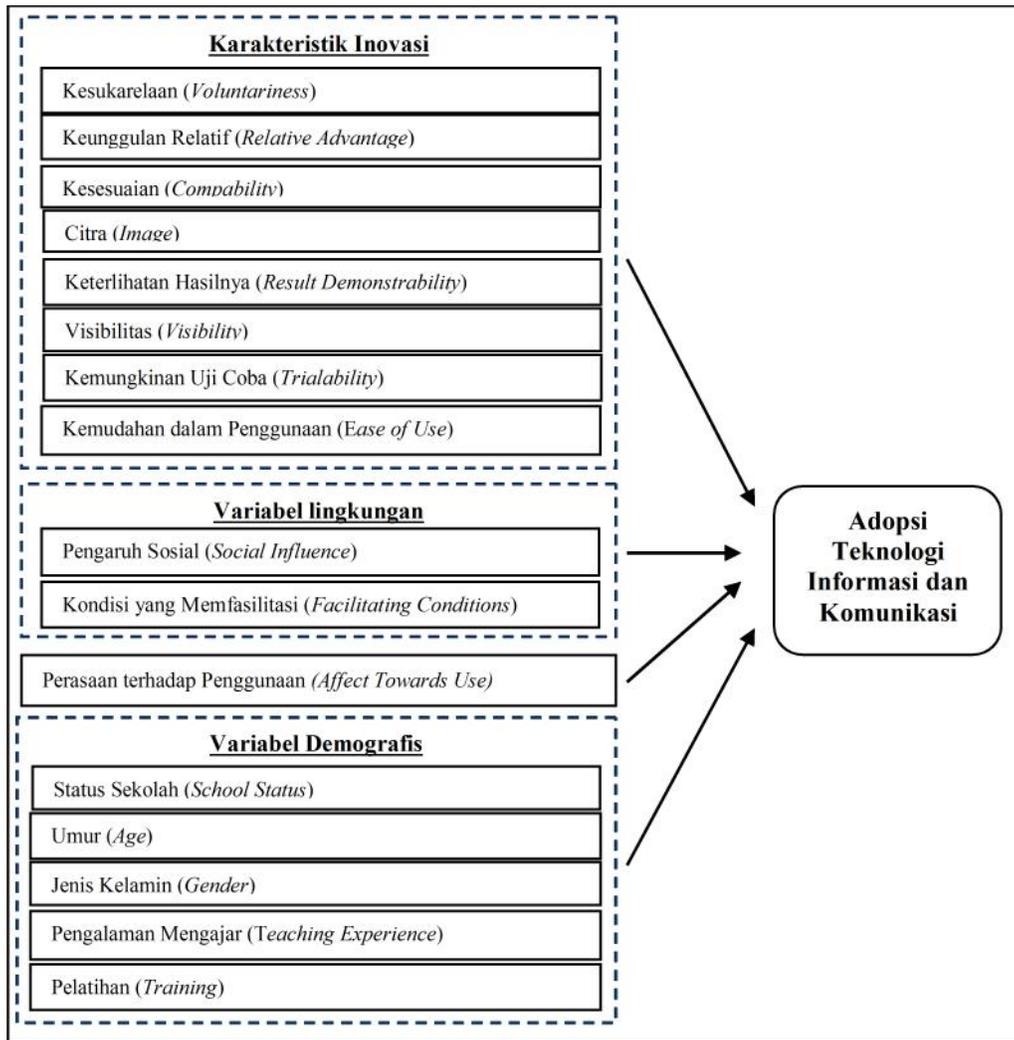
Ada beberapa determinan adopsi teknologi. Salah satu determinan adopsi teknologi adalah persepsi pengguna tentang teknologi yang oleh Rogers (2003: 222) dan Askarany (2009: 2051) disebut dengan persepsi atribut inovasi (*perceived attributes innovation*) atau juga disebut dengan karakteristik inovasi (*innovation characteristics*) (Agarwal & Prasad 1997: 565; Moore & Benbasat, 2001: 194). Atribut atau karakteristik tersebut adalah Keunggulan Relatif (*Relative Advantage*), Kesesuaian (*Compatibility*), Kemungkinan Uji Coba (*Trialability*), Keterlihatan Hasilnya (*Result Demonstrability*), Persepsi Kemudahan dalam Penggunaan (*Ease of Use*), Visibilitas (*Visibility*), dan Kesukarelaan (*Voluntariness*).

Rogers (2003: 287) dan Richardson (2009, 160) mengusulkan variabel demografis sebagai determinan adopsi teknologi informasi. Dalam konteks adopsi TIK dalam pembelajaran ekonomi, variabel demografis dapat berbentuk status sekolah (*school status*) tempat guru bekerja, umur (*age*) guru, jenis kelamin (*gender*), pengalaman mengajar (*teaching experience*), dan pelatihan (*training*) yang diikuti oleh guru.

Venkatesh dkk., (2003: 451-454) mengungkapkan beberapa variabel yang menentukan niat seseorang dalam menggunakan teknologi diantaranya adalah pengaruh sosial (*social influence*) kondisi yang memfasilitasi (*facilitating conditions*) kedua variabel ini untuk selanjutnya dapat disebut sebagai variabel lingkungan. Selain itu Thompson, dkk., (1991:127) menambahkan variabel perasaan terhadap penggunaan (*Affect Towards Use*) yang mempengaruhi niat untuk menggunakan komputer personal. Niat untuk menggunakan komputer atau teknologi tersebut pada akhirnya mempengaruhi perilaku untuk menggunakan teknologi yang dimaksud. Variabel-variabel penentu adopsi TIK dapat digambarkan seperti dalam Gambar 1.

Variabel kesukarelaan (*voluntariness*) merupakan variabel penentu adopsi inovasi. Kesukarelaan adalah tingkat sejauh mana penggunaan inovasi dianggap sebagai sukarela, atau kehendak bebas (Moore & Benbasat, 1991: 195; Venkatesh dkk., 2003: 431). Keputusan mengadopsi suatu inovasi bisa bersifat bebas bisa juga bersifat tidak bebas karena sistem sosial yang berlaku. Lubis (2012: 23) menjelaskan enam ciri manusia Indonesia, ciri ketiga manusia Indonesia adalah berjiwa feodal. Jiwa feodal hidup berkembang di kalangan atas maupun kalangan bawah. Di kalangan atas mengharapkan agar orang-orang yang ada di bawah kedudukannya menunjukkan sikap patuh, hormat, menerima, dan lain sebagainya. Pandangan ini cenderung melihat dari sisi negatif atau autokritik terhadap bangsa Indonesia. Terlepas dari gaya penyampaiannya, pandangan ini memiliki relevansi dengan kondisi dalam dunia pendidikan. Guru di Indonesia cenderung memiliki kepatuhan terhadap atasan termasuk dalam penggunaan TIK. Sehingga dalam konteks penggunaan TIK dalam pembelajaran ekonomi, penggunaan TIK akan cenderung memiliki hubungan negatif dengan kesukarelaan.

Keunggulan relatif (*relative advantage*) adalah derajat dimana suatu inovasi dianggap lebih baik/unggul dari yang pernah ada sebelumnya. Hal ini dapat diukur dari beberapa segi, seperti segi ekonomi, prestise sosial, kenyamanan, kepuasan dan lain-lain. Semakin besar keunggulan relatif dirasakan oleh pengadopsi, semakin cepat inovasi tersebut dapat diadopsi (Moore & Benbasat, 1991: 195; Rogers, 2003: 15, Venkatesh, 2003: 431; Luo, dkk., 2009: 2207). Penggunaan TIK akan memberikan beberapa nilai tambah (*added values*). Salah satu nilai tambahnya adalah nilai tambah yang berbentuk estetika-emosional (*aesthetic-emotional*). Nilai tambah dalam estetika-emosional meliputi peningkatan faktor-faktor subyektif seperti kepuasan kerja, kesejahteraan, dan penerimaan kinerja (Derballa, 2009: 2000). Berbagai studi menunjukkan bahwa penggunaan TIK, misalnya internet, secara umum meningkatkan kenyamanan pada kehidupan



Gambar 1. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Adopsi TIK

di berbagai aspek (Horrigan, 2006: 30).

Kompatibilitas (*compatibility*) adalah derajat dimana inovasi tersebut dianggap konsisten dengan nilai-nilai yang berlaku, pengalaman masa lalu dan kebutuhan pengadopsi. Sebagai contoh, jika suatu inovasi atau ide baru tertentu tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku, maka inovasi itu tidak dapat diadopsi dengan mudah sebagaimana halnya dengan inovasi yang sesuai (*compatible*) (Moore & Benbasat, 1991: 195; Rogers, 2003: 15; Venkatesh, 2003: 431; Luo, dkk., 2009: 2207).

Citra (*image*) merupakan tingkat dimana penggunaan suatu inovasi dianggap meningkatkan citra seseorang atau status dalam sistem sosial. Hal ini menandakan sejauh mana pengguna sebuah inovasi akan menambah gengsi atau status sosial (Moore & Benbasat, 1991: 195 ;Venkatesh dkk.,

2003: 431). Citra sebagai suatu konstruk telah diungkapkan oleh Rogers (1995) sebagai bagian dari keunggulan relatif dan digunakan sebagai prediktor independen sebagai penentu penggunaan teknologi. Dalam hal ini dimaknai bahwa penggunaan teknologi akan memberikan kontribusi untuk meningkatkan status sosial dari pengguna teknologi potensial (Agarwal & Prasad, 1997: 562). Dalam konteks penggunaan TIK dalam pembelajaran ekonomi, citra akan mendorong adopsi TIK dalam pembelajaran ekonomi karena guru yang menggunakan TIK mendapatkan status sebagai guru yang lebih bergengsi karena lebih melek TIK.

Keterlihatan hasilnya (*result demonstrability*) merupakan kemampuan untuk dirasakan hasil menggunakan inovasi termasuk di dalamnya adalah keteramatan (*observability*) dan keterkomunikasian (*com-*

municability) (Moore & Benbasat, 1991: 203; Venkatesh dkk., 2003: 431; Luo, dkk., 2009: 2207). Hal ini memiliki kemiripan dengan konsep Rogers (2003: 16) tentang kemampuan untuk diamati (*observability*) yang dimaknai sebagai derajat dimana hasil suatu inovasi dapat terlihat oleh orang lain. Semakin mudah seseorang melihat hasil dari suatu inovasi, semakin besar kemungkinan orang atau sekelompok orang tersebut mengadopsi. Dalam konteks penggunaan TIK dalam pembelajaran ekonomi, keterlihatan hasil akan mendorong penggunaan TIK dalam pembelajaran ekonomi karena guru mendapatkan model yang jelas dari penggunaan TIK dalam pembelajaran.

Visibilitas (*visibility*) adalah tingkat dimana seseorang dapat melihat orang lain menggunakan sistem dalam organisasi. Oleh karena itu konsep visibilitas terkait dengan pengadopsi potensial melihat inovasi dalam konteks adopsi (Venkatesh dkk., 2003: 431). Visibilitas yang tinggi dari suatu inovasi akan melahirkan keingintahuan di antara pengadopsi potensial dan menciptakan inovasi dalam penggunaan awal terlepas dari manfaat yang bisa diperoleh (Agarwal, 1997: 570). Dalam konteks penggunaan TIK dalam pembelajaran ekonomi, visibilitas akan mendorong penggunaan TIK dalam pembelajaran ekonomi karena guru mempersepsikan bahwa keberadaan TIK sungguh nyata di sekolah.

Kemungkinan untuk diujicobakan (*trialability*) adalah derajat dimana suatu inovasi dapat diuji-coba batas tertentu. Suatu inovasi yang dapat di uji-cobakan dalam setting sesungguhnya umumnya akan lebih cepat diadopsi. Jadi, agar dapat dengan cepat diadopsi, suatu inovasi sebaiknya harus mampu menunjukkan (mendemonstrasikan) keunggulannya (Moore & Benbasat, 1991: 195; Rogers, 2003: 16). Ketercobaan berpengaruh secara signifikan terhadap adopsi teknologi dalam pembelajaran (Ilie, dkk.:2009: 1101-1106). Dalam kaitannya dengan penggunaan TIK dalam pembelajaran ekonomi, kemungkinan uji coba akan mendorong penggunaan TIK dalam pembelajaran ekonomi karena guru mendapatkan kesempatan untuk menggunakan sebelum memutuskan untuk

menggunakan. Dengan adanya kesempatan untuk menguji coba risiko-risiko kegagalan dan pemborosan dapat dikurangi.

Kemudahan dalam penggunaan (*ease of use*) merupakan derajat dimana inovasi dianggap sebagai sesuatu yang mudah untuk dipahami dan digunakan, konsep ini kebalikan dari konsep kerumitan (*complexity*). Kerumitan adalah derajat dimana inovasi dianggap sebagai suatu yang sulit untuk dipahami dan digunakan (Rogers, 2003: 16; Venkatesh dkk., 2003: 431). Beberapa inovasi tertentu ada yang dengan mudah dapat dimengerti dan digunakan oleh pengadopsi dan ada pula yang sebaliknya. Semakin mudah dipahami dan dimengerti oleh pengadopsi, maka semakin cepat suatu inovasi dapat diadopsi (Rogers, 2003: 16). Dalam kaitannya dengan teknologi telepon seluler Jennifer Blechar & Hanseth (2007:145), mengungkapkan bahwa kompleksitas dari teknologi akan menimbulkan kesulitan dalam implementasi teknologi tersebut. Dalam konteks adopsi TIK dalam pembelajaran ekonomi, persepsi kemudahan penggunaan akan mendorong penggunaan TIK dalam pembelajaran ekonomi.

Pengaruh sosial (*social influence*) didefinisikan sebagai sejauh mana seorang individu mempersepsikan kepentingan yang dipercaya oleh orang-orang lain yang akan mempengaruhinya menggunakan sistem yang baru (Venkatesh dkk., 2003: 451; Jogiyanto, 2007: 321). Rogers, (2003: 23-24) dan Tatnall (2009: 3293) menyebutnya dengan istilah Sifat Sistem Sosial (*Nature of The Social System*) merupakan sifat satu set unit yang saling terkait yang terlibat dalam pemecahan masalah bersama untuk mencapai tujuan bersama. Sistem sosial mempengaruhi difusi melalui norma-norma sosial, peran yang diambil oleh para pemimpin dan agen-agen perubahan, dan konsekuensi-konsekuensi sosial dari inovasi. Peran pengaruh sosial dalam keputusan penerimaan teknologi merupakan hal yang kompleks dan banyak dipengaruhi oleh pengaruh-pengaruh kontingensi. Pengaruh sosial mempengaruhi dampak pada perilaku individual melalui tiga mekanisme yaitu ketaatan (*compliance*), internalisasi (*inter-*

nalization), dan identifikasi (*identification*) (Kelman, 1958:53; Vankatesh & Davis, 2000: 188-190; Jogiyanto, 2007: 323-324). Bila hal ini dikaitkan dengan pembelajaran ekonomi, maka orang-orang yang berada di sekitar guru akan mempengaruhi guru dalam mengadopsi TIK dalam pembelajaran ekonomi.

Kondisi yang memfasilitasi (*facilitating conditions*) didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang percaya bahwa infrastruktur organisasional dan teknikal tersedia untuk mendukung sistem (Vankatesh, dkk., 2003:453). Batasan ini sejalan dengan batasan yang digunakan Thompson (1991: 129) yang mengungkapkan bahwa konstruk kondisi yang memfasilitasi adalah faktor obyektif dalam lingkungan yang pengamat sepakat membuat suatu tindakan mudah untuk melakukannya. Masing-masing konstruk ini dioperasionalkan secara sama untuk memasukkan aspek-aspek lingkungan teknologikal atau organisasional yang dirancang untuk menghilangkan halangan menggunakan teknologi. Dalam konteks adopsi TIK dalam pembelajaran ekonomi, kondisi yang memfasilitasi akan mendorong penggunaan TIK dalam pembelajaran ekonomi.

Perasaan terhadap penggunaan (*Affect Towards Use*) adalah perasaan-perasaan gembira, riang, senang, atau depresi, tidak senang, atau benci yang dihubungkan oleh seseorang dengan kegiatan tertentu (Thompson, dkk, 1991:127; Jogiyanto, 2007: 327). Thompson dkk. (1991: 126) mengungkapkan hipotesis bahwa ada hubungan positif antara perasaan penggunaan komputer dengan niat menggunakan komputer personal. Dalam kaitannya dengan adopsi TIK dalam pembelajaran ekonomi, perasaan positif akan mendorong penggunaan TIK dalam pembelajaran ekonomi.

Status sekolah yang dimaksudkan di sini lokasi utama guru melaksanakan tugas sehingga dapat dikategorikan sebagai variabel demografis. Rogers (2003: 287) mengusulkan beberapa set karakteristik umum inovator termasuk di dalamnya adalah karakteristik sosial-ekonomi atau dapat juga disebut sebagai variabel demografis. Identifikasi variabel demografis

sebagai prediktor adopsi teknologi belum mencapai suatu kesimpulan yang pasti, maka dibutuhkan analisis dan penelitian lebih lanjut. Sejalan dengan itu Baliemoune-Lutz (2003: 151) yang merekomendasikan untuk memahami faktor-faktor penentu difusi TIK, khususnya di negara-negara berkembang. Variabel-variabel demografis menjadi penting untuk dipertimbangkan sebagai determinan.

Penelitian yang dilakukan oleh Richardson (2009: 160) dengan subyek para widyaiswara dalam menggunakan TIK membedakan widyaiswara yang bertugas di Pusat Pelatihan Guru Regional (*Regional Teacher Training Centers*) yang melatih guru untuk pendidikan sekolah menengah pertama, widyaiswara yang bertugas di Institut Nasional Pendidikan (*National Institut of Education*) yang melatih guru untuk sekolah menengah atas, dan Kolese Keguruan (*Teacher Training College*) yang melatih guru sekolah dasar, dan widyaiswara pada Kolese Guru Sekolah (*School Teacher Colleges*) yang melatih guru pra-sekolah. Dalam penelitian ini guru dibedakan menjadi dua yaitu guru yang berinduk pada sekolah negeri dan guru yang berinduk pada sekolah swasta. Kondisi di sekolah negeri cenderung homogen dari berbagai aspek sedangkan sekolah swasta cenderung memiliki variabilitas yang tinggi antara satu dengan yang lainnya. Demikian juga di Indonesia, sekolah-sekolah negeri cenderung memiliki standar penyelenggaraan yang lebih baik sementara sekolah-sekolah swasta cenderung memiliki variabilitas yang tinggi dalam penyelenggaraan pendidikan, maka dapat diduga bahwa adopsi TIK dalam pembelajaran ekonomi lebih banyak dilakukan di sekolah negeri dibandingkan adopsi TIK dalam pembelajaran ekonomi yang dilakukan di sekolah swasta.

Seperti yang diungkapkan di atas Rogers (2003: 287) mengusulkan beberapa set karakteristik umum inovator termasuk di dalamnya adalah karakteristik sosial-ekonomi atau juga disebut sebagai variabel demografis. Tapscott (2009:16), memaparkan empat babak generasi yang menjelaskan fenomena umum bahwa kelompok usia tertentu berkaitan dengan kebiasaan menggunakan teknologi informasi seperti yang diungkapkan sebelumnya yaitu

(a) Generasi *Baby Boom*, generasi yang lahir dalam rentang Januari 1946 - Desember 1964, generasi ini menikmati perkembangan awal televisi dan radio, (b) Generasi X atau *Baby Bust Generation*, lahir dalam rentang Januari 1965 - Desember 1976, generasi ini disebut sebagai komunikator agresif yang menguasai berbagai jenis media, (c) Generasi Net (*The Net Generation*), generasi yang lahir dalam rentang Januari 1977 - Desember 1997, merupakan generasi yang “bermandikan” teknologi digital, dan (d) Generasi Z (*Generation Next*), merupakan generasi “*digital natives*” yang dilahirkan dan dibesarkan dalam era digital sehingga merasa nyaman dan tergantung pada TIK. Jika dikaitkan dengan adopsi TIK dalam pembelajaran ekonomi, maka guru-guru yang lebih muda cenderung lebih banyak mengadopsi TIK dalam pembelajaran dibandingkan dengan yang lebih tua.

Jenis kelamin merupakan salah satu variabel demografis karakteristik umum inovator (Rogers (2003: 287). Penelitian di perbedaan jenis kelamin menunjukkan bahwa pria cenderung lebih tinggi ke orientasi tugas sehingga ekspektasi kinerja yang berfokus pada penyelesaian tugas akan cenderung kuat pada pria (Minton dan Schneider, 1980 dalam Jogiyanto, 2007: 329). Selanjutnya, beberapa studi menemukan bahwa maskulinisasi teknologi berhubungan langsung dengan sikap terhadap penggunaan komputer (Dong, 2011: 385). Maka dalam konteks adopsi TIK dalam pembelajaran ekonomi, guru laki-laki diduga lebih banyak menggunakan TIK dalam pembelajaran dibandingkan dengan guru perempuan.

Pengalaman menjadi guru berhubungan positif terhadap sikap menggunakan komputer. Semakin banyak pengalaman guru dengan komputer, semakin besar kemungkinan bahwa mereka akan menunjukkan sikap positif terhadap komputer (Rozell & Gardner, 1999 dalam Buabeng-Andoh, 2012: 38). Sikap positif komputer diharapkan untuk mendorong integrasi komputer di kelas (Braak, 2004: 417). Pembelajaran ekonomi merupakan mata pelajaran yang relatif membutuhkan banyak TIK baik dalam rangka persiapan maupun pelaksanaan pembelajaran, maka guru-guru yang telah berpengalaman lama

menjadi guru ekonomi cenderung berpengalaman menggunakan TIK dalam pembelajaran sehingga memiliki sikap yang lebih positif terhadap TIK. Dengan demikian dapat diduga bahwa guru-guru yang lebih berpengalaman lebih banyak menggunakan TIK dalam pembelajaran ekonomi dibandingkan dengan guru-guru yang relatif belum banyak pengalaman.

Pelatihan merupakan kegiatan instruksional dan terencana untuk meningkatkan pembelajaran. Pelatihan melibatkan proses formal untuk memberikan pengetahuan dan membantu untuk memperoleh keterampilan yang diperlukan bagi mereka untuk melakukan pekerjaan secara memuaskan (Armstrong, 2006: 575). Kotrlik dan Redmann (2009: 49) membagi jenis latihan dalam empat bentuk yaitu latihan sendiri, lokakarya/konferensi, rekan sejawat, dan kursus di perguruan tinggi. Vannatta dan Fordham (2004: 260) mengungkapkan bahwa pelatihan teknologi merupakan salah satu prediktor terbaik dalam penggunaan teknologi. Maka dalam kaitannya dengan adopsi TIK dalam pembelajaran ekonomi, guru-guru yang lebih banyak menerima pelatihan menggunakan TIK akan cenderung lebih banyak menggunakan TIK dalam pembelajaran ekonomi dibandingkan dengan guru-guru yang menerima pelatihan lebih sedikit.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dirumuskan dalam penelitian ini: sejauh mana telah terjadi adopsi TIK dalam pembelajaran ekonomi dan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel karakteristik inovasi, variabel-variabel lingkungan, variabel perasaan terhadap penggunaan dan variabel-variabel demografis terhadap adopsi TIK dalam pembelajaran ekonomi?

B. METODE PENELITIAN

1. Rancangan Penelitian

Dengan mempertimbangkan permasalahan penelitian, maka dipilih *mixed methods* dengan strategi eksplanatoris sekuensial

Tabel 1. Jumlah Populasi dan Sampel Penelitian

No.	Kabupaten/Kota	Populasi		Sampel	
		Negeri	Swasta	Negeri	Swasta
1.	Kota Yogyakarta	23	64	11	31
2.	Kabupaten Sleman	40	46	20	23
3.	Kabupaten Bantul	61	23	30	11
4.	Kabupaten Gunungkidul	38	21	19	10
5.	Kabupaten Kulonprogo	25	8	12	4

(Creswell, 2010: 313-314). Strategi ini memiliki alur berangkat dari pendekatan kuantitatif dan dilanjutkan dengan pendekatan kualitatif. Strategi ini diterapkan dengan melakukan pengumpulan dan analisis data kuantitatif pada tahap pertama yang diikuti oleh pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap kedua yang dibangun berdasarkan hasil awal kuantitatif. Proses pencampuran (*mixing*) data dalam strategi ini terjadi ketika hasil awal kuantitatif menginformasikan proses pengumpulan data kualitatif dengan bobot/prioritas lebih diberikan pada data kuantitatif.

2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian adalah guru-guru ekonomi yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta yang terdiri dari empat kabupaten dan satu kota yaitu Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Kulonprogo, dan Kota Yogyakarta. Guru yang dimaksud adalah pendidik ekonomi di Sekolah Menengah Atas (SMA) baik yang memiliki sertifikat pendidik maupun yang belum memiliki sertifikat pendidik. Berdasarkan data yang ada di Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga DIY, jumlah guru ekonomi yang ada di DIY sebanyak 349 orang.

Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus yang dikembangkan oleh Krejcie dan Morgan (1970), dengan rumus seperti dalam Persamaan 1. Dengan memasukkan N sebesar 349 pada rumus tersebut maka diperoleh ukuran sampel yang dibutuhkan yaitu 171 orang guru yang akan didistribusikan secara proporsional ke kabupaten dan kota serta status sekolahnya (Tabel 1). Untuk menentukan guru-guru yang terpilih sebagai responden dilakukan sampling secara acak.

$$s = \frac{c^2 N P (1-P)}{d^2 (N-1) + X^2 P (1-P)}$$

Keterangan:

s = ukuran sampel yang dibutuhkan

$c^2 = 3,841$ (nilai tabel chi-square untuk derajat bebas1)

N = ukuran populasi

P = 0,5 (proporsi populasi)

d = 0,05 (tingkat akurasi)

3. Instrumen Penelitian dan Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data kuantitatif berupa kuesioner. Kuesioner yang digunakan merupakan kuesioner yang telah dikembangkan oleh peneliti-peneliti sebelumnya seperti yang tertera dalam Tabel 2. Kuesioner tersebut melewati proses penerjemahan oleh seorang ahli, proses adaptasi, dan proses uji coba. Uji coba instrumen dilakukan pada 33 orang guru ekonomi di Kabupaten Sleman dan dinyatakan valid dan reliabel setelah dilakukan beberapa penyempurnaan.

Data kualitatif terdiri dari transkrip-transkrip wawancara dengan lima orang guru ekonomi yang salah satunya merangkap sebagai kepala sekolah, lima orang pengawas mata pelajaran ekonomi dari dinas pendidikan, lima orang siswa, empat orang wakil kepala sekolah bidang kurikulum, satu orang widyaiswara ekonomi dari Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) dan satu orang widyaiswara dari Balai Teknologi Komunikasi Pendidikan (BTKP).

4. Teknik Analisis

Data kuantitatif dianalisis dengan statistik regresi berganda dengan metode penaksiran *ordinary least squares* (OLS) dan diolah dengan program aplikasi statistik IBM SPSS versi 19 menggunakan metode pemasukan data dengan metode *enter* yang artinya data diolah secara simultan sekaligus.

Tabel 2. Variabel dan Instrumen Penelitian

No.	Variabel	Sumber Instrumen
A. Variabel Terikat		
1.	Adopsi TIK	Diadaptasikan dari Agarwal & Prasad, 1997: 581
B. Variabel Bebas		
1.	Kesukarelaan dalam Penggunaan (<i>Voluntariness of Use</i>)	Diadaptasikan dari Moore & Benbasat, 1991: 216
2.	Keunggulan Relatif (<i>Relative Advantage</i>)	Diadaptasikan dari Moore & Benbasat, 1991: 216
3.	Kesesuaian (<i>Compability</i>)	Diadaptasikan dari Moore & Benbasat, 1991: 216
4.	Citra (Image)	Diadaptasikan dari Moore & Benbasat, 1991: 216
5.	Keterlihatan Hasil (<i>Result Demonstrability</i>)	Diadaptasikan dari Moore & Benbasat, 1991: 216
6.	Visibilitas (<i>Visibility</i>)	Diadaptasikan dari Moore & Benbasat, 1991: 216
7.	Kemungkinan Uji Coba (<i>Trialability</i>)	Diadaptasikan dari Moore & Benbasat, 1991: 216-217
8.	Persepsi Kemudahan dalam Penggunaan (<i>Ease of Use</i>)	Diadaptasikan dari Moore & Benbasat, 1991: 216
9.	Pengaruh Sosial (<i>Social Influence</i>)	Diadaptasikan dari Venkatesh, dkk., 2003: 460
10.	Kondisi yang Memfasilitasi (<i>Facilitating Conditions</i>)	Diadaptasikan dari Venkatesh, dkk., 2003: 460
11.	Perasaan terhadap Penggunaan (<i>Affect Towards Use</i>)	Diadaptasikan dari Thompson, dkk., 1991: 132
12.	Status Sekolah (<i>School Status</i>)	Dikembangkan sendiri
13.	Umur (<i>Age</i>)	Dikembangkan sendiri
14.	Jenis Kelamin (<i>Gender</i>)	Dikembangkan sendiri
15.	Pengalaman Mengajar (<i>Teaching Experience</i>)	Dikembangkan sendiri
16.	Durasi Mengikuti Pelatihan (<i>Training</i>)	Dikembangkan sendiri

Model dari regresi tersebut dapat dilihat dalam Persamaan 2. Agar prediksi yang dihasilkan dapat mendekati kondisi yang sebenarnya, maka model hasil estimasi dilakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang dilakukan ada 3 macam, yaitu uji: 1) multikolinieritas, 2) heteroskedastisitas, dan 3) normalitas.

Tahap berikutnya data dianalisis dengan statistik regresi berganda dengan metode penaksiran *ordinary least square* (OLS) dan diolah dengan program aplikasi statistik IBM SPSS versi 19 metode pemasukan data dengan metode *enter* yang artinya data diolah secara simultan sekaligus. Model dari regresi tersebut dapat dilihat dalam persamaan di bawah ini yang juga sejalan dengan Gambar 1.

$$AD = a + \beta_1 SR + \beta_2 KR + \beta_3 SS + \beta_4 CT + \beta_5 KH + \beta_6 VS + \beta_7 KU + \beta_8 KD + \beta_9 PS + \beta_{10} KM + \beta_{11} PP + \beta_{12} SSK + \beta_{13} UM + \beta_{14} JK + \beta_{15} PG + \beta_{15} PL + e$$

Nilai koefisien yang diharapkan $\beta_1, \beta_{12} < 0$ dan $\beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6, \beta_7, \beta_8, \beta_9, \beta_{10}, \beta_{11}, \beta_{13}, \beta_{14}, \beta_{15} > 0$.

Keterangan :

AD = Tingkat adopsi TIK

SR = Persepsi guru ekonomi atas kesukarelaan (*voluntariness*) dari TIK

KR = Persepsi guru ekonomi atas keunggulan relatif (*relative advantages*) dari TIK

KS = Persepsi guru ekonomi atas kesesuaian (*compability*) dari TIK

CT = Citra (*image*) dari menggunakan TIK

KH = Persepsi guru ekonomi atas keterlihatan hasil

(*result demonstrability*) dari TIK

VS = Persepsi guru ekonomi atas visibilitas (*visibility*) dari TIK

KU = Persepsi guru ekonomi atas kemungkinan uji coba (*trialability*) dari TIK

KD = Persepsi guru ekonomi atas kemudahan penggunaan (*ease of use*) dari TIK

PS = Persepsi guru ekonomi atas pengaruh sosial (*social influence*) dari TIK

KM = Persepsi guru ekonomi atas kondisi yang memfasilitasi (*facilitating conditions*) dari TIK

PP = Perasaan guru ekonomi terhadap penggunaan (*affect toward use*) TIK

DS = *Dummy* status sekolah; (1) sekolah negeri, (0) sekolah swasta.

UM = Umur guru ekonomi

DJK = *Dummy* jenis kelamin; (1) laki-laki, (0) perempuan.

PG = Pengalaman guru ekonomi

PL = Durasi Mengikuti Pelatihan

e = galat

Hasil analisis data kualitatif dirancang untuk dapat menjelaskan hasil analisis data kuantitatif. Tahapan analisis data kualitatif meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data lapangan yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (Miles & Huberman, 1992: 16). Jadi data yang diperoleh peneliti dari lapangan kemudian direduksi, dirangkum, dan kemudian dipilah-pilah hal yang pokok, difokuskan untuk dipilih yang terpenting kemudian dicari tema atau polanya (melalui penyuntingan, pemberian kode, dan pentabelan). Penyajian data merupakan suatu proses pengorganisasian data ke dalam suatu bentuk tertentu sehingga kelihatan jelas sosoknya lebih utuh. Data dipilah-pilah dan disisihkan untuk disortir menurut kelompoknya dan disusun sesuai kategori sejenis untuk ditampilkan agar selaras dengan permasalahan yang dihadapi, termasuk kesimpulan sementara yang diperoleh pada waktu data direduksi. Sedangkan penarikan kesimpulan merupakan proses perumusan makna dari data yang dikumpulkan berdasarkan pola tema dan hubungan. Ketiga hal tersebut yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi, disebut analisis

interaktif karena antara satu dengan yang lain saling terkait dan berhubungan saling berinteraksi saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar seperti digambarkan dalam Gambar 2 (Miles & Huberman, 1992:73).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Data

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,663, artinya variasi adopsi teknologi informasi dan komunikasi untuk pembelajaran ekonomi dapat dijelaskan oleh variasi variabel-variabel penjelasnya yang terdiri dari kesukarelaan, keunggulan relatif, kesesuaian, citra, keterlihatan hasil, visibilitas, kemungkinan uji coba, persepsi kemudahan, pengaruh sosial, kondisi yang memfasilitasi, perasaan terhadap penggunaan, status sekolah, umur, jenis kelamin, pengalaman, dan pelatihan sebesar 66,3%, sedangkan sisanya sebesar 33,7% dijelaskan oleh faktor yang lain. Hasil Uji F menunjukkan bahwa nilai $\tilde{n}=0,000$ artinya model dapat digunakan untuk memprediksi adopsi TIK dalam pembelajaran ekonomi. Persamaan regresi seperti dalam persamaan 3 sebagai berikut.

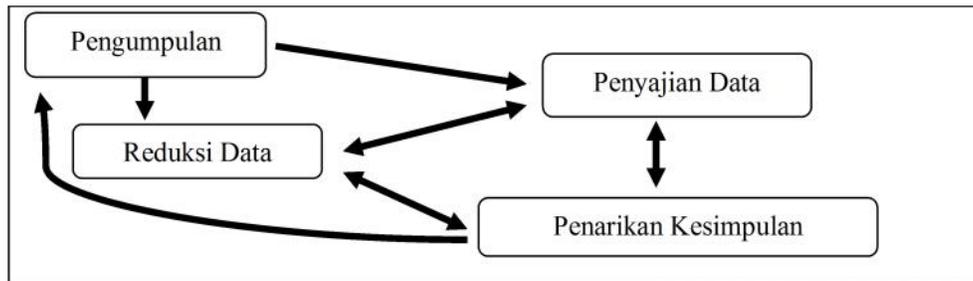
$$AD = 0.515 - 0.172 SR^{**} + 0.199 KR^{**} - 0.038 KS + 0.016 CT + 0.189 KH^* + 0.025 VS + 0.042 KU - 0.125 KD^{**} + 0.225 PS^{**} + 0.173 KM^{**} + 0.262 PP^{**} - 0.058 DS - 0.029 UM + 0.074 JK + 0,008 PG - 0,002 PL + e$$

Keterangan:

***) Signifikan pada $p < 0,01$

*) Signifikan pada $p < 0,05$

Dari hasil wawancara dengan responden, TIK yang banyak digunakan di SMA untuk pembelajaran ekonomi adalah komputer dengan program aplikasi Power Point dan Microsoft Word. Penggunaan Power Point didipakai secara luas hampir oleh semua guru. Seperti yang diungkapkan seorang guru "... yang lebih sering saya pakai adalah Microsoft Power Point dan Microsoft Word...". Selain itu ada program-program lain yang juga digunakan oleh guru namun dengan frekuensi penggunaan yang lebih sedikit yaitu



Sumber: Miles & Huberman, 1992:20

Gambar 2. Komponen-komponen Analisis Data: Model Interaktif

(a) program aplikasi internet untuk *browsing*, *weblog*, dan *email*, (b) program aplikasi *spreadsheet* khususnya Microsoft Excel, (c) program aplikasi Adobe Reader, dan (d) program aplikasi multimedia.

Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kesukarelaan berpengaruh negatif terhadap adopsi TIK. Hal ini bermakna penggunaan TIK akan banyak dilakukan jika tidak sukarela. Responden mengungkapkan anjuran atau mewajibkan menggunakan TIK akan mendorong penggunaan TIK dalam pembelajaran ekonomi, seperti yang diungkapkan oleh seorang responden "...diwajibkan sebenarnya lebih mendorong penggunaan TIK. Karena dengan diwajibkan di satu sisi menuntut guru untuk menggunakan di sisi yang lain menuntut pimpinan sekolah untuk melengkapi sarana". Responden yang lain mengungkapkan bahwa dengan mewajibkan atau menganjurkan akan memberi kesan bahwa menggunakan TIK merupakan tuntutan profesi "...TIK sudah merupakan tuntutan profesi, sudah seharusnya guru memaksakan diri untuk bisa menggunakan TIK".

Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa keunggulan relatif berpengaruh positif terhadap adopsi TIK dalam pembelajaran ekonomi. Responden mengungkapkan Pembelajaran lebih efektif karena materi lebih jelas mudah dipahami siswa seperti yang diungkapkan seorang responden "...lebih efektif karena materi lebih jelas ditampilkan...". Selain itu responden juga mengungkapkan keunggulan-keunggulan relatif yang lain seperti lebih menarik, lebih efisien, dan lebih fokus seperti yang diungkapkan responden sebagai berikut "...keunggulan TIK yaitu atraktif, pembelajaran jadi tepat waktu karena

mempersempit kesempatan untuk berbelok arah, anak-anak lebih tenang karena fokus...". Dengan TIK guru merasa dapat melakukan pembelajaran dengan lebih kontekstual seperti diungkapkan responden sebagai berikut "...dengan TIK kita dapat mengajar dengan kontekstual karena dengan TIK kita dapat mencari di dunia nyata misalnya harga saham dapat kita cari di internet. Dengan internet kita akan mendapatkan data-data aktual, nyata...".

Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel keterlihatan hasil berpengaruh positif terhadap adopsi TIK dalam pembelajaran ekonomi. Kesempatan untuk mengkomunikasikan hasil menggunakan TIK terjadi dalam berbagai kesempatan. Responden mengungkapkan bahwa forum-forum guru seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Musyawarah Pengembangan Pembelajaran (MPP) merupakan forum yang baik untuk saling mengomunikasikan hasil menggunakan TIK seperti yang diungkapkan responden sebagai berikut "...komunikasi mengenai keunggulan penggunaan TIK terjadi terutama pada saat MGMP...". Hal yang menarik dari kalangan guru adalah adanya kerelaan untuk saling berbagi seperti yang diungkapkan responden sebagai berikut "...di antara para guru tidak ada suasana untuk menyembunyikan perangkat pembelajaran atau media pembelajaran, mereka bahkan saling *copy*, saling berbagi, saling ngomong-ngomong, saling mengisi, terutama kalau ada gambar-gambar baru atau ada materi yang menarik...".

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel kemudahan penggunaan berpengaruh positif terhadap adopsi TIK dalam pembelajaran ekonomi. Menurut guru

ada TIK yang digolongkan sulit dan ada TIK yang digolongkan mudah seperti yang diungkapkan responden berikut ini "...TIK mudah sejauh hanya Power Point, Word, dan Excel..." sedangkan yang dianggap sulit diungkapkan sebagai berikut "...program-program yang sulit seperti membuat *Video Streaming*, *Radio Streaming*, *Micro Media Flash* dan *blog*...". Kemudahan penggunaan menumbuhkan percaya diri untuk menggunakan seperti yang diungkapkan responden sebagai berikut "...merasa mudah dan akhirnya akan mendorong penggunaan TIK...". Ungkapan responden yang menarik adalah bahwa kemudahan penggunaan akan menimbulkan keinginan guru untuk bereksplorasi menggunakan TIK seperti yang diungkapkan responden sebagai berikut "...rasa mudah itu mendorong untuk mengeksplor dan ini tantangan untuk menggunakan TIK lebih jauh lagi".

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel pengaruh sosial mempengaruhi adopsi TIK dalam pembelajaran ekonomi. Responden mengungkapkan bahwa pengaruh untuk menggunakan TIK berasal dari berbagai pihak yang meliputi siswa, teman sejawat, kepala sekolah, dinas pendidikan, dan keluarga. Pihak-pihak tersebut mendorong guru untuk menggunakan TIK seperti yang diungkapkan responden sebagai berikut "... pengaruh sosial baik dari teman sejawat, dari pimpinan, dari siswa, maupun dari yang lain semuanya mendorong penggunaan TIK dalam pembelajaran ...".

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel kondisi yang memfasilitasi berpengaruh positif terhadap adopsi TIK dalam pembelajaran ekonomi. Ketersediaan fasilitas yang ada di sekolah saat ini sudah dipandang mendukung guru dalam melakukan pembelajaran meskipun fasilitas yang tersedia dipandang masih minim seperti yang diungkapkan responden sebagai berikut "Walaupun fasilitas TIK masih terbatas, namun keberadaannya mendorong penggunaan TIK". Fasilitas sebagai suatu lingkungan akan membentuk kepribadian seseorang melalui proses pembiasaan seperti yang diungkapkan oleh responden sebagai berikut "...ketersediaan fasilitas saya kira mendorong

para guru untuk menggunakan TIK, fasilitas itu menurut saya sebagai lingkungan fisik. Lingkungan fisik itu menurut saya akan membentuk kepribadian seseorang... kalau di sekolah tersedia berbagai macam fasilitas TIK maka para guru akan menyesuaikan diri untuk membiasakan menggunakan TIK dalam pembelajaran...".

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel perasaan terhadap penggunaan berpengaruh positif terhadap adopsi TIK dalam pembelajaran ekonomi. Perasaan senang dan puas mendorong guru menggunakan TIK dalam pembelajaran seperti yang diungkapkan responden sebagai berikut "...saya kira perasaan senang mendorong penggunaan TIK dalam pembelajaran ekonomi...". Rasa senang menggunakan TIK juga menumbuhkan rasa saling membantu kalau menghadapi kesulitan seperti yang diungkapkan responden sebagai berikut "...perasaan kami senang menggunakan TIK... kalau ada masalah biasanya kami saling bantu...". Perasaan senang juga menumbuhkan keinginan untuk bereksplorasi untuk menemukan manfaat dari TIK seperti yang diungkapkan oleh responden sebagai berikut "...rasa senang itu menumbuhkan keinginan untuk bereksplorasi menemukan manfaat...".

2. Pembahasan

Penggunaan TIK dalam pembelajaran ekonomi di SMA sering dilakukan oleh para guru ekonomi. TIK menjadi media pembelajaran dan sekaligus sumber belajar. Seringnya penggunaan TIK untuk pembelajaran tidak sejalan dengan keragaman TIK yang digunakan. Penggunaan TIK untuk pembelajaran ekonomi didominasi dengan penggunaan slide Power Point. Power Point digunakan secara luas oleh sebagian besar guru ekonomi. Sebagai pembanding, penelitian yang dilakukan oleh Kotrlík dan Redman (2009: 44-59) di Louisiana, Amerika Serikat sebagian besar guru sudah memiliki akun *email* sekolah, komputer dengan sambungan internet di sekolah, komputer dengan sambungan internet di rumah, *video cassette recording* (VCR), *compact disc* (CD), dan DVD (*digital video disc*) *recorder*. Alat-alat ini tersedia bagi guru dan

siswa dalam jumlah yang cukup namun teknologi ini belum digunakan secara maksimum. Hal ini memiliki kemiripan dengan para guru ekonomi di Yogyakarta yang cenderung hanya mengandalkan program aplikasi Power Point.

Kesukarelaan (*voluntariness*) dari TIK secara signifikan berpengaruh negatif terhadap adopsi TIK dalam pembelajaran ekonomi. Penggunaan TIK dalam pembelajaran ekonomi di sekolah cenderung bersifat “sangat dianjurkan” mendekati sebuah kewajiban. Keadaan ini di satu sisi mendorong guru menggunakan TIK di sisi yang lain menuntut para pimpinan sekolah menyediakan sarana secara memadai. Suasana ini juga memberi kesan pada guru bahwa menggunakan TIK merupakan tuntutan jaman, TIK merupakan media yang utama, menggunakan TIK merupakan tuntutan profesi. Hal-hal tersebut yang menyebabkan kesukarelaan berhubungan negatif dengan adopsi TIK dalam pembelajaran ekonomi. Adanya pengaruh dari kesukarelaan terhadap adopsi TIK ini sejalan dengan penelitian tentang penggunaan TIK di kalangan widyaiswara di Kamboja (Richardson, 2009: 165) bahwa kesukarelaan berpengaruh terhadap penggunaan TIK di kalangan widyaiswara. Dalam konteks yang agak berbeda penelitian ini juga sejalan penelitian Slyke dkk. (2010: 406) tentang niat mengikuti pembelajaran jarak jauh, dalam penelitian tersebut kesukarelaan juga berpengaruh terhadap niat mengikuti pembelajaran jarak jauh, karena hal ini terkait dengan tekanan. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Agarwal dan Prasad (1997: 571) bahwa kesukarelaan juga berpengaruh signifikan terhadap penggunaan TIK di kalangan para profesional yang sedang mengikuti program MBA. Arah pengaruh dari kesukarelaan terhadap penggunaan TIK juga negatif atau saling berkebalikan.

Keunggulan relatif (*relative advantage*) dari TIK secara signifikan berpengaruh positif terhadap adopsi TIK dalam pembelajaran ekonomi. Keunggulan relatif mempengaruhi adopsi TIK dalam pembelajaran ekonomi karena guru dapat merasakan keunggulan-keunggulan TIK yaitu: (1) menciptakan

pembelajaran yang efektif, (2) menciptakan efisiensi waktu dalam pembelajaran, (3) lebih menarik siswa dalam pembelajaran, (4) pembelajaran lebih kontekstual, (5) siswa lebih mandiri dalam pembelajaran, (6) bahan ajar lebih mudah diedit, dan (7) materi ajar secara fisik lebih mudah dikelola. Adanya pengaruh yang signifikan dari keunggulan relatif terhadap adopsi TIK sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Richardson (2009: 165) dalam konteks adopsi TIK di kalangan widyaiswara di Kamboja. Penelitian yang dilakukan oleh Ilie dkk. (2009: 1105) dilakukan dalam konteks yang lebih spesifik yaitu adopsi aplikasi *groupware* berbasis TIK dalam perkuliahan di perguruan tinggi juga menunjukkan bahwa keunggulan relatif pengaruh signifikan terhadap adopsi aplikasi *groupware* berbasis TIK dalam perkuliahan di perguruan tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Agarwal & Prasad (1997: 575-576) yang membedakan penggunaan teknologi informasi saat ini dan penggunaan teknologi di masa yang akan datang, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keunggulan relatif berpengaruh terhadap penggunaan teknologi pada masa datang atau jangka panjang. Hal ini sangat sejalan dengan konteks adopsi TIK dalam pembelajaran oleh guru-guru ekonomi karena konteks penelitian ini tidak membatasi waktu maka otomatis menjadi penggunaan jangka panjang.

Keterlihatan hasil (*result demonstrability*) dari TIK secara signifikan berpengaruh positif terhadap adopsi TIK dalam pembelajaran ekonomi. Hasil-hasil penggunaan TIK dalam pembelajaran ekonomi dapat ditunjukkan dan dikomunikasikan secara perseorangan di sekolah maupun dalam forum-forum yang rutin diselenggarakan seperti MGMP, MPP, dan pertemuan-pertemuan yang lain. Hal inilah yang membuat keterlihatan hasil secara signifikan mempengaruhi adopsi TIK dalam pembelajaran ekonomi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Richardson (2009:165) dalam konteks penggunaan teknologi informasi di kalangan widyaiswara dan juga sejalan dengan penelitian Ilie (2009:1105) dalam konteks adopsi aplikasi *groupware* dalam perkuliahan

di perguruan tinggi. Hasil penelitian ini sedikit berbeda jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agarwal dan Prasad (1997: 571) yang menemukan bahwa keterlihatan hasil tidak berpengaruh terhadap adopsi teknologi informasi saat ini (*current use*) di kalangan profesional yang mengikuti program MBA namun berpengaruh terhadap penggunaan di masa yang akan datang (*future use intention*).

Kemudahan penggunaan (*ease of use*) dari TIK secara signifikan berpengaruh positif terhadap adopsi TIK dalam pembelajaran ekonomi. Kemudahan penggunaan mempengaruhi penggunaan TIK dalam pembelajaran ekonomi karena: (1) kemudahan penggunaan menumbuhkan motivasi, (2) kemudahan penggunaan menumbuhkan kepercayaan diri, (3) kemudahan penggunaan menumbuhkan keinginan untuk bereksplorasi, dan (4) kemudahan penggunaan membuat guru merasa beruntung karena dengan daya upaya yang relatif sedikit dapat mendapatkan hasil yang diinginkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Richardson (2009: 160-167) dalam konteks penggunaan TIK di kalangan widyaiswara. Dalam penelitian tersebut variabel kemudahan penggunaan mempengaruhi adopsi TIK. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Slyke dkk. (2010: 395-414) yang mengungkapkan bahwa kemudahan penggunaan mempengaruhi niat mengikuti pembelajaran jarak jauh. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ilie dkk (2009:1105) namun dengan nama variabel yang berlawanan dari kemudahan penggunaan yaitu dengan nama kompleksitas (*complexity*). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kompleksitas secara signifikan mempengaruhi penggunaan program aplikasi *groupware* dengan arah pengaruh yang negatif dalam konteks perkuliahan di perguruan tinggi.

Pengaruh sosial (*social influence*) secara signifikan berpengaruh positif terhadap adopsi TIK dalam pembelajaran ekonomi. Orang-orang penting atau orang-orang yang dianggap berpengaruh terhadap guru mendorong penggunaan TIK lewat perannya

masing-masing. Orang-orang yang berpengaruh tersebut adalah siswa, teman sejawat, kepala sekolah, dinas pendidikan, dan keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Venkatesh dkk (2003: 425-478) yang membedakan konteks penelitian menjadi dua latar yaitu latar penggunaan teknologi informasi secara sukarela (*voluntary settings*) dan penggunaan teknologi yang dimandatkan (*mandatory settings*) dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa pengaruh sosial mempengaruhi penggunaan teknologi informasi ketika ketika dimandatkan namun tidak berpengaruh secara signifikan ketika berada pada latar penggunaan teknologi informasi secara sukarela. Dalam konteks penelitian adopsi TIK dalam pembelajaran ekonomi ini, penggunaan TIK di kelas cenderung bersifat dimandatkan karena penggunaan TIK telah masuk dalam peraturan perundang-undangan dan menjadi program dalam penyelenggaraan pembelajaran di sekolah dari tingkat pusat sampai tingkat sekolah. Jadi penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Venkatesh dkk (2003).

Kondisi yang memfasilitasi (*facilitating conditions*) secara signifikan berpengaruh positif terhadap adopsi TIK dalam pembelajaran ekonomi. Kondisi yang memfasilitasi penggunaan TIK dalam pembelajaran ekonomi cukup beragam antara satu sekolah dengan sekolah yang lainnya. Fasilitas yang ada akan membentuk kepribadian melalui proses pembiasaan. Di sisi lain ketersediaan fasilitas akan mendorong pimpinan sekolah untuk membuat kebijakan yang mendorong pemanfaatan fasilitas yang ada. Hal inilah yang membuat kondisi yang memfasilitasi secara signifikan mempengaruhi adopsi TIK dalam pembelajaran ekonomi. Penelitian yang dilakukan oleh Venkatesh dkk (2003: 425-478) menghasilkan temuan penelitian yang agak berbeda, dalam penelitian ini variabel kondisi yang memfasilitasi berpengaruh signifikan terhadap penggunaan teknologi informasi hanya kalau dimoderasi oleh usia dan pengalaman. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Thompson dkk. (1991: 124-143) menemukan hal yang berbeda. Dalam penelitian tersebut menyimpulkan bahwa

kondisi yang memfasilitasi tidak berpengaruh terhadap penggunaan personal komputer. Perbedaan hasil temuan penelitian ini mungkin disebabkan oleh perbedaan karakteristik responden yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Thompson dkk. menggunakan responden karyawan berpendidikan dalam perusahaan multinasional. Dalam skala perusahaan multinasional, karyawan berpendidikan cenderung menghadapi fasilitas yang lebih terstandar yang tentu saja berbeda dibandingkan dengan guru ekonomi yang berada pada sekolah-sekolah yang memiliki variabilitas tinggi dari sisi fasilitas TIK yang dimiliki.

Perasaan terhadap penggunaan (*affect toward use*) secara signifikan berpengaruh positif terhadap adopsi TIK dalam pembelajaran ekonomi. Variabel perasaan terhadap penggunaan yang terdiri dari rasa senang dan rasa tertarik berpengaruh secara signifikan terhadap adopsi TIK dalam pembelajaran ekonomi. Rasa senang menggunakan TIK akan mendorong tindakan berulang dan berusaha lebih keras untuk tetap menggunakan TIK. Rasa senang juga menumbuhkan rasa saling membantu dan keinginan untuk bereksplorasi dalam menggunakan TIK untuk pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Thompson dkk. (1991: 124-143) menemukan hal yang berbeda. Dalam penelitian tersebut menyimpulkan bahwa perasaan terhadap penggunaan tidak berpengaruh terhadap penggunaan *personal computer*. Perbedaan hasil temuan penelitian ini mungkin disebabkan oleh perbedaan karakteristik responden yang berbeda. Sampai saat ini para guru ekonomi masih bisa melakukan pembelajaran tanpa menggunakan TIK namun dalam konteks industri seperti dalam latar penelitian Thompson dkk (1991) situasinya bisa sangat berbeda. Dalam dunia industri jika terjadi perubahan sistem maka perubahan tersebut akan cenderung terjadi secara massif dan cenderung tidak bisa dihindari karena interdependensi antar bagian, sehingga senang tidak senang karyawan tetap harus memakainya.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Sebagian besar guru sering menggunakan TIK dalam pembelajaran ekonomi. Program aplikasi yang dipakai secara luas adalah program aplikasi Microsoft Office terutama Power Point dan Microsoft Word. Selain itu ada program yang digunakan namun dalam frekuensi yang rendah yaitu (a) program aplikasi internet untuk keperluan *browsing*, *weblog*, dan *email*, (b) program aplikasi *spreadsheet* khususnya Microsoft Excel, (c) program aplikasi Adobe Reader, dan (d) program aplikasi multimedia.
- b. Model adopsi teknologi informasi dan komunikasi yang memuat kelompok variabel karakteristik inovasi, kelompok variabel lingkungan, variabel perasaan terhadap penggunaan, dan kelompok variabel demografis bekerja dengan baik dalam menjelaskan keragaan adopsi teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran ekonomi.
- c. Variabel dalam kelompok variabel karakteristik inovasi yang berpengaruh signifikan terhadap adopsi teknologi informasi adalah variabel kesukarelaan, keunggulan relatif, keterlihatan hasil, dan kemudahan penggunaan. Sedangkan variabel yang tidak berpengaruh secara signifikan adalah kesesuaian, citra, visibilitas, dan kemungkinan uji coba.
- d. Semua variabel dalam kelompok variabel lingkungan yang terdiri dari pengaruh sosial dan kondisi yang memfasilitasi berpengaruh secara signifikan terhadap adopsi teknologi informasi dalam pembelajaran ekonomi.
- e. Variabel perasaan penggunaan merupakan prediktor yang baik terhadap adopsi TIK dalam pembelajaran ekonomi.
- f. Kelompok variabel demografis bukan prediktor yang baik berkaitan dengan adopsi teknologi informasi dalam pembelajaran ekonomi. Lima variabel yaitu status sekolah, umur, jenis kelamin, pengalaman, dan durasi mengikuti pelatihan tidak satupun yang

berpengaruh signifikan terhadap adopsi TIK dalam pembelajaran ekonomi.

2. Saran

Dari hasil penelitian ini disarankan beberapa hal sebagai berikut:

- a. TIK yang digunakan secara luas dan digunakan hampir setiap pertemuan adalah program aplikasi Power Point. Penggunaan TIK yang memberi kesan monoton dapat menyebabkan pembelajaran tidak menyenangkan. Maka diperlukan TIK yang lebih bervariasi untuk mendukung proses pembelajaran menjadi lebih efektif, efisien, dan menarik. Dalam rangka ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sebaiknya membantu menyediakan media pembelajaran berbasis TIK yang cukup sulit untuk dibuat oleh masing-masing guru, misalnya video pembelajaran, dan media interaktif.
- b. Kesukarelaan berpengaruh negatif terhadap adopsi TIK dalam pembelajaran ekonomi maka upaya mendorong penggunaan TIK perlu diwujudkan dalam bentuk dorongan dan arahan dari pimpinan serta peraturan-peraturan yang mampu mendorong penggunaan TIK dalam pembelajaran ekonomi. Dorongan dan arahan dapat diwujudkan dalam berbagai cara misalnya melakukan supervisi secara berkala, memberi insentif baik berupa materi maupun insentif sosial, dan mendorong terbentuknya komitmen untuk menggunakan TIK secara lebih baik. Sedangkan untuk aturan-aturan yang mendukung penggunaan TIK akan lebih efektif kalau dikaitkan dengan peraturan-peraturan yang lebih bersifat operasional, misalnya dikaitkan dengan penilaian-penilaian pada proses akreditasi sekolah.
- c. Keunggulan relatif berpengaruh terhadap adopsi TIK dalam pembelajaran ekonomi. Sehingga pada saat melakukan sosialisasi atau pelatihan TIK bagi guru perlu membantu mereka untuk mengenali kelebihan-kelebihan dari teknologi baru atau keunggulan relatif dibandingkan dengan teknologi yang digunakan sebelumnya. Memulai pelatihan dengan suasana reflektif menjadi penting ketika guru perlu membandingkan media yang dipakai sebelumnya dengan media baru yang akan dipelajari.
- d. Keterlihatan hasil berpengaruh terhadap adopsi TIK dalam pembelajaran ekonomi. Sehingga dalam mengembangkan atau menyediakan TIK untuk pembelajaran perlu membantu guru untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai manfaat, konsekuensi, hasil, dan alasan penggunaan. Suasana untuk saling mengomunikasikan dan suasana untuk saling mendemonstrasikan perlu dikembangkan dan dilembagakan sehingga dalam kalangan guru terbentuk *learning community* yang memungkinkan antar guru saling belajar secara berkelanjutan.
- e. Kemudahan penggunaan berpengaruh signifikan terhadap adopsi TIK dalam pembelajaran ekonomi. Sehingga usaha menyediakan TIK untuk pembelajaran perlu dipilih atau dikembangkan TIK yang mudah atau praktis bagi guru (*user friendly*). Pembuatan media yang kompleks sebaiknya tidak diserahkan pada guru namun dilakukan oleh pengembang media sehingga dalam hal ini guru dipermudah secara teknis cukup menjadi pengguna.
- f. Pengaruh sosial berpengaruh signifikan terhadap adopsi TIK dalam pembelajaran ekonomi. Sehingga orang-orang yang dianggap mempengaruhi perilaku guru dan orang-orang yang dapat dianggap penting bagi guru seperti pimpinan sekolah, teman sejawat, siswa, dan lain-lain perlu dilibatkan untuk memberikan dorongan agar para guru bersedia menggunakan TIK dalam pembelajaran dengan baik. Mendorong para guru untuk terlibat dalam MGMP secara rutin menjadi sangat penting karena akan mendorong para guru untuk saling belajar.
- g. Kondisi yang memfasilitasi berpengaruh signifikan terhadap adopsi TIK dalam pembelajaran ekonomi. Sehingga usaha-

- usaha untuk mendorong guru menggunakan TIK dalam pembelajaran perlu melengkapi dengan program-program yang berkaitan dengan pemenuhan sarana baik *software*, *hardware*, maupun *brainware* yang memadai yang dapat diakses oleh para guru ekonomi. Penentuan standar sarana ruang kelas menjadi sangat penting, misalnya setiap kelas tersedia komputer, proyektor, dan pengeras suara yang sesuai dengan piranti digital. Dibandingkan dengan mata pelajaran lain, ketersediaan *software-software* khusus untuk ekonomi seperti video pembelajaran atau berbagai bentuk TIK lain masih tertinggal maka pemerintah perlu memfasilitasi hal ini.
- h. Perasaan terhadap penggunaan berpengaruh signifikan terhadap adopsi TIK dalam pembelajaran ekonomi. Sehingga upaya untuk mendorong penggunaan TIK dalam pembelajaran ekonomi perlu ditempuh dengan pengadaan TIK yang menarik dan menyenangkan. TIK yang menarik dan menyenangkan guru tentunya TIK yang membantu tugas-tugas guru, tidak sulit bagi guru, dan dengan tampilan yang menarik. Dalam hal ini pemerintah dapat mengembangkan buku guru yang dilengkapi dengan CD yang berisi slide, video, dan animasi-animasi yang dapat digunakan oleh para guru dalam pembelajaran.
- i. Dari data kualitatif mengindikasikan bahwa ada interaksi-interaksi variabel dalam mempengaruhi adopsi TIK, sehingga pengembangan model kuantitatif untuk penelitian lebih lanjut perlu mempertimbangkan interaksi antar variabel. Interaksi antar variabel yang dimaksud adalah:
- 1) variabel kesesuaian dengan variabel niat berperilaku (*behavioral intention*);
 - 2) variabel kesesuaian dengan variabel kondisi yang memfasilitasi (*facilitating conditions*);
 - 3) variabel visibilitas dengan variabel keunggulan relatif;

- 4) variabel visibilitas dengan variabel motivasi;
- 5) variabel visibilitas dengan variabel pembiasaan;
- 6) variabel visibilitas dengan variabel perasaan terhadap penggunaan (*affect toward use*).

DAFTAR PUSTAKA

- Agarwal, Ritu & Prasad, Jayesh. 1997. "The Role of Innovation Characteristics and Perceived Voluntariness in the Acceptance of Information Technologies". *Decision Sciences*. Volume 28 Number 3 Summer 1997. hal 557-582.
- Armstrong, M. 2006. *A Handbook of Human Resource Management Practice*, 10th ed. London & Philadelphia: Kogan Page Limited
- Askarany, Davood. 2009. "Innovation Generation and Innovation Adoption". Dalam Mehdi Khosrow-Pour (Ed.) *Encyclopedia of Information Science and Technology* 2nd Ed. Hershey: Information Science Reference (an imprint of IGI Global). hal. 2048-2054.
- Baliamoune-Lutz, M. 2003. "An analysis of the determinants and effects of ICT diffusion in developing countries". *Information Technology for Development* 10 (2003) hal. 151-169.
- Buabeng-Andoh, C. 2012. "An Exploration of Teachers' Skills, Perceptions and Practices of ICT in Teaching and Learning in the Ghanaian Second-Cycle Schools". *Contemporary Educational Technology*. 2012, 3(1), hal. 36-49.
- Blechar, J., & Hanseth O. 2007. "From Risk Management to 'Organized Irresponsibility'? Risks and Risk Management in the Mobile Telecom Sector." Dalam Ole Hanseth & Claudio Ciborra(Ed). *Risk, Complexity and ICT*. Edward Elgar Publishing Limited. hlm. 136-153.
- Creswell, J. W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Edisi ketiga. Alih bahasa: Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka

- Pelajar.
- Davis, F. D. 1989. "Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology". *MIS Quarterly*; Sep 1989; 13, 3; ABI/INFORM Global: 319 - 340.
- Davis, F. D., Bagozzi, R. P., & Warshaw, P. R. 1989. "User Acceptance of Computer Technology: A Comparison of Two Theoretical Models". *Management Science*. Vol. 35. No. 8, August 1989: 982-1003.
- Derballa, V. & Pousttchi, K. 2009. "Mobile Knowledge Management". Dalam David Taniar (Ed). *Mobile Computing: Concepts, Methodologies, Tools, and Applications*. (hlm. 197-205). Hershey, New York: Information Science Reference (an imprint of IGI Global).
- Dong, J. Q. dan Zhang, X. 2011. "Gender differences in adoption of information systems: New findings from China". *Computers in Human Behavior* 27 (2011) hal. 384-390.
- Hanseth, O. 2007. "Complexity and risk". Dalam Ole Hanseth & Claudio Ciborra(Ed). *Risk, Complexity and ICT*. (hlm. 75-93). Edward Elgar Publishing Limited.
- Horrigan, J. B. 2006. "Portraits of American Internet Use Findings from the Pew Internet and American Life Project". Dalam Robert Kraut, Malcolm Brynin, Sara Kiesler (Ed) *Computers, Phones, and the Internet: Domesticating Information Technology* (hlm. 21-31). New York: Oxford University Press.
- Ilie, V., Slyke, C. V., Lou, H., & Day. J. 2009. "Adiffusion-Based Investigation into the Use of Lotus Domino Discussion Databases". Dalam Mehdi Khosrow-Pour (Ed), *Encyclopedia of Information Science and Technology*. 2nd. New York: Information Science Reference.
- Jogiyanto. 2007. *Sistem Informasi Keperilakuan*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Johnsen, B. & Christensen, L. 2004. *Educational Research, Quantitative, Qualitative, and Mix Approach*. 2nd. International Pearson.
- Johnson, R.B. & Onwuegbuzie, A.J. 2004. "Mixed Methods Research: A Research Paradigm Whose Time Has Come". *Educational Researcher*, Vol. 33, No. 7, hal. 14-26.
- Kelman, H.C. 1958. "Compliance, Identification, and Internalization: Three Processes of Attitude Change". *Conflict Resolution*, Volume II, Nomor 1, hal 51-60.
- Krejcie, R.V. & Morgan, D.W. (1970). "Determining sample size for research activities". *Educational and Psychological Measurement*, 30, 607-610.
- Lubis, Mochtar. 2012. *Manusia Indonesia: Sebuah Pertanggungjawaban*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Luo, X. & Warkentin, M. 2009. "Consumers' Preferences and Attitudes Toward Mobile Office Use: A Technology Trade-Off Research Agenda". Dalam David Taniar (Ed). *Mobile Computing: Concepts, Methodologies, Tools, and Applications*. (hlm. 2203-2211). Hershey, New York: Information Science Reference (an imprint of IGI Global).
- Moore, G., & Benbasat, I. 1991. "Development of an instrument to measure the perceptions of adopting an information technology innovation". *Information Systems Research*, 2(3), 192-222.
- Richardson, Jayson. 2009. "Diffusion of Technology Adoption in Cambodia: The Test of a Theory". *International Journal of Education and Development Using Information and Communication Technology (IJEDICT)*, 2009. Vol. 5, Issue 3. hal. 157-171.
- Rogers, E. M. 2003. *Diffusion of Innovation*. New York: The Free Press A Division of Simon & Schuster Inc.
- Slyke, C. V., Case, T., Dick, G., & Ilie, V., 2010. "The Importance of Compatibility and Pressure on Intentions to Engage in Distance Learning". *Com-*

- munications of Association for Information Systems*. Vol. 27, Article 22, hal. 395-414. August 2010.
- Surry, D. W. & Ely, D. P. 2002. "Adoption, Diffusion, Implementation, and Institutionalization of Instructional Design and Technology". Dalam Robert A. Reiser & John V. Dempsey (Ed) *Trends and Issues In Instructional Design and Technology*. New Jersey: Pearson Education. hlm. 183-193.
- Tapscott, D. 2009. *Growing Up Digital How The Net Generation Is Changing Your World*. New York: McGraw-Hill.
- Tatnall, A. 2009. "Researching Technological Innovation in Small Business". Dalam Mehdi Khosrow-Pour (Ed), *Encyclopedia of Information Science and Technology*. 2nd. New York: Information Science Reference.
- Thompson, R. L., Higgins, C. A., and Howell, J. M. "Personal Computing: Toward a Conceptual Model of Utilization". *MIS Quarterly* (15:1), 1991, hal. 124-143.
- Vannatta, R. A., Fordham N. 2004. "Teacher Dispositions as Predictors of Classroom Technology Use". *Journal of Research on Technology in Education : Volume 36 Number 3*. hal. 253-271.
- Venkatesh, V. dan Morris, M.G., Davis, G.B., dan Davis, F.D. 2003. "User Acceptance of Information Technology: Toward a Unified View", *MIS Quarterly* (27: 3), 2003, hal. 425-478.
- Venkatesh, V. dan Davis, F. D. "A Theoretical Extension of the Technology Acceptance Model: Four Longitudinal Field Studies", *Management Science* (45:2), 2000, hal. 186-204

ANALISIS TINGKAT KEPUASAN WAJIB PAJAK TERHADAP KUALITAS LAYANAN KANTOR PELAYANAN PAJAK PRATAMA YOGYAKARTA

Cornelio Purwantini¹⁾

Ignatius BondanSuratno²⁾

Abstract

This study is a replication which was aimed at knowing the level of taxpayers satisfaction with services of "Pratama Yogyakarta" tax office in Yogyakarta. The population was all the taxpayers in "Pratama Yogyakarta" tax office. The sampling technique used was convenience with the response rate of 48%. The technique of data collection was questionnaire with semantic techniques deferential as the research instruments. The attitude scale was from one to seven. The approach used in this study was the service quality (servqual). This approach method measured taxpayers satisfaction based on their assessment. The service qualities were reviewed in five aspects, namely: responsiveness, tangibility, assurance, reliability, and empathy. The data was analyzed with descriptive statistics. The results revealed that the expectations of taxpayers was satisfying to the overall dimensions of the service (mean = 5,37). The performance of "Pratama Yogyakarta" Tax Office according to taxpayers perception was satisfying. The satisfaction rank for each dimension were reliability, tangibility, assurance respectively with the mean scores 5.69, 5.68, and 5.17. These three dimensions were considered satisfying, while responsiveness and empathy respectively with mean scores 4, 82 and 4.81 were categorized as fairly satisfying.

Keywords: taxpayers satisfaction, responsiveness, tangibility, assurance, reliability, emphaty

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Berbicara tentang pajak, itu artinya menyoal hak dan kewajiban dua pihak yaitu negara dan warga negara, aparatur pajak dan wajib pajak, pemungut pajak dan pihak yang membayar pajak. Para aparatur pajak diharapkan memberikan pelayanan yang memuaskan wajib pajak. Mereka bertanggung jawab pada pemberian informasi yang diperlukan wajib pajak dan membantu para pembayar pajak dalam mengisi surat pemberitahuan, dan lain-lainnya yang berhubungan dengan pemenuhan kewajiban perpajakan. Sementara, wajib pajak hendaknya memahami ketentuan perundang-undangan perpajakan, mengisi formulir pajak dengan tepat, menghitung pajak dengan jumlah yang benar, dan membayar pajak tepat pada waktunya (Zain, 2007: 31-35). Wajib pajak memiliki hak untuk mendapatkan pelayanan terbaik dari aparat pajak, sedangkan aparat memiliki hak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku seperti menuntut agar wajib pajak taat melaksanakan kewajibannya. Kesadaran masing-masing pihak menjadi sangat menentukan keberhasilan dalam sistem *self assessment*.

Sistem *self assessment* menuntut adanya kesiapan petugas pajak dan wajib pajak. Wajib pajak secara aktif menghitung, menyetor, dan melaporkan seluruh pajak yang menjadi kewajibannya. Kepatuhan wajib pajak menjadi faktor penentu dalam pelaksanaannya. Dengan demikian, Direktorat Jenderal Pajak dan aparaturnya diharapkan memberikan pelayanan yang memuaskan bagi wajib pajak.

¹⁾ Cornelio Purwantini adalah alumni Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

²⁾ Ignatius Bondan Suratno adalah dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Seperti dikutip oleh Suratno dan Purnama (2004: 70), saat ini pemerintah mencanangkan suatu program yang disebut pelayanan prima. Melalui program ini diharapkan aparatur pemerintah memberikan pelayanan yang terbaik kepada masyarakat melalui kemampuan, sikap, penampilan, perhatian, tindakan serta tanggung jawab yang baik dan terkoordinasi, memberikan solusi optimal, terbaik, *excellent*, bagi kebutuhan masyarakat. Program ini tentulah juga diberlakukan bagi seluruh organisasi pemerintahan yang *concern* terhadap pelayanan kepada masyarakat termasuk Kantor Pelayanan Pajak (KPP). KPP sebagai salah satu instansi operasional daerah di bawah Direktorat Jendral Pajak mempunyai tugas melakukan penatausahaan setoran, pengawasan pemenuhan kewajiban dan penerbitan Surat Tagihan Pajak yaitu Pajak Penghasilan, Pajak Pertambahan Nilai Barang dan Jasa dan Pajak Penjualan atas Barang Mewah serta pajak tidak langsung lainnya.

Jumlah wajib pajak orang pribadi pada tahun 2010 sebesar 64.511 orang, tahun 2011 sebesar 70.218 orang, dan tahun 2012 sebesar 75.026 orang. Selama tiga tahun berturut-turut, jumlah wajib pajak orang pribadi mengalami peningkatan sekitar 8% per tahun. Persoalan yang muncul adalah apakah pelayanan yang diberikan oleh KPP sudah memenuhi harapan masyarakat? Dari hasil penelitian Suratno dan Purnama (2004) menunjukkan adanya kesenjangan antara persepsi (kinerja) dan kepentingan (harapan) wajib pajak. Kinerja KPP Pratama Yogyakarta pada semua dimensi kualitas layanan yaitu *tangible*, *assurance*, *responsiveness*, *reliability*, dan *empathy* masih di bawah nilai harapan, begitu pula kepuasan wajib pajak aktual lebih rendah dari kepuasan maksimal dengan deferensiasi terendah sebesar 32,21% pada aspek *responsiveness*.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti bermaksud melakukan replikasi penelitian yang telah dilakukan oleh Suratno dan Purnama (2004). Peneliti akan mengukur kembali kinerja Kantor Pelayanan Pajak (KPP) yang telah mengalami perubahan wilayah pelayanan. Dari penelitian ini dapat

diketahui apakah dengan pembatasan wilayah yang lebih sempit, pelayanan semakin memuaskan. Alasan lain mengacu pada pendapat Shahin (2004, 6) bahwa survei menggunakan pendekatan *servqual* harus dilakukan setiap tahun, karena alasan berikut: 1) untuk perbandingan tiap tahun, 2) untuk menentukan bagaimana peningkatan pelayanan telah mempengaruhi persepsi pelanggan dan harapan layanan dari waktu ke waktu, 3) untuk menentukan efektivitas pengembangan pelayanan dan inisiatif perbaikan layanan dalam dimensi yang ditargetkan. Berdasarkan pertimbangan di atas, permasalahan yang dibahas pada penelitian ini adalah apakah kualitas pelayanan pajak yang diberikan oleh KPP Pratama Yogyakarta sudah memuaskan setelah mengalami perubahan luas wilayah pelayanan pajak?

2. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini dirumuskan masalah apakah kualitas pelayanan pajak yang diberikan oleh KPP Pratama Yogyakarta sudah memuaskan?

B. KAJIAN TEORI

1. Pajak

Menurut Rochmat Soemitro (Mardiasmo, 2006: 1), pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tiada mendapat jasa timbal (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum. Pengertian pajak sesuai dengan UU RI No 28 Tahun 2007, yang merupakan perubahan ketiga atas UU RI No 6 tahun 1983 tentang ketentuan umum dan tata cara perpajakan, menyatakan pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Berdasarkan kedua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pajak merupakan kewajiban warga negara dan badan kepada negara, tidak mendapat imbalan manfaat

langsung namun dipergunakan oleh negara untuk mencapai kemakmuran rakyat.

a. Wajib Pajak

Wajib pajak adalah orang pribadi atau badan yang menurut ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan daerah diwajibkan untuk melakukan pembayaran pajak yang, termasuk pemungut atau pemotong pajak tertentu (Mardiasmo, 2006: 13). Wajib pajak menurut Undang-undang No 28 tahun 2007 meliputi pembayar pajak, pemotong pajak, dan pemungut pajak, yang mempunyai hak dan kewajiban perpajakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan.

b. Jenis Pajak

Pajak dibedakan menjadi dua yaitu pajak negara dan pajak daerah. Pajak negara terdiri dari pajak penghasilan, pajak pertambahan nilai barang dan jasa dan pajak penjualan atas barang mewah, pajak bumi dan bangunan, bea materai, dan penerimaan negara yang berasal dari migas (pajak dan royalti). Pajak daerah terdiri dari pajak daerah tingkat I (pajak kendaraan bermotor, bea balik nama kendaraan bermotor, pajak bahan bakar kendaraan bermotor), pajak daerah tingkat II (pajak hotel dan restoran, pajak hiburan, pajak reklame, pajak penerangan jalan, pajak pengambilan dan pengolahan galian golongan C, pajak pemanfaatan air bawah tanah dan air permukaan dengan PP dapat ditetapkan jenis pajak lainnya), retribusi daerah (retribusi jasa umum, retribusi jasa usaha, retribusi perizinan tertentu, retribusi jasa usaha, retribusi perizinan tertentu).

c. *Self Aseessment System* (Sistem Penetapan Sendiri)

Dalam sistem ini penetapan pajak ditentukan oleh wajib pajak sendiri yang dilakukannya dalam Surat Pemberitahuan (SPT). Kerjasama dan partisipasi wajib pajak atau pemotong/pemungut pajak sangat diharapkan guna memenuhi kewajiban perpajakannya. Jadi lebih jelasnya wajib pajak diwajibkan menghitung, memperhitungkan, dan membayar sendiri jumlah pajak yang seharusnya terutang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan, sehingga

penentuan besarnya pajak yang terutang berada di wajib pajak sendiri. Selain itu, wajib pajak diwajibkan melaporkan secara teratur jumlah pajak yang terutang dan yang telah dibayar sebagaimana ditentukan dalam peraturan perundang-undangan perpajakan. Sistem *self assessment* memberikan kepercayaan penuh kepada wajib pajak untuk menghitung, memperhitungkan, menyetor, dan melaporkan seluruh pajak yang menjadi kewajibannya. Dengan kata lain, wajib pajak menentukan sendiri besarnya pajak yang terutang (Supadmi, <http://www.docstoc.com>).

2. Kualitas Bagi Organisasi yang Bergerak di Bidang Jasa

a. Pandangan Tradisional vs Modern terhadap Kualitas.

Arti kualitas mengalami pergeseran dari pengertian tradisional ke pengertian modern. Kualitas dalam pandangan tradisional berfokus kepada aktivitas inspeksi untuk mencegah lolosnya produk-produk (barang dan/atau jasa) cacat ke tangan pelanggan. Kegiatan inspeksi di pandang dari perspektif sistem kualitas modern adalah sia-sia karena tidak memberikan kontribusi kepada peningkatan kualitas. Dalam pandangan modern, 1) kualitas berorientasi kepada pelanggan, yaitu produk (barang dan/atau jasa) didesain sesuai keinginan pelanggan melalui suatu riset pasar, kemudian diproduksi (diproses dengan cara yang baik dan benar, sehingga memenuhi spesifikasi desain (memiliki derajat konformans yang tinggi), serta pada akhirnya memberikan pelayanan purna jual kepada pelanggan; 2) adanya partisipasi aktif yang dipimpin oleh manajemen puncak; 3) adanya pemahaman dari setiap orang terhadap tanggung jawab spesifik untuk kualitas; 4) adanya aktivitas yang berorientasi kepada tindakan pencegahan kerusakan, dan 5) adanya filosofi bahwa kualitas merupakan jalan hidup (Gaspersz, 1997: 95-97). Seperti dikatakan pula oleh Shahin (2004: 1), hal yang penting adalah harapan *customer* dipahami secara tepat dan terukur dan dengan mendasarkan pada perspektif pelanggan, sejumlah kesenjangan dapat diidentifikasi.

Kualitas pelayanan dalam sektor publik, menurut Goestch dan Davis yang dikutip LAN (2006) dalam Asri (2008), adalah suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan yang melebihi harapan. Kualitas layanan publik tidak mudah diukur, karena ukuran kualitas tidak ditentukan oleh penyedia jasa tetapi respon *customer*, sedangkan *customer* ada yang tidak transparan dalam menilai baik-buruknya pelayanan publik.

b. Definisi Kualitas

Berikut ini pendapat kualitas menurut beberapa ahli (Tjiptono, 2005: 11-12).

- 1) Josep M. Juran, kualitas sebagai kecocokan untuk pemakaian (*fitness for use*). Definisi ini menekankan orientasi pada pemenuhan harapan pelanggan.
- 2) Philip B. Crosby, transformasi budaya kualitas melibatkan setiap orang dalam organisasi pada proses, yaitu dengan jalan menekankan kesesuaian individual terhadap persyaratan/tuntutan. Pendekatan Crosby merupakan proses *top down*.
- 3) W. Edwards Deming, strategi Deming didasarkan pada alat-alat statistik dan bersifat *bottom up*. Pendekatan strateginya adalah perbaikan dan pengukuran kualitas secara terus-menerus. Deming sangat yakin bahwa bila karyawan diberdayakan untuk memecahkan masalah (dengan catatan manajemen menyediakan alat-alat yang cocok), maka kualitas dapat disempurnakan terus-menerus.
- 4) Taguchi mendefinisikan kualitas sebagai kerugian yang ditimbulkan oleh suatu produk bagi masyarakat setelah produk tersebut dikirim, selain kerugian-kerugian yang disebabkan fungsi intrinsik produk.

Tidak ada definisi kualitas yang sempurna. Oleh karena itu, definisi operasional terhadap kualitas tergantung dari organisasi jasa masing-masing. Kualitas jasa dapat didefinisikan sebagai perbedaan antara harapan konsumen terhadap pelayanan dan pelayanan yang dirasakan. Jika harapan lebih besar daripada kinerja

sesungguhnya, kemudian kualitas yang dirasakan kurang memuaskan, itu berarti ketidakpuasan konsumen terjadi (Parasuraman et.al.; Lewis dan Mitchell, dalam Shahin (2004: 2). Kualitas jasa dapat didefinisikan sebagai perbedaan antara harapan konsumen terhadap pelayanan dan pelayanan yang dirasakan. Jika harapan lebih besar daripada kinerja sesungguhnya, kemudian kualitas yang dirasakan kurang memuaskan, itu berarti ketidakpuasan konsumen terjadi (Parasuraman et.al.; Lewis dan Mitchell dalam Shahin (2004:2).

Kualitas di bidang jasa memiliki ciri-ciri (Tjiptono, 2000: 52): 1) diukur secara subyektif dan acapkali ditentukan oleh konsumen, 2) kriteria pengukuran lebih sulit disusun dan seringkali sulit dikendalikan, 3) Kualitas sulit distandarisasikan dan membutuhkan investasi besar pada pelatihan sumber daya manusia, 4) lebih sulit mengomunikasikan kualitasnya, 5) pemulihan atas jasa yang jelek sulit dilakukan karena tidak dapat mengganti jasa-jasa yang cacat, 6) bergantung pada komponen *peripherals* untuk merealisasikan kualitas, dan 7) kualitas dialami (*experienced*)

c. Pentingnya Memberikan Pelayanan yang Memuaskan

Menurut Kotler (Asri, 2008), kepuasan adalah perasaan senang atau kecewa seseorang yang muncul dari perbandingan antar kesan terhadap kinerja suatu produk dan harapan-harapannya. Pelayanan yang memuaskan bagi organisasi yang berorientasi profit bukan lagi berorientasi pada laba, melainkan penciptaan dan penambahan nilai (Tjiptono, 2005: 118). Organisasi pelayanan yang ingin memuaskan pelanggan harus memenuhi faktor harapan akan kualitas jasa dan kinerja organisasi yang dirasakan pelanggan. Asri (2008:4) dalam penelitiannya menyatakan bahwa karyawan yang memiliki daya adaptabilitas dan profitabilitas yang baik akan mampu memberikan pengaruh pada kepuasan pelayanan kepada pelanggannya.

KPP merupakan organisasi yang memberikan pelayanan publik guna menghimpun dana masyarakat melalui pajak dalam usaha membiayai pengeluaran

negara. Untuk itu, KPP sangat penting memperhatikan kepuasan wajib pajak, karena kepuasan mereka akan menjadi faktor penentu loyalitas. Bila loyalitas wajib pajak tinggi tentu KPP akan dapat menghimpun dana yang signifikan dalam pembangunan negara, karena pajak memiliki fungsi *budgetair*. Kesiapan dan kemampuan petugas pajak perlu semakin ditingkatkan agar tidak terjadi kesenjangan antara tuntutan dan harapan masyarakat di samping kemampuan karyawan dalam melaksanakan fungsi pelayanan. Aparat pajak harus melakukan peningkatan kualitas pelayanan agar dapat meningkatkan kepuasan dan kepatuhan wajib pajak. Upaya peningkatan kualitas dan kemampuan teknis pegawai dalam bidang perpajakan, perbaikan infrastruktur seperti perluasan tempat pelayanan terpadu (TPT), penggunaan sistem informasi dan teknologi untuk dapat memberikan kemudahan kepada wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakannya (Supadmi, <http://www.docstoc.com>).

d. Pengukuran Kepuasan Pelanggan

Pengukuran kepuasan pelanggan meliputi 3 aspek penting: 1) apa yang diukur, 2) metode pengukuran, dan 3) skala pengukurannya. Tidak ada satupun ukuran tunggal 'terbaik' mengenai kepuasan pelanggan yang disepakati secara universal. Meskipun demikian, di tengah beragamnya cara mengukur kepuasan pelanggan, terdapat kesamaan paling tidak dalam enam konsep (Tjiptono, 2000: 101) berikut.

- 1) Kepuasan pelanggan keseluruhan (*overall customer satisfaction*)

Cara yang paling sederhana untuk mengukur kepuasan pelanggan adalah langsung menanyakan kepada pelanggan seberapa puas mereka dengan produk atau jasa spesifik tertentu. Biasanya ada dua bagian dalam pengukurannya. Bagian pertama mengukur tingkat kepuasan pelanggan terhadap produk atau jasa yang dihasilkan. Bagian kedua menilai dan membandingkannya dengan tingkat kepuasan pelanggan keseluruhan terhadap produk atau jasa para pesaing.

- 2) Dimensi kepuasan pelanggan membagi kepuasan ke dalam komponen-

komponennya. Biasanya melalui empat langkah. Pertama mengidentifikasi dimensi-dimensi kunci kepuasan pelanggan. Kedua meminta pelanggan menilai produk atau jasa perusahaan berdasarkan item-item spesifik seperti kecepatan layanan atau keramahan staf layanan pelanggan. Ketiga meminta pelanggan menilai produk dan atau jasa pesaing berdasarkan item-item spesifik yang sama. Keempat meminta para pelanggan untuk menentukan dimensi-dimensi yang menurut mereka paling penting dalam menilai kepuasan pelanggan keseluruhan.

- 3) Konfirmasi Harapan (*Confirmation of Expectations*).

Dalam konsep ini, kepuasan tidak diukur langsung, namun disimpulkan berdasarkan kesesuaian/ketidakesesuaian antara harapan pelanggan dengan kinerja aktual produk perusahaan.

- 4) Minat Pembelian Ulang (*repurchase intent*)

Kepuasan pelanggan diukur secara *behavioral* dengan jalan menanyakan apakah pelanggan akan berbelanja atau menggunakan jasa perusahaan lagi.

- 5) Kesiediaan untuk merekomendasi (*Willingness to Recommend*)

Dalam kasus produk yang pembelian ulangnya relatif lama (seperti mobil, broker rumah, komputer, tur keliling dunia, dan sebagainya), kesiediaan pelanggan untuk merekomendasikan produk kepada teman atau keluarganya menjadi ukuran yang penting untuk dianalisis dan ditindaklanjuti.

- 6) Ketidakpuasan pelanggan (*Customer Dissatisfaction*)

Beberapa macam aspek yang sering ditelaah guna mengetahui ketidakpuasan pelanggan, meliputi: a) komplain, b) retur atau pengembalian produk; c) biaya garansi, d) *recall*, e) *word of mouth* negatif, dan f) *defections*.

Menurut Kotler (Tjiptono, 2000: 101), ada empat metode yang banyak digunakan dalam mengukur kepuasan pelanggan.

- 1) Sistem keluhan dan saran.

Setiap organisasi jasa yang berorientasi pada pelanggan wajib memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi para pelanggannya untuk menyampaikan saran, kritik, pendapat, dan keluhan mereka. Media yang dipergunakan berupa kotak saran, kartu komentar, saluran telepon khusus bebas pulsa, *website*, dll.

2) *Ghost Shopping*

Salah satu cara untuk memperoleh gambaran mengenai kepuasan pelanggan adalah dengan mempekerjakan beberapa orang *ghost shoppers* untuk berperan sebagai pelanggan potensial jasa perusahaan dan pesaing. Mereka lantas melaporkan berbagai temuan penting berdasarkan pengalamannya mengenai kekuatan dan kelemahan jasa perusahaan dibandingkan para pesaing. Selain itu para *Ghost Shopping* juga dapat mengobservasi cara perusahaan dan pesaingnya melayani permintaan spesifik pelanggan, menjawab pertanyaan pelanggan, dan menangani setiap masalah atau keluhan pelanggan. Hal ini dilakukan tanpa sepengetahuan karyawan.

3) *Lost Customer Analysis*

Perusahaan seyogyanya menghubungi para pelanggan yang telah berhenti membeli atau yang telah beralih pemasok, agar dapat memahami mengapa hal itu terjadi dan supaya dapat mengambil kebijakan atau penyempurnaan selanjutnya. Bukan hanya *exit interview* saja yang perlu, tetapi pemantauan *customer loss rate* juga penting, dimana peningkatan *customer loss rate* menunjukkan kegagalan perusahaan dalam memuaskan pelanggannya.

4) Survei Kepuasan Pelanggan

Sebagian besar penelitian mengenai kepuasan pelanggan menggunakan metode survei. Melalui survei, perusahaan akan memperoleh tanggapan dan umpan balik langsung dari pelanggan dan juga memberikan sinyal positif bahwa perusahaan menaruh perhatian terhadap mereka.

Skala pengukuran telah dikembangkan para peneliti kepuasan pelanggan. Hanan dan Karp (Tjiptono, 2000: 103) mengidentifikasi beberapa di antaranya yang banyak diterapkan:

- 1) Skala 2 poin: ya, tidak
- 2) Skala 4 poin: sangat tidak puas, tidak puas, puas, sangat puas.
- 3) Skala 5 poin: sangat tidak memuaskan, tidak memuaskan, netral, memuaskan, sangat memuaskan.
- 4) Skala 7 poin: sangat tidak puas, tidak puas, agak tidak puas, biasa-biasa saja, agak puas, puas, sangat puas.
- 5) Skala 10 poin: 1 (mulai sangat tidak puas) sampai dengan 10 (sangat puas)
- 6) Skala 100 poin: 0 (tidak puas sama sekali sampai dengan 100 (sangat puas).

e. **Model Service Quality (Servqual)**

Model kualitas jasa yang populer dan hingga kini banyak dijadikan acuan dalam riset pemasaran adalah model *servqual* (*service quality*) yang dikembangkan oleh Parasuraman, Zeithaml, dan Berry. Menurut Oliver (Tjiptono (2000:53), model ini berkaitan erat dengan model kepuasan pelanggan yang sebagian besar didasarkan pada pendekatan diskonfirmasi.

Model *servqual* meliputi analisis terhadap lima *gap* yang berpengaruh terhadap kualitas jasa. *Gap* pertama adalah antara harapan konsumen dan persepsi manajemen. *Gap* kedua antara persepsi manajemen terhadap harapan konsumen, dan spesifikasi kualitas jasa. *Gap* ketiga antara spesifikasi kualitas jasa dan penyampaian jasa. *Gap* keempat antara penyampaian jasa dan komunikasi eksternal. *Gap* kelima adalah antara jasa yang dipersepsikan dan jasa yang diharapkan.

Model *servqual* dibangun atas asumsi bahwa konsumen membandingkan kinerja atribut jasa dengan standar ideal atau sempurna untuk masing-masing atribut tersebut. Bila kinerja atribut melampaui standar, maka persepsi atas kualitas jasa keseluruhan akan meningkat. Ringkasnya, model ini menganalisis *gap* antara dua

variabel pokok, yakni jasa yang diharapkan dan jasa yang dipersepsikan atau dirasakan.

Pengukuran kualitas jasa dalam metode *servqual* didasarkan pada skala multi item yang dirancang untuk mengukur harapan dan persepsi pelanggan serta *gap* di antara keduanya dalam dimensi-dimensi kualitas jasa. Ada lima dimensi utama terkait dengan kualitas jasa. Karakteristik kualitas jasa mengacu pada Zeithaml, Berry dan Parasuraman (Tjiptono, 2005; 14). Lima dimensi kualitas jasa itu adalah sebagai berikut.

- 1) Bukti langsung (*tangibles*), meliputi fasilitas fisik, perlengkapan, pegawai, dan sarana komunikasi.
- 2) Keandalan (*reliability*), yakni kemampuan memberikan pelayanan yang dijanjikan dengan segera, akurat, dan memuaskan.
- 3) Daya tanggap (*responsiveness*), yaitu keinginan para staf untuk membantu para pelanggan dan memberikan pelayanan dengan tanggap.
- 4) Jaminan (*assurance*), mencakup pengetahuan, kemampuan, kesopanan, dan sifat dapat dipercaya yang dimiliki para staf, bebas dari bahaya, risiko dan keragu-raguan.
- 5) Empati (*emphaty*), meliputi kemudahan dalam melakukan hubungan komunikasi yang baik, perhatian pribadi, dan memahami kebutuhan para pelanggan.

6. Kerangka Berpikir

Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Yogyakarta sebagai instansi pelayanan publik berperan memberi pelayanan di bidang perpajakan. Sebagai instansi pelayanan publik dituntut agar dapat memberi pelayanan pajak yang memuaskan atau dengan kata lain sesuai harapan wajib pajak. Kepuasan yang dirasakan oleh wajib pajak akan menimbulkan loyalitas mereka (Tjiptono, 2005: 125). Secara khusus dalam perpajakan loyalitas diartikan sebagai kepatuhan terhadap pajak. Pelayanan yang prima ini sangat diperlukan lebih-lebih karena di Indonesia mengembangkan sistem perpajakan baru yaitu *self assessment*. Dalam sistem ini, tipe administrasi banyak ditentukan oleh

kerjasama atau tingkat partisipasi wajib pajak atau pemotong/pemungut pajak dan respon wajib pajak terhadap pengenaan pajak tersebut (Zain, 2007: 112). Kerjasama yang dimaksudkan melibatkan aparat perpajakan dan wajib pajak atau pemotong/pemungut pajak, sedangkan partisipasi diartikan wajib pajak bersedia menghitung, memperhitungkan, membayar sendiri, dan melaporkan kewajiban perpajakannya.

Beberapa hasil penelitian berikut mendeskripsikan bagaimana pelayanan perpajakan yang telah berlangsung. Suratno dan Purnama (2004) menemukan adanya kesenjangan antara kepentingan (harapan) wajib pajak akan layanan yang berhak diterima dengan kinerja yang diberikan atau dihasilkan oleh KPP Yogyakarta Satu. Kesenjangan ini sebagai akibat dari ketidaktahuan manajemen tentang kualitas jasa macam apa yang sebenarnya diharapkan wajib pajak. Kiswanto dan Wahyudin (www.lontar.ui.ac.id) menemukan bahwa semua dimensi kualitas yaitu *reliability*, *responsiveness*, *assurance*, *emphaty* berpengaruh positif terhadap kepuasan wajib pajak kendaraan bermotor. Semakin baik kualitas pelayanan institusi pemerintah yang mengelola pajak, maka kepuasan yang dirasakan oleh masyarakat pemilik kendaraan bermotor akan semakin meningkat. Dengan meningkatkan kualitas pelayanan diharapkan akan menumbuhkan kesadaran kepada masyarakat dalam membayar pajak kendaraan bermotor yang kemudian akan membawa implikasi yang positif bagi organisasi khususnya Kantor Bersama Samsat UPPD Dipenda Propinsi Jateng Kabupaten Sragen. Penelitian Asri (2008) menunjukkan bahwa kualitas pelayanan yang berupa komitmen dan kompetensi berpengaruh terhadap kepuasan pelanggan. Berdasarkan temuan dari penelitian terdahulu, peneliti bermaksud mereplikasi agar dapat mengetahui apakah kesenjangan antara pelayanan yang diharapkan dengan yang sesungguhnya masih ada.

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bila dilihat dari proses analisisnya termasuk dalam penelitian deskriptif, yaitu mendeskripsikan tentang kualitas pelayanan Kantor Pelayanan Pajak Pratama Yogyakarta. Penelitian ini juga termasuk studi kasus yaitu jenis penelitian tentang subjek tertentu, di mana subjek tersebut terbatas, maka kesimpulan yang diperoleh hanya berlaku terbatas pada subjek yang diteliti.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di KPP Pratama Yogyakarta. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Juni 2013.

3. Subjek dan Objek Penelitian.

Subjek yang diteliti adalah wajib pajak yang terdaftar di KPP Pratama Yogyakarta. Wajib pajak diminta untuk memberikan pendapat dan menilai tingkat kepuasan mereka terhadap kualitas layanan pajak. Objek penelitian adalah pelayanan KPP Pratama Yogyakarta. KPP ini akan menjadi objek yang dinilai oleh wajib pajak dalam memberi kepuasan pelayanan dan kualitas dari pelayanan tersebut.

4. Populasi dan Sampel

Populasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah wajib pajak orang pribadi dan badan di KPP Pratama Yogyakarta. Jumlah ukuran sampel yang diambil berdasarkan rumus Slovin (Consuelo, dkk., 1993: 161). Dengan mendasarkan data dari Kantor Pelayanan Pajak tahun 2010, jumlah wajib pajak orang pribadi sebanyak 64.541, maka jumlah sampel yang diambil dengan *standard error* 8% dan menggunakan rumus Slovin adalah sebanyak 398. Penarikan sampel yang digunakan termasuk dalam kategori *non probability sampling* yaitu *convenience sampling*. Dalam teknik sampling ini peneliti menentukan sampel berdasarkan kemudahan menemui wajib pajak yang kebetulan saat dilakukan penelitian sedang memperoleh pelayanan di KPP Pratama Yogyakarta. Hal ini ditempuh dengan pertimbangan peneliti mengalami kesulitan untuk mengetahui domisili wajib pajak secara keseluruhan.

5. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel Penelitian

Beberapa istilah dalam penelitian ini mengacu pada Suratno dan Purnama (2004) adalah:

- a. Tingkat harapan, yaitu gambaran tentang harapan wajib pajak terhadap kualitas pelayanan yang tidak dapat dinilai dari sudut pandang internal organisasi (petugas KPP Pratama Yogyakarta), tetapi dipandang dari sudut eksternal yaitu wajib pajak.
- b. Tingkat pelaksanaan, yaitu gambaran/cerminan apa yang telah dirasakan oleh wajib pajak atas pelaksanaan pelayanan yang telah diberikan/dilaksanakan oleh KPP Pratama Yogyakarta yang juga dilihat dari sudut wajib pajak.
- c. Tingkat kepentingan, yaitu gambaran tentang perasaan wajib pajak terhadap derajat kepentingan setiap karakteristik yang disebutkan dalam pengambilan keputusan untuk memenuhi kewajibannya.
- d. Kualitas Pelayanan ditentukan dari 5 dimensi: 1) *Tangible* (bukti langsung/wujud fisik), yaitu meliputi fasilitas fisik, perlengkapan, pegawai dan sarana komunikasi; 2) *Reliability* (kehandalan), yaitu kemampuan dalam memberikan pelayanan dengan segera, akurat dan memuaskan serta sesuai dengan yang telah dijanjikan; 3) *Responsiveness* (daya tanggap/ketanggapan), yaitu keinginan staf untuk membantu para pelanggan dan memberikan pelayanan dengan tanggap; 4) *Assurance* (jaminan), yaitu mencakup pengetahuan, kemampuan, kesopanan, dan sifat dapat dipercaya yang dimiliki para staf, bebas dari bahaya, risiko ataupun keraguan; 5) *Emphaty* (empati), yaitu meliputi kemudahan dalam melakukan hubungan, komunikasi yang baik, perhatian pribadi dan memahami kebutuhan para pelanggan.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah:

- a. Kuesioner. Kuesioner ini digunakan untuk

mengumpulkan data persepsi masyarakat terutama wajib pajak mengenai kepuasan kualitas pelayanan KPP Pratama Yogyakarta.

- b. Dokumentasi. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder seperti jumlah wajib pajak di KPP Pratama Yogyakarta.
- c. *Interview*. *Interview* digunakan untuk mengumpulkan informasi dalam rangka melengkapi data yang belum diperoleh melalui kuesioner dan dokumentasi.

7. Instrumen Penelitian dan Pengujiannya

Kualitas jasa meliputi 5 dimensi diukur dengan 1) ukuran harapan, 2) ukuran kinerja, dan 3) ukuran derajat kepentingan. Instrumen penelitian ini menggunakan skala sikap dengan teknik diferensi semantik (*semantic differential technique*) yang dikembangkan oleh Osgood, Suci, dan Tannenbaum tahun 1975 dalam Azwar (2003) yaitu skala mulai dari 1 (sangat tidak setuju) sampai 7 (sangat setuju).

Instrumen tidak dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas, karena menggunakan item-item pertanyaan yang telah disusun oleh Tjiptono (2004: 104-109) yang diyakini penulis telah memiliki validitas konstruksi yang memadai.

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada penelitian Suratno dan Purnama (2004) dan Parasuraman *et al* (1994); Zeithaml *et al*, (1990) dalam Shahin (2004). Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif dengan menggunakan metode *servqual*.

- a. Teknik Analisis Deskriptif.

Tahapan yang dijalankan dalam analisis deskriptif adalah

- 1) Analisis Tingkat Harapan. Analisis data penelitian dengan mengungkap rata-rata jawaban responden terhadap dimensi kualitas layanan dari sudut kepentingan/harapan.

$$\bar{Y} = \frac{\sum Y_i}{n}$$

\bar{Y} = Skor rata-rata tingkat harapan.

$\sum Y_i$ = Jumlah skor penilaian harapan (*perceive*) dari 1 s.d. ke-i

n = Banyaknya sampel/responden.

- 2) Analisis Tingkat Pelaksanaan (Kinerja). Analisis data penelitian yang mengungkapkan tentang rata-rata penilaian responden terhadap dimensi kualitas layanan dari sudut pelaksanaan/kinerja. Di sini data mengungkap tentang kualitas pelayanan yang sesungguhnya terjadi.

$$\bar{X} = \frac{\sum X_i}{n}$$

\bar{X} = Skor rata-rata tingkat pelaksanaan.

$\sum X_i$ = Jumlah skor penilaian kinerja (*performance*) dari 1 s.d. ke-i

= Banyaknya sampel/responden.

- 3) Analisis Tingkat Kepentingan. Analisis data penelitian dengan mengungkap rata-rata jawaban responden terhadap dimensi kualitas layanan dari sudut kepentingan. Dalam tahap yang ketiga ini, peneliti akan mengungkapkan dimensi apa yang paling penting sampai yang kurang penting berdasarkan pendapat pengguna layanan. Dengan kata lain, dalam penelitian ini akan diulas lebih lanjut dari 5 unsur yaitu *tangibility*, *reliability*, *responsiveness*, *assurance*, dan *emphaty* yang memiliki derajat kepentingan tertinggi sampai yang terendah.

=

= Skor rata-rata tingkat kepentingan.

= Jumlah skor penilaian kepentingan (*importance*) mulai dari 1 s.d. ke-i

n = Banyaknya sampel/responden.

Untuk menilai tingkat harapan, tingkat pelaksanaan, dan tingkat kepentingan dalam penelitian ini menggunakan kriteria Penilaian Acuan Patokan (PAP) tipe I (Masidjo; 1995: 157) .

Penilaian dengan PAP tipe II dalam skala 7 dapat dilihat dalam pengklasifikasian tampak pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1: Kriteria PAP Tipe Satu, Tingkat Pelaksanaan, Aspek *Tangibility, Reliability, Emphaty, Assurance, dan Responsiveness*

Perhitungan	Pengklasifikasian	Kriteria
$1 + 81\% (7-1) = 5,86$	5,86 s.d 7,0	sangat memuaskan/ sangat penting/ sangat tinggi
$1 + 66\% (7-1) = 4,96$	4,96 s.d 5,85	memuaskan / penting/ tinggi
$1 + 56\% (7-1) = 4,36$	4,36 s.d 4,95	cukup memuaskan / cukup penting/cukup
$1 + 46\% (7-1) = 3,76$	3,76 s.d 4,35	tidak memuaskan / jarang/rendah
< 46%	1,00 s.d 3,75	sangat tidak memuaskan/ sangat tidak penting/sangat rendah

4) Metode *Servqual*

Untuk mengukur seberapa besar kesenjangan (*gap*) antara harapan dan pelaksanaan/kinerja kualitas jasa, maka kedua nilai tersebut diperbandingkan guna menilai kualitas jasa yang selama ini telah diberikan atau dilaksanakan oleh KPP Pratama Yogyakarta dengan kriteria:

- a) Jika X (tingkat pelaksanaan) lebih besar dari Y (tingkat harapan), maka pelayanan dipersepsikan ideal.
- b) Jika X (tingkat pelaksanaan) sama dengan Y (tingkat harapan), maka pelayanan dipersepsikan baik dan memuaskan.
- c) Jika X (tingkat pelaksanaan) lebih kecil dari Y (tingkat harapan), maka pelayanan dipersepsikan buruk.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Pada bagian ini dipaparkan hasil penelitian berupa hasil analisis deskriptif yang meliputi deskripsi data, deskripsi tentang frekuensi pemanfaatan layanan, kualitas layanan, dan perasaan puas terhadap layanan sebagai gambaran awal tentang pelayanan KPP Pratama Yogyakarta kepada wajib pajak, analisis tingkat harapan, analisis

tingkat pelaksanaan (kinerja), analisis tingkat kepentingan, analisis kesenjangan dengan metode *servqual*, dan analisis tambahan terkait frekuensi pemanfaatan layanan, kualitas layanan sebagai perbandingan dengan metode *servqual*, dan perasaan kepuasan wajib pajak.

a. Deskripsi Data

Penyebaran kuesioner dalam penelitian ini direncanakan sebanyak 398 responden dan sampai waktu penelitian berakhir yang berhasil dikembalikan oleh responden sebanyak 190 atau tingkat *response rate* 48%. Selanjutnya, data yang bisa diolah sebanyak 179, sedangkan 11 data lainnya tidak dapat diolah karena tidak lengkap.

1) Deskripsi Mengenai Frekuensi Pemanfaatan Layanan, Kualitas Layanan, dan Perasaan Puas Atas Layanan

Para wajib pajak di KPP Pratama Yogyakarta menyatakan bahwa mereka memanfaatkan jasa layanan dalam kriteria frekuensi yang tinggi. Kriteria ini ditunjukkan dengan rerata frekuensi pemanfaatan layanan adalah 5,41. Penilaian wajib pajak terhadap kualitas layanan adalah memuaskan. Kriteria memuaskan ditunjukkan dari nilai rerata 5,34. Selain itu, wajib pajak juga menyatakan perasaannya

Tabel 2: Rerata Frekuensi Pemanfaatan Layanan, Kualitas Layanan, dan Perasaan Kepuasan

Dimensi yang diukur	Rerata	Kriteria*
Frekuensi Pemanfaatan layanan	5,41	Tinggi
Kualitas Layanan	5,34	memuaskan
Perasaan Kepuasan	5,29	memuaskan

*) Kriteria didasarkan pada Penilaian Acuan Patokan (PAP) tipe II

terhadap layanan KPP Pratama Yogyakarta adalah memuaskan. Kriteria memuaskan ditunjukkan dengan nilai rerata sebesar 5,29. Ketiga aspek penilaian itu menggunakan skala 1 s.d 7. Secara ringkas penilaian tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Setelah memperoleh deskripsi umum terkait kualitas pelayanan dan kepuasan secara global, selanjutnya dilakukan analisis dengan melihat per dimensi atau aspek dalam *servqual*.

2) Deskripsi Analisis Tingkat Harapan

Analisis tingkat harapan mengungkap rata-rata jawaban wajib pajak terhadap dimensi kualitas layanan dari berdasarkan harapan wajib pajak Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Yogyakarta. Ringkasan dalam Tabel 3 ini menunjukkan urutan harapan wajib pajak terhadap layanan KPP Pratama Yogyakarta.

Harapan wajib pajak terhadap layanan KPP Pratama Yogyakarta yang tertinggi dalam skala 1 s.d 7 adalah pada dimensi *reliability* (6,53); selanjutnya berturut-turut dimensi *tangibility* (6,45); dimensi *assurance* (5,58); dimensi *responsiveness* (5,37); dan dimensi *emphaty* (4,7). Harapan pada keseluruhan dimensi sebesar 5,74. Harapan pengguna atas dimensi *reliability* dan *tangibility* adalah sangat memuaskan, dimensi *assurance* dan *responsiveness* adalah memuaskan, sedangkan dimensi *emphaty* adalah cukup memuaskan. Harapan secara keseluruhan masuk dalam kriteria memuaskan.

Variabilitas jawaban antar wajib pajak mulai dari yang tertinggi adalah dimensi *emphaty* (2,33); dimensi *responsiveness*

(1,94); dimensi *assurance* (1,92); dimensi *tangibility* (1,03); dan dimensi *reliability* (0,9). Dari kelima dimensi tersebut, variasi jawaban terbesar adalah dimensi *emphaty*. Dalam keseluruhan dimensi variasi jawaban reponden sebesar 1,84.

3) Deskripsi Analisis Tingkat Pelaksanaan (Kinerja) Layanan

Analisis tingkat pelaksanaan kinerja layanan mengungkapkan tentang rata-rata penilaian wajib pajak terhadap dimensi kualitas layanan dari sudut pelaksanaan/ kinerja. Di dalam Tabel 4 menyajikan tentang kualitas pelayanan yang sesungguhnya berdasarkan persepsi wajib pajak KPP Pratama Yogyakarta.

Tingkat kinerja layanan berdasarkan persepsi pengguna yang paling tinggi dimensi *reliability* (5,69); selanjutnya adalah dimensi *tangibility* (5,68); dimensi *assurance* (5,17); dimensi *responsiveness* (4,82); terakhir adalah dimensi *emphaty* (4,81); sedangkan secara keseluruhan kualitas kinerja layanan sebesar 5,25. Berdasarkan kriteria PAP tipe II, kinerja layanan secara keseluruhan memuaskan. Kinerja per dimensi yang memuaskan meliputi *reliability*, *tangibility*, *assurance*, sedangkan *responsiveness* dan *emphaty* masuk kategori cukup.

Variasi jawaban antar pengguna paling tinggi pada dimensi *emphaty* (2,02); selanjutnya *responsiveness* (1,96); *assurance* (1,75); *reliability* (1,46); dan *tangibility* (1,45). Variasi jawaban atas keseluruhan dimensi 1,78. Dari kelima dimensi tersebut *emphaty* menunjukkan variasi jawaban terbesar.

Tabel 3. Deskripsi Persepsi Wajib Pajak Terhadap Tingkat Harapan Layanan Jasa Kantor Pelayanan Pajak Pratama Yogyakarta

No	Dimensi Kualitas Layanan	Mean	Standar Deviasi	Kriteria*
1.	<i>Reliability</i> /kehandalan	6,53	0,90	sangat memuaskan
2.	<i>Tangibility</i> /wujud fisik	6,45	1,03	sangat memuaskan
3.	<i>Assurance</i> /jaminan	5,58	1,92	Memuaskan
4.	<i>Responsiveness</i> /ketanggapan	5,37	1,94	Memuaskan
5.	<i>Emphaty</i> /empati	4,70	2,33	cukup memuaskan
	Keseluruhan	5,74	1,84	Memuaskan

*) Kriteria didasarkan pada Penilaian Acuan Patokan (PAP) tipe II

Tabel 4: Deskripsi Persepsi Wajib Pajak Terhadap Tingkat Kualitas Layanan Jasa Kantor Pelayanan Pajak Pratama Yogyakarta

No	Dimensi Kualitas	Mean	Standar Deviasi	Kriteria*
1.	<i>Reliability</i> /kehandalan	5,69	1,46	memuaskan
2.	<i>Tangibility</i> /wujud fisik	5,68	1,45	memuaskan
3.	<i>Assurance</i> /jaminan	5,17	1,75	memuaskan
4.	<i>Responsiveness</i> /ketanggapan	4,82	1,96	cukup
5.	<i>Emphaty</i>	4,81	2,02	cukup
	Keseluruhan	5,25	1,78	memuaskan

*) Kriteria didasarkan pada Penilaian Acuan Patokan (PAP) tipe II

4) Deskripsi Analisis Tingkat Kepentingan

Tingkat kepentingan mengungkap rata-rata jawaban wajib pajak terhadap dimensi kualitas layanan dari sudut tingkat kepentingan per dimensi. Dalam tahap yang ketiga ini, dideskripsikan dimensi apa yang paling penting sampai yang kurang penting berdasarkan pendapat pengguna layanan. Dengan kata lain, dalam penelitian ini diulas lebih lanjut dari lima dimensi yaitu *tangibility*, *reliability*, *responsiveness*, *assurance*, dan *emphaty* yang memiliki derajat kepentingan tertinggi sampai yang terendah. Tabel 5 berikut menunjukkan derajat kepentingan setiap dimensi.

Dimensi yang dipersepsikan oleh pengguna layanan jasa KPP Pratama Yogyakarta memiliki derajat kepentingan tertinggi adalah *tangibility* (6,21); selanjutnya berturut-turut adalah *assurance* (6,20); *reliability* (6,17); *responsiveness* (6,08); *emphaty* (5,6). Penilaian wajib pajak atas layanan jasa KPP Pratama Yogyakarta bila ditinjau per dimensi yang masuk dalam sangat penting adalah *tangibility*, *assurance*, *reliability*, *responsiveness*, sedangkan *emphaty* masuk dalam kriteria penting.

Variasi jawaban pengguna terhadap derajat kepentingan yang tertinggi adalah dimensi *emphaty* (1,37); selanjutnya berturut-turut adalah dimensi *responsiveness* (1,27); *reliability* (1,18); *tangibility* (1,17); dan *assurance* (1,15); sedangkan secara keseluruhan variasi jawaban sebesar 1,33. Variasi jawaban wajib pajak yang terbesar adalah pada dimensi *emphaty*.

5) Deskripsi Analisis Kepuasan Wajib Pajak Terhadap Kinerja Layanan Kantor Pelayanan Pajak Pratama Yogyakarta

Analisis kepuasan wajib pajak terhadap kinerja layanan KPP Pratama Yogyakarta dijelaskan dalam dua bagian yaitu kepuasan wajib pajak terhadap kinerja KPP dan differensial kepuasan layanan aktual terhadap harapan dan kepuasan maksimum. Analisis cara ini mengutip penelitian yang dilakukan oleh Suratno dan Nursya'bani (2004).

a. Kepuasan Wajib Pajak terhadap Kinerja KPP Pratama Yogyakarta

Dalam penelitian ini menggunakan konsep konfirmasi harapan (*confirmation of expectations*). Kepuasan tidak diukur

Tabel 5: Deskripsi Persepsi Wajib Pajak tentang Derajat Kepentingan Setiap Dimensi Layanan Jasa Kantor Pelayanan Pajak Pratama Yogyakarta

No	Dimensi Kualitas	Mean	Standar Deviasi	Kriteria*
1.	<i>Tangibility</i> /wujud fisik	6,21	1,17	Sangat penting
2.	<i>Assurance</i> /jaminan	6,20	1,15	Sangat penting
3.	<i>Reliability</i> /kehandalan	6,17	1,18	Sangat penting
4.	<i>Responsiveness</i> /ketanggapan	6,08	1,27	Sangat penting
5.	<i>Emphaty</i> /empati	5,60	1,67	Penting

*) Kriteria didasarkan pada Penilaian Acuan Patokan (PAP) tipe II

Tabel 6: Kesenjangan antara Harapan dan Kualitas Layanan KPP Pratama Yogyakarta

No	Dimensi Kualitas	Bobot rerata kegiatan layanan pajak			Tingkat kepuasan wajib pajak
		Harapan	Kinerja (Aktual)	Kesenjangan	
1.	<i>Emphaty</i> /empati	4,70	4,81	0,11	Kinerja>Harapan
2.	<i>Assurance</i> /jaminan	5,58	5,17	0,41	Kinerja<Harapan
3.	<i>Responsiveness</i> /ketanggapan	5,37	4,81	0,56	Kinerja<Harapan
4.	<i>Tangibility</i>	6,45	5,68	0,77	Kinerja<Harapan
5.	<i>Reliability</i>	6,53	5,69	0,84	Kinerja<Harapan
6.	Keseluruhan	5,74	5,25	0,49	Kinerja<Harapan

langsung, namun disimpulkan berdasarkan kesesuaian/ketidaksesuaian antara harapan pelanggan dengan kinerja aktual KPP Pratama Yogyakarta. Kesenjangan antara harapan pelanggan dengan kinerja aktual nampak pada Tabel 6 di bawah ini.

Kesenjangan antara harapan dan kualitas layanan KPP Pratama Yogyakarta, dalam penelitian ini ditemukan kesenjangan positif dan kesenjangan negatif. Satu dimensi yang memiliki kesenjangan positif adalah *emphaty*, empat dimensi lainnya memiliki dimensi negatif, secara berurutan mulai dari yang terkecil sampai yang terbesar adalah *assurance*, *responsiveness*, *tangibility*, dan *reliability*. Dimensi *emphaty* memiliki kesenjangan positif (0,11) yaitu kinerja (4,81) melebihi yang diharapkan (4,70), namun demikian nilai rata-rata yang diperoleh paling rendah dibandingkan dimensi yang lain dan belum memuaskan. Dimensi *assurance* memiliki kesenjangan negatif (0,41) karena kinerja (5,17) lebih rendah dari yang diharapkan (5,58). Dimensi *responsiveness* memiliki kesenjangan negatif (0,56) karena kinerja (4,81) lebih rendah dari yang diharapkan (5,37). Dimensi *tangibility* memiliki kesenjangan negatif

(0,77), karena kinerja (5,68) lebih rendah dari yang diharapkan (6,45). Dimensi *reliability* memiliki kesenjangan negatif (0,84), karena kinerja (5,69) lebih rendah dari yang diharapkan (6,53). Secara keseluruhan, kinerja (5,25) masih di bawah yang diharapkan (5,74) atau dengan kata lain terdapat kesenjangan negatif sebesar 0,49.

b. **Differensial Kepuasan Layanan Aktual Terhadap Harapan dan Kepuasan Maksimum Wajib Pajak KPP Pratama Yogyakarta**

Berikut ini disajikan pula analisis tingkat kesenjangan antara kepuasan aktual layanan dengan harapan wajib pajak dan kepuasan maksimum.

Mengacu pada penelitian Suratno dan Nursya'bani (2004), differensial atau disebut juga tingkat kesenjangan, diklasifikasikan menjadi dua yaitu 1) differensial (pencapaian dalam persentase) antara kinerja dengan harapan dan 2) differensial (pencapaian dalam persentase) antara kepuasan aktual yang diperoleh wajib pajak saat penelitian dengan kepuasan maksimum yang dapat dicapai apabila kinerja kualitas layanan dalam kondisi kapasitas terpasang penuh (*full employment*).

Tabel 7. Differensial antara Kepuasan Aktul Layanan dengan Harapan Wajib Pajak dan Kepuasan Maksimum Wajib Pajak

No	Dimensi Kualitas	Harapan	Kinerja (Aktual)	% Kinerja terhadap harapan	Kepuasan Wajib Pajak		Differensial Kepuasan aktual dan maksimum	
					Aktual	Maksimal	Indeks	%
1.	<i>Emphaty</i>	4,70	4,81	102,45%	22,59	22,05	-0,54	-2,45%
2.	<i>Assurance</i>	5,58	5,17	92,72%	28,87	31,13	2,27	7,28%
3.	<i>Responsiveness</i>	5,37	4,81	89,73%	25,84	28,80	2,96	10,27%
4.	<i>Tangibility</i>	6,45	5,68	88,09%	36,68	41,63	4,96	11,91%
5.	<i>Reliability</i>	6,53	5,69	87,04%	37,14	42,67	5,53	12,96%

Kriteria dalam pendekatan differensial adalah prosentase capaian kinerja layanan, yaitu bila capaian lebih kecil dari 100% maka kinerja di bawah harapan, bila sama dengan 100% maka kinerja sama dengan harapan, dan bila lebih dari 100% maka kinerja melebihi harapan (Suratno dan Nursya'bani, 2004: 84).

Pada penelitian ini tentang differensial antara kinerja dan harapan wajib pajak di KPP Pratama Yogyakarta, dimensi *emphaty* (102,45%) adalah dimensi yang memiliki tingkat differensial lebih dari 100%, sedangkan empat dimensi yang lain yaitu *assurance* (92,7%), *responsiveness* (89,73%), *tangibility* (88,09%), dan *reliability* (87,04%) di bawah 100%. Berikut ini, berturut-turut akan disajikan differensial setiap dimensi mulai dari yang lebih dari 100% sampai dengan yang kurang dari seratus persen berturut-turut dari yang tertinggi sampai yang terendah yaitu *emphaty* sebesar 102,45%; *assurance* sebesar 92,72%; *responsiveness* sebesar 89,73%; *tangibility* sebesar 88,09%; dan *reliability* sebesar 87,04%.

Selanjutnya dijelaskan tentang kepuasan aktual. Kepuasan aktual adalah tingkat kepuasan yang dirasakan wajib pajak pada kondisi harapan tertentu dan kinerja layanan tertentu pula. Artinya, kepuasan aktual tinggi akan dicapai apabila wajib pajak mempunyai harapan yang tinggi yang diikuti kemampuan memberikan kinerja yang tinggi pula oleh penyedia jasa layanan. Oleh karena itu, nilai kepuasan aktual merupakan hasil perkalian antara nilai harapan wajib pajak dengan nilai persepsi wajib pajak dalam penilaian terhadap kinerja KPP Pratama Yogyakarta (Suratno dan Nursya'bani, 2004: 84). Pencapaian kepuasan aktual tertinggi adalah pada dimensi *reliability* (37,14); selanjutnya pada dimensi *tangibility* (36,68); *assurance* (28,87); *responsiveness* (25,84); dan yang terkecil adalah *emphaty* (22,59).

Kepuasan maksimum merupakan tingkatan kepuasan yang paling tinggi yang dapat dicapai oleh KPP Pratama Yogyakarta sebagai penyedia jasa. Kepuasan maksimum tertinggi terjadi bila dimensi tersebut berkedudukan sebagai atribut layanan yang paling dipentingkan (diutamakan) wajib pajak dan dapat dipenuhi oleh KPP Pratama

Yogyakarta. Kepuasan maksimum yang paling mudah terpenuhi adalah nilai kepuasannya yang paling rendah yang diikuti dengan tingkat harapan wajib pajak di dimensi ini paling rendah/ sederhana. Kepuasan maksimum mulai yang terendah adalah untuk dimensi *emphaty* (22,05); *responsiveness* (28,8); *assurance* (31,13); *tangibility* (41,63); dan yang tertinggi adalah *reliability* (42,67).

Differensial kepuasan aktual dan kepuasan maksimum, yaitu merupakan nilai kesenjangan dalam bentuk persentase yang menunjukkan jarak ketercapaian antara kepuasan maksimum secara teoritis (ideal) yang dapat dicapai dengan memaksimumkan kinerja dengan kepuasan aktual yang diperoleh wajib pajak dari kinerja KPP Pratama Yogyakarta (Suratno dan Nursya'bani, 2004: 85). Semakin rendah differensial kepuasan aktual dan kepuasan maksimum, maka makin rendah/kecil tingkat kesulitan untuk pencapaiannya. Peringkat differensial yang terendah sampai yang tertinggi adalah dimensi *emphaty* (-2,45%); *assurance* (7,28%); *responsiveness* (10,27%); *tangibility* (11,91%); dan *reliability* (12,96%).

2. Pembahasan

Kepuasan pengguna jasa layanan ditentukan oleh kualitas pelayan yang diberikan oleh penyedia jasa. Kualitas dalam pandangan modern berorientasi pada *customer*, yaitu artinya produk baik jasa atau barang yang dihasilkan oleh suatu organisasi diupayakan memenuhi spesifikasi *customer* (Gaspersz, 1997: 95-97). Kualitas yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kualitas jasa yang diberikan oleh KPP Pratama Yogyakarta yang dapat dinilai dari seberapa besar jasa yang diberikan berupa pelayanan kepada wajib pajak, sebagai *customernya*, telah sama atau melebihi yang diharapkan. Apabila harapan wajib pajak atas pelayanan KPP Pratama Yogyakarta terpenuhi maka tercapailah kepuasan, sedangkan bila sebaliknya maka akan wajib pajak akan merasa tidak puas. Kepuasan yang dirasakan oleh wajib pajak menjadi faktor penentu loyalitas. Loyalitas yang tinggi akan berdampak pada jumlah dana yang

dihimpun yang dapat menjadi sumber dana pembangunan negara.

Berdasarkan hasil penelitian frekuensi wajib pajak menggunakan jasa pelayanan KPP Pratama Yogyakarta adalah tinggi. Mereka merasa puas dengan kualitas pelayanan yang diberikan oleh petugas pajak. Informasi yang diperoleh secara global ini selanjutnya dilihat secara detail dengan pendekatan model *servqual* sebagai salah satu ukuran kepuasan. Berikut ini dibahas secara berurutan yaitu tingkat harapan wajib pajak, tingkat kinerja KPP Pratama Yogyakarta, tingkat kepentingan setiap dimensi, kepuasan wajib pajak terhadap layanan KPP Pratama Yogyakarta, dan differensial antara kepuasan aktual layanan dengan harapan wajib pajak dan kepuasan maksimum waib pajak.

a. Tingkat Harapan Wajib Pajak

Harapan wajib pajak atas pelayanan yang diberikan oleh KPP Pratama Yogyakarta secara keseluruhan, dengan model *servqual*, adalah memuaskan. Harapan wajib pajak berdasarkan lima dimensi mulai dari yang tertinggi sampai yang terendah adalah dimensi *reliability*, dimensi *tangibility*, dimensi *assurance*, dimensi *responsiveness*, dan dimensi *emphaty*.

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa pertama, wajib pajak sangat mengharapkan petugas pajak memberikan pelayanan dengan segera, akurat, dan memuaskan serta sesuai dengan yang dijanjikan. Kedua, wajib pajak mengharapkan fasilitas fisik, perlengkapan, penampilan petugas pajak dan sarana komunikasi yang berkualitas. Ketiga, wajib pajak mengharapkan petugas pajak memiliki pengetahuan, kemampuan, kesopanan, dan sifat dapat dipercaya sehingga bebas dari resiko atau keragu-raguan. Keempat, wajib pajak mengharapkan petugas pajak tanggap dalam memberikan bantuan. Dan yang terakhir, wajib pajak mengharapkan petugas pajak mudah dihubungi, berkomunikasi yang baik, memberi perhatian pada setiap pribadi dan memahami kebutuhan pelanggan.

Variabilitas jawaban wajib pajak menunjukkan kesenjangan jawaban antara wajib pajak yang satu dengan yang lain.

Variasi jawaban yang semakin besar menunjukkan perbedaan penilaian antar wajib pajak terhadap pelayanan yang diharapkan oleh wajib pajak kepada KPP Pratama Yogyakarta. Ada penilaian yang berbeda untuk setiap indikator terhadap suatu dimensi. Variasi tertinggi adalah untuk dimensi *emphaty*, selanjutnya adalah dimensi *responsiveness*, dimensi *assurance*, dimensi *tangibility*, dan terakhir adalah dimensi *reliability*.

b. Tingkat Kinerja Layanan

Kinerja layanan KPP Pratama Yogyakarta secara keseluruhan dinilai memuaskan, namun bila dilihat per dimensi yang memuaskan meliputi *reliability*, *tangibility*, *assurance*, sedangkan *responsiveness* dan *emphaty* masuk kategori cukup. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa kinerja KPP Pratama Yogyakarta tentang 1) kemampuan petugas pajak memberikan pelayanan yang segera, akurat, dan sesuai dengan yang dijanjikan; 2) ketersediaan fasilitas fisik, perlengkapan, pegawai dan sarana komunikasi; 3) petugas pajak yang memiliki pengetahuan, kemampuan, kesopanan, dan sifat dapat dipercaya sehingga bebas dari bahaya, resiko, atau ragu-ragu masuk dalam kategori memuaskan. Kinerja tentang 1) ketanggapan petugas pajak dan 2) kemudahan menjalin hubungan, kemampuan berkomunikasi yang baik, perhatian secara pribadi, dan pemahaman terhadap wajib pajak masih dinilai cukup.

Variabilitas jawaban wajib pajak menunjukkan kesenjangan jawaban antara wajib pajak yang satu dengan yang lain. Variasi jawaban yang semakin besar menunjukkan perbedaan penilaian antar wajib pajak tentang kinerja KPP Pratama Yogyakarta. Ada penilaian yang berbeda untuk setiap indikator terhadap suatu dimensi. Variasi tertinggi adalah untuk dimensi *emphaty*, selanjutnya adalah dimensi *responsiveness*, dimensi *assurance*, dimensi *tangibility*, dan terakhir adalah dimensi *reliability*.

1) Tingkat Kepentingan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dimensi yang dinilai paling penting sampai yang kurang penting oleh wajib

pajak adalah 1) dimensi *tangibility*, 2) dimensi *assurance*, 3) dimensi *reliability*, 4) dimensi *responsiveness*, dan 5) dimensi *emphaty*. Bila dikategorikan berdasarkan derajat kepentingan, dimensi *tangibility*, dimensi *assurance*, dimensi *reliability*, dan dimensi *responsiveness* adalah sangat penting, sedangkan dimensi *emphaty* masuk dalam kriteria penting. Wajib pajak menyatakan bahwa agar dapat memuaskan mereka, maka KPP Pratama Yogyakarta sangat penting memperhatikan 1) ketersediaan fasilitas fisik, perlengkapan, pegawai, dan sarana komunikasi; 2) petugas pajak yang cepat tanggap; 3) kemampuan petugas pajak dalam memberikan pelayanan yang segera, akurat dan memuaskan serta sesuai dengan yang telah dijanjikan; dan 4) pemberian bantuan dan pelayanan yang cepat tanggap; sedangkan yang selanjutnya barulah memperhatikan kemudahan dalam menjalin hubungan, komunikasi yang baik, pemberian perhatian pribadi dan memahami kebutuhan para pelanggan. Dari lima dimensi tidak ada yang tidak penting bagi wajib pajak.

2) Kepuasan Wajib Pajak terhadap Kinerja Layanan KPP Pratama Yogyakarta

Kepuasan yang dirasakan wajib pajak terhadap pelayanan KPP Pratama Yogyakarta untuk keseluruhan dimensi adalah belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini ditunjukkan adanya kesenjangan negatif antara kinerja dengan yang diharapkan. Berdasarkan persepsi wajib pajak ditemukan bahwa penilaian terhadap kinerja lebih rendah dari yang diharapkan. Meskipun baik harapan maupun kinerja KPP Pratama dinilai memuaskan, namun bila dilihat selisih antara harapan dan kinerja menunjukkan bahwa masih diperlukan peningkatan pelayanan. Peningkatan pelayanan yang dirasakan sangat diharapkan oleh wajib pajak secara berturut-turut adalah 1) *reliability*, yaitu: kemampuan memberikan pelayanan yang segera, akurat dan memuaskan sesuai dengan yang

dijanjikan; 2) *Tangibility*, yaitu: tersedianya fasilitas fisik, perlengkapan, sarana komunikasi yang memadai, dan penampilan pegawai; 3) *responsiveness*, yaitu: kesediaan petugas pajak dalam membantu dan memberikan pelayanan yang tanggap; dan 4) *Assurance*, yaitu: petugas hendaknya memiliki pengetahuan, kemauan, kesopanan, dan sifat dapat dipercaya yang dimiliki para staf, sehingga wajib pajak bebas dari bahaya, resiko, dan keragu-raguan. Dimensi *emphaty* memang telah melebihi yang diharapkan, namun bila dilihat penilaian wajib pajak masih tergolong kriteria cukup. Dengan demikian dimensi ini pun harus ditingkatkan, yaitu petugas pajak diharapkan memberi kemudahan dalam melakukan hubungan, komunikasi yang baik, perhatian pribadi dan memahami kebutuhan para pelanggan.

Kepuasan aktual menunjukkan tingkat kepuasan yang diperoleh wajib pajak pada kondisi harapan tertentu dan persepsi kinerja layanan tertentu. Kepuasan aktual yang tinggi akan dicapai apabila wajib pajak mempunyai harapan yang tinggi diikuti dengan kemampuan yang tinggi dari KPP Pratama Yogyakarta dalam memberikan pelayanan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan kepuasan aktual yang tertinggi berturut-turut adalah *reliability*, *tangibility*, *assurance*, *responsiveness*, dan yang terendah adalah *emphaty*.

Kepuasan maksimal adalah tingkat kepuasan tertinggi yang dapat dicapai oleh penyedia jasa yaitu KPP Pratama Yogyakarta dengan memaksimalkan sepenuhnya kinerja yang mampu diwujudkan. Kepuasan maksimum yang paling mudah dicapai adalah nilai kepuasan maksimum yang paling rendah, karena dimensi itu yang paling mudah dipenuhi sesuai harapan wajib pajak. Berikut ini adalah urutan dari dimensi yang paling mudah dipenuhi sesuai dengan harapan wajib pajak yaitu *emphaty*, *responsiveness*, *assurance*, *tangibility*, dan yang tersulit dipenuhi adalah *reliability*.

Diferensial persepsi kinerja dan harapan wajib pajak KPP Pratama Yogyakarta secara keseluruhan masih di bawah harapan. Bila dilihat per dimensi hanya kinerja dimensi

emphaty yang melebihi harapan, sementara untuk dimensi *assurance*, *responsiveness*, *tangibility*, dan *reliability* masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Meskipun dimensi *emphaty* telah melampaui harapan namun belum memuaskan. Temuan ini menunjukkan bahwa dimensi *emphaty* tidak mempunyai derajat kepentingan yang tinggi dalam pelayanan di KPP Pratama Yogyakarta. Hal ini diperkuat dengan hasil analisis derajat kepentingan yang menunjukkan bahwa *emphaty* menempati urutan terbawah dibandingkan dengan dimensi lain. Berdasarkan pendapat wajib pajak terhadap kualitas pelayanan belum maksimal dan masih harus ditingkatkan.

Diferensial kepuasan aktual dan maksimal merupakan nilai kesenjangan dalam bentuk persentase (%) yang menunjukkan kesenjangan ketercapaian antara kepuasan maksimum secara teoritis (ideal) yang dapat dicapai dengan memaksimalkan kinerja dengan kepuasan aktual yang diperoleh wajib pajak pada kondisi dan saat tertentu. Semakin rendah differensial kepuasan aktual dan maksimum, maka semakin rendah tingkat kesulitan untuk pencapaiannya. Tingkat differensial yang terendah sampai yang tertinggi adalah *emphaty*, *assurance*, *responsiveness*, *tangibility*, dan *reliability*.

Berdasarkan kesenjangan antara kepuasan aktual dan maksimum dapat diketahui bahwa kepuasan yang paling mudah dicapai dengan memaksimalkan kinerja adalah meliputi kemudahan dalam menjalin hubungan, menciptakan komunikasi yang baik, memberikan perhatian secara pribadi dan memahami kebutuhan pelanggan. Pencapaian pemenuhan kepuasan wajib pajak dengan memaksimalkan kinerja KPP yang kedua meliputi peningkatan pengetahuan, kemampuan, kesopanan, dan sifat dapat dipercaya yang dimiliki staf, bebas dari bahaya/risiko/keragu-raguan. Pencapaian pemenuhan kepuasan wajib pajak dengan memaksimalkan kinerja KPP yang ketiga meliputi kemauan staf bantúntu para wajib pajak dan memberikan pelayanan dengan tanggap. Pencapaian pemenuhan kepuasan wajib pajak dengan memaksimalkan kinerja KPP yang keempat

meliputi pemenuhan fasilitas fisik, perlengkapan, keberadaan staf, dan sarana komunikasi. Pencapaian pemenuhan kepuasan wajib pajak dengan memaksimalkan kinerja KPP yang terakhir meliputi kemampuan memberikan pelayanan dengan segera, ketepatan memenuhi janji, dan memberikan pelayanan yang memuaskan sesuai dengan yang dijanjikan.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

- Wajib pajak KPP Pratama Yogyakarta memiliki harapan terhadap keseluruhan dimensi adalah memuaskan. Harapan wajib pajak untuk setiap dimensi adalah sangat memuaskan untuk dimensi *reliability* dan dimensi *tangibility*, memuaskan untuk dimensi *assurance* dan dimensi *responsiveness*, dan cukup untuk dimensi *emphaty*.
- Kinerja layanan KPP Pratama Yogyakarta secara keseluruhan memuaskan. Kinerja per dimensi yang memuaskan meliputi *reliability*, *tangibility*, *assurance*, sedangkan *responsiveness* dan *emphaty* masuk kategori cukup.
- Urutan tingkat kepentingan untuk setiap dimensi, menurut wajib pajak di KPP Pratama Yogyakarta adalah sangat penting untuk dimensi *tangibility*, *assurance*, *reliability*, *responsiveness*, sedangkan masuk dalam kriteria penting adalah *emphaty*.
- Kepuasan yang dirasakan wajib pajak terhadap pelayanan KPP Pratama Yogyakarta belum sesuai dengan yang diharapkan. Kesenjangan antara harapan dan kinerja layanan KPP Pratama yang ditemukan dalam penelitian adalah kesenjangan positif dan kesenjangan negatif. Satu dimensi yang memiliki kesenjangan positif adalah *emphaty*, empat dimensi lainnya memiliki dimensi negatif, secara berurutan mulai dari yang terkecil sampai yang terbesar adalah *assurance*, *responsiveness*, *tangibility*, dan *reliability*.
- Kepuasan aktual yang diperoleh wajib

pajak KPP Pratama Yogyakarta mulai dari yang tertinggi sampai yang terendah adalah *reliability*, *tangibility*, *assurance*, *responsiveness*, dan *emphaty*.

- f. Kepuasan maksimal yang dapat dicapai oleh KPP Pratama Yogyakarta mulai dari yang paling mudah dicapai sampai yang paling sukar dicapai adalah *emphaty*, *responsiveness*, *assurance*, *tangibility*, dan *reliability*.
- g. Kesenjangan ketercapaian antara kepuasan maksimum secara ideal yang dapat dicapai dengan memaksimalkan kinerja dengan kepuasan aktual yang diperoleh wajib pajak di KPP Pratama Yogyakarta atau disebut tingkat differensial mulai dari yang terendah sampai yang tertinggi adalah *emphaty*, *assurance*, *responsiveness*, *tangibility*, dan *reliability*.

2. Saran

Beberapa saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Kinerja kualitas layanan KPP Pratama Yogyakarta yang masih harus diperbaiki adalah dimensi *emphaty*, sedangkan yang kinerjanya masih dapat ditingkatkan adalah dimensi *reliability*, *tangibility*, *assurance*, dan *responsiveness*.
- b. Dalam penelitian selanjutnya disarankan untuk memperhatikan komposisi antara wajib pajak pribadi dan wajib pajak badan secara proporsional agar lebih merepresentasikan populasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri, Syahrumsyah. 2008. *Pengaruh Pengembangan Aparatur terhadap Kualitas Pelayanan dan Kepuasan Pelanggan*. Analisis: Volume 4 No.1 2008.
- Azwar, Saifuddin. 2003. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Edisi 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gaspersz, Vincent. 1997. *Manajemen Kualitas*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kiswanto dan M. Wahyudin. "Pengaruh Kualitas Pelayanan terhadap Kepuasan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor di Kantor Bersama Samsat UPPD Dipenda Propinsi Jateng Kabupaten Sragen". [online]. Tersedia: www.lontar.ui.ac.id/file?file=digital/131345.pdf [20 Maret 2011].
- KPP Pratama Yogyakarta, 2010 [online]. Tersedia: [Error! Hyperlink reference not valid.2010/05/08/deskripsi-kantor-pelayanan-pajak-pratama-yogyakarta/](http://www.kpppratama-yogyakarta.go.id/)
- Mardiasmo. 2006. *Perpajakan*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Masidjo, Ign. 1995. *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Siswa di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Shahin, Arash. 2004. *SERVQUAL and Model of Service Quality Gaps: A Framework for Determining and Prioritizing Critical Factors in delivering Quality Service*. Iran; Departement of management, University of Isfaha.
- Supadmi, Ni Luh. "Meningkatkan Kepatuhan Wajib Pajak Melalui Kualitas Pelayanan". [online]. Tersedia: http://www.docstoc.com/?doc_id=36699118&download=1
- Suratno, Sri dan Purnama, Nursya'bani. 2004. "Analisis Tingkat Kepuasan Wajib Pajak terhadap Kualitas Layanan Kantor Pelayanan Pajak Yogyakarta Dua". *Sinergi: Kajian Bisnis dan Manajemen*. Vol.7 No. 1. Hal. 69-87.
- Tjiptono, Fandy. 2000. *Perspektif Manajemen dan Pemasaran Kontemporer*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- _____. 2005. *Prinsip-prinsip Total Quality Service*. Yogyakarta: Penerbit Andi..
- _____. 2006. *Manajemen Jasa*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Zain, Mohammad. 2007. *Manajemen Perpajakan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2007 tentang Perubahan ketiga atas UU RI No. 6 Tahun 1983 tentang

Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan



PENGARUH MEDIA *PUZZLE* “KEROPIKU” TERHADAP HASIL BELAJAR PAJAK PADA SISWA KELAS XI AK-2 SMK NEGERI 4 KLATEN SEMESTER GENAP TAHUN PELAJARAN 2013/2014

Ch. Erni Kartikawati¹⁾

Abstract

This research aims to determine the effect of media of “keropiku” puzzle on learning outcomes of tax on students of XI Accounting SMK Negeri 4 Klaten on 2nd Semester Academic Year of 2013/2014. The research was conducted on students of class XI Accounting 2 SMK Negeri 4 Klaten. The main components in learning by using media of “keropiku” puzzle are the division of the group, the practice of puzzles for each group with a topic that is different, “keropiku” puzzle presentation, posttest. Implementation of experimental research was conducted once in the experimental class. Data collected by using an objective test of 20 items, questionnaires, observations of student creativity, interviews, documentation, observation sheets for teachers, observation sheets to students. Data were analyzed using descriptive analysis and comparative analysis. The analysis showed that there was a significant influence on the learning outcome of tax on material of tax Charging VAT return period between students who take the learning by using “keropiku” puzzle with students who take the learning by not use “keropiku” puzzle. From the test results of independent sample t-test, obtained significance value of 0.007, due to the significant value of less than 0.05, then H_1 is received and H_0 is rejected. Means that the media of “keropiku” puzzle more influence on learning outcomes of tax rather than without using the media of “keropiku” puzzle.

Keywords: puzzle media, creativity, learning outcomes

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Selama ini pembelajaran pajak pada materi perhitungan PPN dan PPnBM Terutang di kelas XI Akuntansi (AK) 2 SMK Negeri 4 Klaten Semester Genap Tahun 2014 menunjukkan hasil belajar paling rendah dibandingkan dengan kelas XI Akuntansi lainnya. Banyak siswa XI AK-2 yang menunjukkan sikap apatis, masa bodoh, dan kurang bersemangat saat berdiskusi. Kreativitas mereka selama diskusi sangat kurang. Hal ini terlihat dari persiapan setiap kelompok diskusi yang ala kadarnya, kurang menguasai materi, pemaparan materi terlalu sempit, tidak fokus, dan tanpa media pembelajaran. Saat salah satu kelompok ditunjuk untuk mempresentasikan hasil diskusinya, kelompok tersebut terlihat tidak percaya diri, tidak menguasai materi, dan belum kompak dalam bekerja sama. Sebaliknya kelompok yang tidak ditunjuk presentasi banyak yang tidak mendengarkan secara serius, bahkan sesekali justru *ngobrol* hal lain di luar materi diskusi. Saat dipersilakan memberikan tanggapan atau pertanyaan, banyak siswa yang memilih diam. Hanya beberapa siswa saja yang mengajukan pertanyaan, itupun tidak bisa dijawab dengan baik oleh kelompok yang presentasi, meskipun pertanyaannya sangat mudah dan dangkal. Kreativitas siswa yang rendah mengakibatkan hasil belajar siswa yang rendah. Hasil belajar siswa yang rendah tampak nyata setelah peneliti mengadakan ulangan harian 1 pada tanggal 11 Februari 2014 tentang objek PPN. Dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) 76, dari 39 siswa ternyata yang tidak tuntas sebanyak 23 siswa atau 59%.

Guru dalam menyampaikan materi pajak sering hanya dengan ceramah dan diskusi presentasi sehingga kurang menarik bahkan tidak menggunakan terobosan-terobosan baru, misalnya menggunakan media pembelajaran. Kurangnya pengarahannya pada saat diskusi presentasi supaya siswa dalam presentasi menarik juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kurang kreativitasnya siswa dalam belajar dan presentasi hasil diskusi.

Rendahnya kreativitas dan hasil belajar siswa kelas XI AK-2 di atas, peneliti merasa perlu memberikan tindakan dengan harapan dapat menjadi solusi pemecahan masalah yang ada. Upaya peneliti untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar pajak materi Pengisian SPT Masa PPN bagi siswa kelas XI AK-2, yaitu dengan menerapkan metode diskusi dan memanfaatkan media pembelajaran berupa *puzzle*. Permainan *puzzle* pada dasarnya merupakan bentuk permainan yang bertujuan untuk memecahkan teka-teki. Suatu *puzzle* merupakan suatu masalah atau misteri yang dipecahkan dengan kepandaian dan kreativitas. Harapannya setelah siswa mengenal media pembelajaran berupa permainan *puzzle*, maka akan mendapatkan suatu stimulus yang akan digunakannya dalam kegiatan diskusi dan mempresentasikan Pengisian SPT Masa PPN di depan kelas.

Alasan pemilihan metode diskusi dan penggunaan media pembelajaran berupa *puzzle* dalam pembelajaran ini adalah kombinasi keduanya merupakan bentuk strategi pembelajaran aktif untuk meningkatkan kreativitas siswa. Siswa mencari pasangan sambil mempelajari suatu konsep atau topik tertentu dalam suasana yang menyenangkan. Dengan demikian kreativitas dan hasil belajar siswa dapat meningkat.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut: apakah ada perbedaan hasil belajar pajak antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media *puzzle* “keropiku” dan siswa yang mengikuti

pembelajaran tidak menggunakan media *puzzle* “keropiku” ?

B. KAJIAN TEORI

1. Media Pembelajaran

Menurut Sanjaya (2008: 204), media dapat diartikan sebagai perantara atau pengantar. Media pembelajaran, menurut Lesle J. Briggs dalam Sanjaya (2008: 204), adalah alat untuk merangsang bagi peserta didik supaya terjadi proses belajar. Menurut Rossi dan Breidle dalam Sanjaya (2008: 204), media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk tujuan pendidikan, seperti radio, televisi, buku, koran, majalah, dan lain sebagainya. Sementara, Arsyad (2014:3) menyatakan bahwa media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harafiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’ dan dalam bahasa Arab media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dikemukakan dapat diambil kesimpulan bahwa media pembelajaran merupakan suatu alat atau sarana yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan interaksi, pengetahuan, keterampilan siswa, dan memudahkannya dalam menerima suatu pesan pembelajaran.

2. Media Puzzle

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:352), *puzzle* diartikan sebagai “teka-teki”. Menurut Hamalik (1982:57), gambar adalah sesuatu yang diwujudkan secara visual dalam bentuk dua dimensi sebagai curahan perasaan dan pikiran. Oleh karena itu, media *puzzle* merupakan media gambar yang termasuk ke dalam media visual karena hanya dapat dicerna melalui indera penglihatan saja. *Puzzle* merupakan permainan yang membutuhkan kesabaran dan ketekunan anak dalam merangkainya. *Puzzle* merupakan kepingan tipis yang terdiri dari 2-3 bahkan 4-6 potong yang terbuat dari kayu atau lempeng karton. Dengan terbiasa bermain *puzzle*, lambat laun mental anak juga akan terbiasa untuk bersikap tenang, tekun, dan sabar dalam

menyelesaikan sesuatu. Kepuasan yang didapat saat anak menyelesaikan *puzzle* pun merupakan salah satu pembangkit motivasi anak untuk menemukan hal-hal yang baru (www.kafebalita.com).

3. Kreativitas Belajar Pajak

a. Hakikat Kreativitas

Dimiyati dan Mudjiono (2002:179) menyatakan bahwa seseorang yang kreatif adalah yang memiliki kemampuan kapasitas pemahaman, sensitivitas, dan apresiasi. Pembahasan tentang kreativitas bertalian dengan aspek-aspek abilitet kreatif, mempelajari abilitet-abilitet itu serta mengembangkan dan menggunakannya dalam pemecahan masalah (*problem solving*). Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002:180), kreativitas adalah berpikir kreatif atau pemecahan masalah. Jadi kreativitas adalah segala bentuk dan proses pemecahan masalah.

Kreativitas adalah proses menantang ide-ide dan cara-cara melakukan hal-hal yang sudah diterima untuk menemukan solusi-solusi atau konsep-konsep baru (Boulden, 2006:10). Menjadi kreatif berarti melihat ide-ide atau objek dalam konteks yang berbeda, dengan mengenai potensi inheren mereka untuk digunakan dengan cara berbeda atau dengan mengemukakan ide-ide yang sebelumnya tidak berhubungan satu sama lain, yang bersama-sama menciptakan sesuatu yang sepenuhnya baru. Sementara, Supriadi dalam Widyasari (2010:3), menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, bisa berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada. Dari beberapa pengertian di atas disimpulkan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan ide-ide yang baru, melihat sesuatu dengan cara yang baru, membuat barang dengan cara yang baru.

b. Hakikat Belajar

Menurut Gagne dalam Dimiyati dan Mudjiono (2013:10), belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru. Sedangkan menurut Hamalik

(2013:28), belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Jadi belajar adalah proses yang terencana dan terarah yang dialami oleh siswa sebagai hasil interaksi dengan semua bahan atau materi serta berbagai sumber belajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa menurut Slameto (2013:54) sebagai berikut: (1) faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni kondisi jasmani dan psikologi, dan kelelahan siswa; (2) faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa, seperti keluarga, sekolah dan masyarakat.

c. Hakikat Pajak

Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat (Kementerian Keuangan RI Direktorat Jendral Pajak, 2012:7). Pembangunan bangsa dan negara ini sangat membutuhkan dana yang sangat besar. Masukan yang paling besar dalam keuangan negara adalah dari sektor pajak. Pajak diatur dalam undang-undang yang selalu berubah sesuai dengan perkembangan yang ada. Pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tidak mendapat jasa timbal (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum (Mardiasmo, 2006:1). Sementara menurut Purwono (2010:6), pajak adalah bantuan, baik secara langsung maupun tidak yang dipaksakan oleh kekuasaan publik dari penduduk atau dari barang, untuk menutup belanja pemerintah.

d. Hakikat SPT Masa PPN

Surat Pemberitahuan (SPT) adalah surat yang oleh Wajib Pajak digunakan untuk melaporkan perhitungan dan/atau pembayaran pajak, objek pajak dan/atau bukan objek pajak, dan/atau harta dan kewajiban sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan (Kementerian Keuangan RI Direktorat Jendral Pajak, 2012:9). Pajak Pertambahan Nilai

(PPN) adalah pajak tidak langsung dan pajak yang dikenakan atas konsumsi Barang Kena Pajak di dalam Daerah Pabean. PPN diatur dalam Undang-undang Nomor 8 Tahun 1983 tentang Pajak Pertambahan Nilai Barang dan Jasa dan Pajak Penjualan atas Barang Mewah sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-undang Nomor 42 Tahun 2009 (Kementerian Keuangan RI Direktorat Jendral Pajak, 2012:334).

e. Kreativitas Belajar Pengisian SPT Masa PPN

Kreativitas belajar pengisian SPT Masa PPN yaitu aktivitas fisik dan mental untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan Pengisian SPT Masa PPN yang nantinya akan menghasilkan kemampuan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang relatif konstan dan mengesankan.

4. Hasil Belajar Pengisian SPT Masa PPN

a. Hakekat Hasil Belajar

Hasil belajar sama dengan prestasi belajar berasal dari kata prestasi dan belajar. Prestasi dalam Kamus Bahasa Indonesia (2007:895) diartikan sebagai hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya). Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie* yang kemudian dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai hasil yang telah dicapai individu melalui usaha yang dialami secara langsung dan merupakan aktivitas kecakapan dalam situasi tertentu. Sementara, pengertian belajar adalah mengubah perilaku siswa dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan tugas guru adalah mengontrol stimulus dan lingkungan belajar agar perubahan mendekati tujuan yang diinginkan, dan guru pemberi hadiah atau hukuman pada siswa, yakni hadiah diberikan kepada siswa yang telah mampu memperlihatkan perubahan bermakna, sedangkan hukuman diberikan kepada siswa yang tidak memperlihatkan perubahan bermakna (Rosyada, 2004:92). Dengan demikian disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh seseorang yang berupa penguasaan ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dapat diukur dengan tes sebagai cermin kemampuan menyerap pelajaran yang diterima.

b. Hasil Belajar Pengisian SPT Masa PPN

Hasil belajar siswa pada materi Pengisian SPT Masa PPN dalam penelitian yang dimaksudkan adalah nilai yang diperoleh siswa pada standar kompetensi Menyiapkan SPT materi Pengisian SPT Masa PPN. Materi pengisian SPT Masa PPN diberikan pada siswa tingkat XI semua kelas akuntansi di SMK Negeri 4 Klaten.

5. Penerapan media pembelajaran berupa *puzzle* “keropiku”

Penerapan media pembelajaran berupa *puzzle* “keropiku” merupakan metode pembelajaran yang didahului dengan diskusi kelompok untuk mengerjakan soal yang berupa *puzzle*, yaitu menyusun suatu permainan yang mempunyai topik tertentu sesuai materi yang diharapkan. Salah satu keunggulan tehnik ini adalah siswa mencari pasangan atau menyusun suatu materi sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.

Langkah-langkah penerapan metode diskusi dengan menggunakan media pembelajaran berupa *puzzle* “keropiku” sebagai berikut: (a) Guru membagi siswa dalam kelompok diskusi; (b) Guru berkolaborasi dengan siswa dalam kelompok diskusi untuk menyiapkan beberapa potongan kertas yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok beserta lempengan kertas atau gabus yang lebih besar untuk sesi *review* guna kepentingan permainan *puzzle*; (c) Presentasi oleh beberapa kelompok dan setiap siswa mencari dan menyusun pasangan materi dalam *puzzle* dengan cara memasang lempengan jawaban ke tempat soal pada gabus *puzzle*; (d) Setelah kelompok selesai presentasi, *puzzle* diputar lagi agar tiap kelompok diskusi mendapat *puzzle* yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya; (e) Tahap terakhir guru mengambil *puzzle* “keropiku” dan siswa diberi kesempatan untuk maju guna memasang potongan gabus sesuai dengan topik yang ada; (f) Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran; (g) Guru memberikan penilaian berupa *post-test* secara mandiri.

6. Kerangka Berpikir

Kondisi awal pada siswa terdapat kreativitas dan hasil belajar pada pajak rendah. Hal ini ditunjukkan dengan sikap apatis, masa bodoh, dan kurang bersemangat saat berdiskusi serta persiapan setiap kelompok diskusi yang hanya ala kadarnya, kurang menguasai materi, pemaparan materi terlalu sempit, tidak fokus, dan tanpa media pembelajaran. Saat salah satu kelompok ditunjuk untuk mempresentasikan hasil diskusinya, kelompok tersebut terlihat tidak percaya diri, tidak menguasai materi, dan belum kompak dalam bekerja sama. Sebaliknya, kelompok yang tidak ditunjuk presentasi banyak yang tidak mendengarkan secara serius, bahkan sesekali justru *ngobrol* hal lain di luar materi diskusi. Saat dipersilakan memberikan tanggapan atau pertanyaan, banyak siswa yang memilih diam. Hanya beberapa siswa saja yang mengajukan pertanyaan, itupun tidak bisa dijawab dengan baik oleh kelompok yang presentasi. Kreativitas siswa yang rendah mengakibatkan hasil belajar siswa yang rendah.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka perlu dilakukan perubahan dalam pembelajaran agar meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa, yaitu dengan media pembelajaran berupa *puzzle* “keropiku”. Pada kelas eksperimen peneliti berkolaborasi dengan siswa dalam pemberian tugas untuk membuat *puzzle* sesuai topik pada kelompoknya. Pembuatan *puzzle* dilaksanakan di sekolah secara bersama sama setelah jam pelajaran berakhir dengan peneliti sebagai motivator dan fasilitator. Peneliti memberi tugas pada setiap ketua kelompok untuk membuat *puzzle* “keropiku” secara kolaborasi. Dalam pelaksanaan pemberian perlakuan, kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dengan *puzzle* sesuai topik, dengan cara lempengan berupa jawaban ditempelkan pada daerah soal yang sesuai di papan gabus. Ada beberapa lempengan jawaban yang salah dan tidak ada pasangan dalam *puzzle* dengan tujuan mengecoh permainan, sehingga dibutuhkan pemahaman konsep yang matang supaya bisa memasangkan lempengan jawaban dan soal dalam *puzzle*. Setiap

puzzle diputar ke kelompok lainnya sehingga setiap kelompok akan mengerjakan *puzzle* dari setiap topik. Setelah semua kelompok mencoba semua *puzzle* dari setiap topik, peneliti menyiapkan *puzzle* “keropiku” dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba memasangkan lempengan sehingga membentuk *puzzle* “keropiku”. Dari pemberian perlakuan diharapkan kreativitas dan hasil belajar pajak siswa Kelas XI AK-2 meningkat. Sehingga pada kondisi akhir diduga media *puzzle* “keropiku” dapat meningkatkan kreativitas yang akhirnya meningkatkan hasil belajar pajak siswa Kelas XI AK-2.

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, hipotesis dalam penelitian eksperimen ini:

Ha : Ada perbedaan hasil belajar pajak antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media *puzzle* dan siswa yang mengikuti pembelajaran tidak menggunakan media *puzzle*

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian ini adalah eksperimen. Metode eksperimen digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalkan. Dalam metode penelitian eksperimen mempunyai ciri khusus yaitu adanya kelompok kontrol. Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI AK-2 SMK Negeri 4 Klaten Semester Genap Tahun Pelajaran 2013/2014 dengan bentuk *Posttest-Only Control Design*. Dalam *Posttest-Only Control Design* terdapat dua kelompok. Kelompok pertama diberi perlakuan (media pembelajaran berupa *puzzle* “keropiku”) dan kelompok lain tidak diberi perlakuan. Kelompok yang diberi perlakuan disebut kelompok eksperimen dan kelompok yang tidak diberi perlakuan disebut kelompok kontrol. Kelas kontrol dalam penelitian ini adalah kelas XI AK-3. Untuk melihat ada/tidaknya perbedaan hasil belajar dilakukan uji statistik beda rata-rata berdasarkan nilai *post-test* kedua kelompok (Sugiyono, 2014: 114).

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di SMK Negeri 4, Jl. Mataram No. 5 Belang Wetan, Klaten Utara, Klaten. Kode Pos 57436. Waktu penelitian pada Semester Genap Tahun Pelajaran 2013/2014

3. Sumber Data

Data pada penelitian ini bersumber dari data primer, yaitu siswa dan data sekunder yaitu teman sejawat (guru kolaborator).

- a. Siswa, sebagai sumber data primer, berkaitan dengan hasil belajar yang diperoleh sebagai kelas eksperimen yaitu kelas XI AK-2 dan kelas XI AK 3 sebagai kelas kontrol. Pada kelas eksperimen akan diberi perlakuan media *puzzle* “keropiku”, dan kelas kontrol akan diberlakukan pembelajaran ceramah dan diskusi presentasi.
- b. Teman sejawat (guru kolaborator), sebagai sumber data sekunder berkaitan dengan hasil pengamatan kolaborator terhadap siswa dan guru selama proses pembelajaran dan eksperimen.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data yang diharapkan, peneliti menggunakan metode pokok dan metode bantu. Metode pokoknya adalah metode tes, sedangkan metode bantu adalah metode angket, pengamatan, wawancara dan metode dokumentasi. Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur sasaran yang akan diteliti (Arikunto, 2013:150). Tes diberikan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan soal tes yang sama.

Untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap penggunaan media *puzzle* “keropiku” sebagai data kualitatif, teknik pengumpulan data diperoleh dengan teknik angket, pengamatan dan wawancara. Angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden (Arikunto, 2013:194). Angket dalam penelitian ini berupa angket langsung tertutup artinya angket tersebut diisi langsung oleh subjek

penelitian. Tertutup artinya alternatif jawaban sudah ada dan subjek diminta untuk memilih satu alternatif saja. Teknik angket dilakukan dengan cara memberikan lembar kuisisioner yang berisi sejumlah pertanyaan yang dijawab secara jujur dengan cara memilih salah satu jawaban yang telah disediakan. Metode angket digunakan untuk mendapatkan data kreativitas siswa. Angket diberikan setelah kelas diberikan perlakuan. Pengamatan dilakukan oleh peneliti dan guru kolaborator terhadap siswa pada saat diberikan perlakuan di kelas eksperimen. Hal-hal yang diamati berkaitan dengan persiapan siswa dalam bentuk *puzzle* yang dibuat secara kelompok, kerja sama, fokus materi yang disampaikan, penampilan, dan kemampuan memotivasi teman. Sedangkan pengamatan oleh kolaborator pada saat pemberian perlakuan berupa antusias siswa, tampil percaya diri, kemampuan menyampaikan gagasan atau pertanyaan, kemampuan bekerja sama dengan orang lain, dan memiliki inisiatif dan kreasi. Teknik wawancara dilakukan oleh peneliti dengan cara memberikan pertanyaan secara lisan terhadap 5 perwakilan siswa terutama yang belum tuntas dalam *post-test* setelah diberikan perlakuan. Hal-hal yang ditanyakan meliputi bagaimana kesannya terhadap mata pelajaran pajak, kesulitan-kesulitan apa yang dihadapi, bagaimana pendapatnya jika pembelajaran hanya menempatkan guru sebagai satu-satunya nara sumber, bagaimana pula pendapatnya jika pembelajaran melibatkan siswa sebagai nara sumber dan menggunakan media *puzzle* “keropiku”. Wawancara digunakan peneliti untuk mengetahui hal-hal dari siswa yang lebih mendalam. Metode dokumentasi adalah suatu metode yang digunakan untuk memperoleh atau mengetahui sesuatu dengan melihat buku-buku atau arsip-arsip atau catatan-catatan yang berhubungan dengan masalah yang diselidiki (Arikunto, 2013: 201). Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang kemampuan awal siswa yang diambil dari nilai ulangan pertama pada materi Perhitungan PPH Terutang kemudian dibandingkan dengan KKM yaitu 76 sebagai dasar data sebelum diberikan perlakuan. Dari hasil perbandingan ini dapat dilihat

persentase siswa dalam kelas kontrol dan kelas eksperimen yang nilainya di bawah KKM.

5. Analisis Data

Uji hipotesis digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan dengan uji t. Apabila kedua sampel memiliki varians yang sama, maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

$$s^2 = \frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Kriteria pengujian adalah : terima H_0 jika $-t_{1 - \frac{1}{2} a} < t < t_{1 - \frac{1}{2} a}$, di mana $t_{1 - \frac{1}{2} a}$ didapat dari daftar distribusi t dengan $dk = (n_1 + n_2 - 2)$ dan peluang $(1 - \frac{1}{2} a)$. Untuk harga-harga t lainnya H_0 ditolak (Sugiyono, 2014:181)

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Kreativitas Belajar

Berdasarkan hasil rekap pengamatan kolaborator terhadap kreativitas belajar setiap siswa di kelas XI AK-2 pada saat pemberian perlakuan yang terdiri dari 5 komponen, yaitu: (1) antusias dan kesiapan siswa, (2) kemampuan bekerja sama dengan orang lain, (3) kemampuan menyampaikan gagasan atau pertanyaan, (4) tampil percaya diri dan (5) memiliki inisiatif dan kreasi, diperoleh data yang tertera pada Tabel 1 berikut ini.

Berdasarkan Tabel 1 diketahui sebanyak 10,3% siswa kreativitas belajarnya kategori B (Baik) dan 89,7% siswa kreativitas belajarnya sudah kategori A (Sangat Baik).

2. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini berupa hasil *post-test* pajak siswa. Bentuk *post-test* yang digunakan adalah tes objektif bentuk pilihan ganda sebanyak 20 butir soal, dengan kriteria jawaban betul diberi skor 1 dan salah diberi skor 0. *Post-test* diberikan kepada siswa yang diberi perlakuan dengan menggunakan media *puzzle* maupun siswa yang tidak diberi perlakuan dengan menggunakan media *puzzle* (Tabel 2).

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa: a. Deskripsi nilai pajak siswa yang diberi perlakuan dengan menggunakan media *puzzle*. Dari tes hasil belajar kelas eksperimen diperoleh soal yang dikerjakan kelas XI AK-2 SMK Negeri 4 Klaten sebanyak 39 siswa, dapat diketahui bahwa nilai tertinggi = 100, nilai terendah = 50, mean = 79,6, dan rentang $100 - 50 = 50$; b. Deskripsi nilai pajak siswa yang tidak diberi perlakuan menggunakan media *puzzle*. Data tes hasil belajar kelas kontrol diperoleh soal yang dikerjakan kelas XI AK3 SMK Negeri 4 Klaten sebanyak 39 siswa, dapat diketahui bahwa nilai tertinggi = 100, nilai terendah = 50, mean = 87,6, dan rentang $100 - 50 = 50$.

2. Analisis Data

Dari Gambar 1 menunjukkan bahwa nilai sig. (2-tailed) menunjukkan nilai 0,007. Nilai tersebut lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian H_0 ditolak, dan H_a diterima, artinya ada perbedaan hasil belajar pajak antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media *puzzle* “keropiku” dan siswa yang mengikuti pembelajaran tidak menggunakan media *puzzle* “keropiku”

3. Pembahasan Hasil Penelitian

a. Kreativitas

Tabel 1. Kreativitas belajar siswa

Kategori kreativitas	Jumlah	Persentase
D (Kurang Baik)	0	0
C (Cukup Baik)	0	0
B (Baik)	4	10,3
A (Sangat Baik)	35	89,7
Jumlah	39	100

Tabel 2: Data Induk Penelitian

No. Siswa	Diberi Perlakuan (X1)	Tidak Diberi Perlakuan (X2)
1	100	80
2	100	85
3	95	85
4	100	70
5	80	95
6	60	80
7	85	50
8	80	90
9	70	90
10	80	80
11	50	70
12	90	85
13	100	70
14	70	80
15	100	70
16	100	90
17	80	80
18	90	70
19	95	80
20	60	80
21	100	70
22	100	95
23	100	70
24	95	80
25	85	70
26	80	80
27	95	70
28	95	80
29	60	85
30	95	90
31	90	90
32	90	80
33	90	90
34	85	85
35	90	100
36	90	90
37	100	50
38	100	100
39	90	50

Dari pengamatan kolaborator pada kreativitas siswa adanya perbedaan tingkat kreativitas siswa kategori B (Baik) dan kategori A (Sangat Baik) menyebabkan perbedaan tingkat pada pemahaman materi Pengisian SPT Masa PPN yang telah diberikan. Kondisi ini ditunjukkan pada saat pemberian perlakuan di kelas eksperimen bahwa kreativitas siswa antara siswa yang satu dengan siswa yang lain tidak sama. Perbedaan kreativitas yang signifikan terjadi pada siswa dengan indikator kreativitas berupa percaya diri, dan kemampuan menyampaikan gagasan atau pertanyaan yang masih masuk ke kategori cukup baik. Siswa yang kreatif terlihat lebih antusias, percaya diri dan mendetail saat bertanya dan lebih kreatif menjawab saat siswa yang lain melontarkan pertanyaan. Sedang siswa dengan tingkat kreativitas rendah lebih pasif saat siswa yang lain bertanya dan saat membuat pertanyaan hanya standar tidak mendetail bahkan kesulitan saat membuat pertanyaan, kemampuan kerja sama dengan siswa lain masih kurang. Hal ini nampak siswa lebih dominan dalam kelompok sehingga kurang memberi kesempatan kepada siswa lain dalam diskusi maupun saat presentasi.

Kreativitas siswa dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, berpikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu pengajar dapat merencanakan sistem pembelajaran secara sistematis, sehingga merangsang kreativitas siswa dalam proses pembelajaran. Jadi kreativitas siswa juga berpengaruh terhadap tercapainya hasil belajar.

b. Hasil uji Hipotesis

Dari hasil uji *independent sample t-test* di atas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,007, karena nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka H_1 di terima dan H_0 ditolak. Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh hasil belajar yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media *puzzle* dan siswa yang mengikuti pembelajaran tidak menggunakan media *puzzle*.

Dengan diterimanya hipotesis yang menyatakan bahwa ada pengaruh hasil

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances			t-Test for Equality of Means					
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil Belajar Akhir	Equal variances assumed	.501	.407	2.752	76	.007	7.94372	2.00025	2.11E27	13.70117
	Equal variances not assumed			2.752	75.482	.007	7.94372	2.00025	2.11E27	13.70117

Gambar 1: Hasil uji t-test

belajar pajak materi Pengisian SPT Masa PPN antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media *puzzle* “keropiku” dan siswa yang mengikuti pembelajaran tidak menggunakan media *puzzle* “keropiku” dapat diambil beberapa pemikiran bahwa adanya pengaruh hasil belajar pajak materi Pengisian SPT Masa PPN ini hanya semata-mata karena adanya perlakuan yang berbeda pada kedua kelompok siswa yaitu perlakuan pada cara mengajarnya.

Dari uraian di atas diketahui pula bahwa penggunaan media *puzzle* “keropiku” lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan menggunakan media *puzzle* “keropiku” kreativitas siswa lebih optimal karena siswa terlibat langsung baik fisik maupun mentalnya.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian data dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan hasil belajar pajak materi Pengisian SPT Masa PPN antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media *puzzle* “keropiku” dan siswa yang mengikuti pembelajaran tidak menggunakan media *puzzle* “keropiku”.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, pembelajaran dengan menggunakan media *puzzle* “keropiku” berpengaruh pada peningkatan hasil belajar khusus pada materi Pengisian SPT Masa PPN dibandingkan pembelajaran ceramah dan diskusi presentasi tanpa media *puzzle* “keropiku”. Keberhasilan proses pembelajaran tidak tergantung pada media pembelajaran saja tetapi juga lingkungan sekolah harus mendukung,

misalnya strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi, sarana prasarana yang memadai, lingkungan sekolah yang mendukung hubungan siswa dengan guru, siswa dengan siswa dan sebagainya.

Kreativitas siswa lebih berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar, sehingga dalam mengajar, guru hendaknya mengetahui dan mempelajari media pembelajaran dan kreativitas belajar yang dimiliki setiap siswa sehingga guru dalam menjalankan proses pembelajaran dapat berjalan lancar dan siswa dapat lebih berhasil dalam menyelesaikan soal-soal, selain itu siswa harus sering diberi latihan soal, rajin dan aktif mengerjakan soal dan diharapkan penggunaan media *puzzle* “keropiku” dapat dilanjutkan dan dikembangkan pada penelitian selanjutnya tapi pada materi lain.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

Azhar, Arsyad. 2014. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Boulden, George P. 2006. *Mengembangkan Kreativitas Anda*. Jogjakarta: Dolphin Books.

Dimiyati., Mudjiono. 2002. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan kebudayaan.

_____. 2013. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta

Hamalik, Oemar. 1982. *Media Pendidikan*. Bandung: Alumni/1982/Bandung.

_____. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Kementerian Keuangan Republik Indonesia Direktorat Jendral Pajak. 2012. *Susunan dalam Satu Naskah Undang-Undang Perpajakan*. Kantor Wilayah

- Jawa Tengah II.
- Mardiasmo. 2006. *Perpajakan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Purwono, Herry. 2010. *Dasar- Dasar Perpajakan & Akuntansi Pajak*. Bandung: Erlangga.
- Rosyada, Dede. 2004. *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta: Prenada Media.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Widyasari, Choiriyah. 2010. *Kreativitas dan Keberbakatan*. Surakarta: UMS Press.
- Wina Sanjaya. 2008. *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- WJS. Poerwadarminta. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- www.kafebalita.com: 2009, diakses 15 April 2014.

THOMAS AQUINAS TENTANG PENDIDIKAN DAN EKONOMI: PERLUKAH SISTEM PENDIDIKAN EKONOMI INDONESIA DIKAJI ULANG?

Laurentius Saptono¹⁾

Abstract

In modern educational philosophy, Thomas Aquinas (1225-1274 AD) is categorized as one of the leaders in the Perennialisme stream, after Plato (427-347 BC) and Aristotle (367-345 BCE). Thomas Aquinas's doctrine deemed to renew the previous figures. This paper is intended to explain about: the doctrinal points of Thomas Aquinas; Thomas Aquinas views on education; economic system according to the Republikanis; and the idea of the need for educational practices of the Indonesian economy re-examined.

Keywords: Thomas Aquinas, philosophy of education, economic systems

A. SELAYANG PANDANG TENTANG THOMAS AQUINAS

Thomas Aquinas adalah seorang bangsawan. Ia keturunan Pangeran Landulf dari keluarga Aquino dan Ibu Theodora Carracciolo, karenanya ia juga sering disebut Thomas dari Aquino. Ia dilahirkan di kota Roccasecca dekat Napoli, Italia (Sutrisno dan Hardiman, 2005) pada 1224 M. Ia dibesarkan dalam keluarga yang menganut agama Katholik yang taat. Saat berumur lima tahun, Thomas Aquinas diserahkan oleh keluarganya kepada Biara Benedictus di Monte Cassino untuk mendapatkan pendidikan. Setelah sepuluh tahun menyelesaikan studinya di Biara tersebut, ia melanjutkan studi di Naples. Di tempat ini, Thomas Aquinas memulai belajar tentang kesenian dan filsafat (1239 - 1244 M) dan ia mulai tertarik pada pekerjaan kerasulan gereja. Ia berkeinginan untuk masuk Ordo Dominikan. Tetapi, keinginannya menjadi seorang biarawan (pastur) tidak mendapat restu dari kedua orang tuanya sehingga ia harus kembali ke kota kelahirannya, Roccasecca, dan tinggal di sana selama kurang lebih 1 tahun lamanya. Namun oleh karena tekadnya yang kuat, Thomas Aquinas akhirnya resmi menjadi anggota Ordo Dominikan pada tahun 1245 M.

Oleh Ordo Dominikan, Thomas Aquinas diberi tugas untuk melanjutkan studi di Universitas Paris, sebuah perguruan tinggi yang sangat populer di masa itu. Ia menyelesaikan studi di universitas itu selama 3 tahun (1245 - 1248 M). Sewaktu menempuh studi, ia berkenalan dengan Albertus Magnus. Nama terakhir inilah yang memperkenalkan filsafat Aristoteles kepada Thomas Aquinas. Albertus Magnus bahkan meminta Thomas Aquinas untuk menemaninya saat ia memberikan kuliah di Studium Generale di Cologne, Perancis selama 4 tahun lamanya (1248 - 1252 M).

Thomas Aquinas kembali ke Paris dan memulai memberikan kuliah Biblika (1252 - 1254 M) dan *Sentences* karangan Petrus Abelardus di Konven St. Jacques, Paris. Di samping itu, ia juga memberikan kuliah filsafat dan theologia di beberapa kota di Italia seperti Anagni, Orvieto, Roma, dan Viterbo selama 10 tahun lamanya. Thomas Aquinas selanjutnya ditugaskan ordo tempatnya bernaung untuk membuka sebuah sekolah di Naples. Sayangnya, dalam perjalanan ke Konsili Lyons, Thomas Aquinas sakit dan ia meninggal di Biara Fossanuova pada tanggal 7 Maret 1274. Atas berbagai jasa dan kehidupannya, Paus XXII mengangkatnya sebagai orang kudus pada 1323 M.

Thomas Aquinas (1225 - 1274 M) adalah seorang filsuf dan teolog dari Italia yang sangat berpengaruh di abad pertengahan. Karyanya yang terkenal adalah *Summa Theologiae*

¹⁾ Laurentius Saptono adalah dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

(1273), sebuah buku yang merupakan sintesis dari filsafat Aristoteles dan ajaran gereja. Oleh Paus Leo XIII, ajaran-ajarannya juga menjadi rujukan sah oleh Gereja Katolik Roma. Karya lainnya adalah *Summa Contra Gentiles*. Pemikiran yang tertuang dalam karya-karyanya itulah yang menyebabkan ia dikenang, bukan hanya pada zamannya, tetapi hingga abad ini.

B. POKOK-POKOK AJARAN THOMAS AQUINAS

1. Thomas Aquinas tentang kesatuan jiwa dan tubuh

Plato (427-347 SM) berpandangan bahwa jiwa bersifat otonom. Kemurnian jiwa, bersifat independen, kekal, dan memiliki eksistensi sebelum bersatu dengan tubuh (Ohoitumur, 2014). Keadaan jiwa yang demikian hanya akan diperoleh jika jiwa terbebas dari raga manusia. Karenanya, Plato menyebut bahwa tubuh/raga adalah penjara bagi jiwa. Pandangan Plato ini berbeda dengan Aristoteles. Aristoteles (367-345 SM) memandang keberadaan jiwa dan tubuh/raga tidaklah otonom, keduanya menyatu. Segala sesuatu yang hidup dapat dipastikan memiliki jiwa (Bertens, 1998). Hanya saja di antara makhluk hidup, manusialah yang dipandang paling sempurna karena dengan jiwanya manusia sanggup untuk mengamati dunia dan pada dirinya sendiri melalui inderawanya (Sutrisno dan Hardiman, 2005). Thomas Aquinas mendukung pandangan Aristoteles. Ia menyatakan bahwa keduanya (jiwa-tubuh) bukan hanya menjadi satu kesatuan yang utuh, namun juga saling berhubungan (van der Wiej, 2000). Menurut Thomas Aquinas, jiwa adalah substansi niragawi yang memiliki kedudukan tertinggi dibandingkan substansi-substansi ragawi (Ohoitumur, 2004).

Berdasarkan realitas, Thomas Aquinas melihat bahwa segala aktivitas manusia adalah hasil kerja jiwa dan tubuh. Jiwa dipandang sebagai usaha manusia untuk melakukan aktivitas dan usaha tersebut terealisasi saat tubuh beraktivitas. Dengan kata lain, jiwa memberi hidup kepada tubuh (Smith dan Reaper, 2000). Dalam pandangan Thomas Aquinas, jiwa sebenarnya juga dapat dilihat sebagai substansi yang mandiri, yang

terlepas dari tubuh. Hal demikian karena jiwa melakukan aktivitas terlebih dahulu sebelum tubuh meneruskannya. Sebagai permisalan, seorang merencanakan suatu kegiatan. Rencana awalnya dipikirkan dan aktivitas tubuh belumlah tampak. Tubuhlah yang akan merealisasikannya, saat jiwa selesai memikirkannya.

Lalu bagaimana kebaikan dan keburukan itu datang? Ada banyak realitas tentang hal baik dan buruk dalam kehidupan manusia. Kebaikan maupun keburukan, keduanya berawal dari aktivitas jiwa, yaitu saat manusia memikirkannya. Namun meski jiwa manusia yang memikirkan, kebaikan dan kejahatan tidak lantas datang begitu saja. Hal demikian sangat tergantung apakah aktivitas jiwa diikuti atau tidak oleh aktivitas tubuh. Ditilik dari pandangannya, di atas tampak bahwa pandangan Thomas Aquinas memperbaharui pandangan sebelumnya, Plato dan Aristoteles.

2. Thomas Aquinas tentang keberadaan Tuhan

Thomas Aquinas mengajarkan tentang Tuhan sebagai “ada yang tak terbatas” (*ipsum esse subsistens*). Tuhan adalah “zat maha tinggi” sehingga berkedudukan paling tinggi. Sebagai yang maha tinggi, Tuhan adalah penggerak bagi yang tidak bergerak. Menurut Thomas Aquinas, mutlak benar bahwa ada sesuatu yang pertama, yang pada dasarnya ada, yang pada dasarnya baik, yang selanjutnya disebut Tuhan. Manusia dapat menggambarkan objek-objek yang ada di dunia, namun, manusia tidak dapat menggambarkan Tuhan karena manusia tidak dapat menyentuh, melihat, membaui atau mendengar Tuhan (Smith dan Reaper, 2000).

Tuhan, menurut Thomas Aquinas, dapat ditemukan dalam kehidupan manusia sehari-hari. Pandangan ini menunjukkan ia adalah seorang yang realis. Dalam pandangan Thomas Aquinas, eksistensi Tuhan tidaklah dilakukan dengan cara berapriori, melainkan melalui cara aposteriori, yaitu membuktikan Tuhan melalui penyelidikan atas dampak akan keberadaan Tuhan (Copleston, 1962). Penyelidikan tersebut dilakukan melalui objek yang dapat diindera manusia. Prinsipnya keberadaan semua objek/peristiwa yang

diketahui manusia ada penyebabnya (Ohoitimur, 2004). Lalu bagaimana Tuhan dapat dibuktikan memang benar ada? Ada lima hal yang dikemukakan Thomas Aquinas untuk menunjukkannya.

a. Eksistensi Tuhan berdasarkan gerak

Thomas Aquinas berpandangan segala sesuatu yang bergerak pastilah ada penyebabnya. Pergerakan pada kartu domino yang ditata sedemikian rupa, berderet dan panjang, tentu gerak kartu yang satu disebabkan oleh gerak kartu sebelumnya. Pertanyaannya, apa penyebab gerak pada kartu yang pertama? Rasionalitasnya, tentu ada sumber penyebab Bergeraknya kartu pertama karena tidak mungkin kartu akan bergerak dengan sendirinya. Kartu pertama memang memiliki potensi untuk bergerak, tetapi potensi tersebut tak akan pernah mewujudkan (aktual terjadi) jika tidak ada yang menggerakkannya. Secara terus menerus, siapapun dapat mempertanyakan apa sumber penggerak dari suatu objek yang tidak bergerak. Hingga pada satu titik tertentu, ketika manusia tidak dapat memberikan jawabnya tentang siapa yang menjadi penggerak pertama, disitulah manusia akan memahaminya sebagai Tuhan (Mondin, 1991).

b. Eksistensi Tuhan berdasarkan penyebab efisien

Thomas Aquinas berpandangan tidak mungkin suatu rangkaian sebab akibat tidak memiliki batas tertentu (Smith dan Reaper, 2000). Berbagai peristiwa di dunia memberikan bukti bahwa keberadaan suatu peristiwa/objek disebabkan oleh peristiwa/objek lainnya. Berbagai hasil riset/penelitian dari kalangan akademisi adalah contohnya. Desain riset tentang suatu hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa/objek, meski dirancang oleh peneliti sedemikian rumit, perlu disadari bahwa penyebab-penyebabnya sebagaimana disebut adalah akibat dari penyebab yang lainnya. Pertanyaannya, lalu siapa penyebab yang tidak disebabkan oleh yang lainnya. Jawaban atas pertanyaan inilah yang diindikasikan sebagai Tuhan (Mondin, 1991).

c. Eksistensi Tuhan berdasarkan bukti akan kemungkinan dan keharusan

Thomas Aquinas berpandangan bahwa suatu objek/peristiwa pada suatu waktu tidak ada, lalu ada, dan pada akhirnya berhenti berada. Penginderaan manusia atas suatu objek/peristiwa yang tidak ada adalah benar-benar nyata/konkrit. Memahami keadaan bahwa dari yang sebelumnya tidak ada, lalu menjadi ada tentu mendorong munculnya pertanyaan siapa gerangan yang menjadi penyebabnya. Secara akal sehat, ada ketidakmungkinan bahwa keberadaan suatu objek/peristiwa lahir dari kondisi ketiadaan. Namun benarkah demikian? Thomas Aquinas menegaskan bahwa bukan hanya sekedar kemungkinan semata bahwa sesuatu menjadi ada, tetapi tampak menjadi suatu keharusan bahwa sesuatu menjadi ada (Mondin, 1991). Penyebab sesuatu itu menjadi ada tersebut tidak lain adalah kehendak Tuhan.

d. Eksistensi Tuhan berdasarkan kesempurnaan-Nya

Setiap kali manusia melakukan penilaian terhadap berbagai objek yang ada disekitarnya. Hasilnya adalah ada objek yang lebih/kurang sempurna dari objek yang lainnya. Nilai kesempurnaan yang ditunjukkan dari hasil perbandingan tersebut sifatnya relatif. Sesuatu dikatakan lebih sempurna karena adanya yang lain yang kurang sempurna. Kesempurnaan dari sesuatu yang dipandang sempurna atau tidak sempurna tentulah ada penyebabnya (Smith dan Reaper, 2000). Lalu apa penyebab pertama sesuatu yang dikatakan sempurna? Thomas Aquinas berpandangan bahwa membandingkan kesempurnaan Tuhan dengan objek lainnya tidaklah cukup untuk menyatakan tentang adanya Tuhan dengan tingkat kesempurnaan-Nya (Copleston, 1991). Thomas Aquinas memandang bahwa penyebab kesempurnaan dari segala objek adalah Tuhan sendiri (Mondin, 1991).

e. Eksistensi Tuhan berdasarkan alam semesta

Thomas Aquinas memandang bahwa alam semesta tidak menunjukkan gerak yang berubah dan selalu mengarah pada hal yang baik. Ia memandang bahwa ada tujuan mengapa terjadi demikian. Arah dan tujuan tersebut bukanlah suatu kebetulan, tetapi disebabkan oleh sesuatu yang memiliki

kesadaran atau pengertiannya (Smith dan Reaper, 2009). Kesadaran dan pengertian tersebut tidak lain adalah Tuhan sendiri (Mondin, 1991).

3. Thomas Aquinas tentang manusia

Thomas Aquinas menyatakan bahwa dunia dan hidup manusia memiliki 2 tingkatan, tingkat bawah (kodrati) dan tingkat atas (adikodrati) (Vaughan dan Bede, 1871 dalam [https://map.bms.wiki.edia.org/wiki/Thomas Aquinas](https://map.bms.wiki.edia.org/wiki/Thomas_Aquinas)). Tingkat bawah (kodrati) dapat dipahami dengan akal budi manusia, sedangkan tingkat atas merupakan rahmat dari Tuhan. Thomas Aquinas mengajarkan bahwa semula manusia memiliki hidup kodrati yang sempurna dan mendapatkan rahmat Tuhan. Namun akibat perbuatannya, manusia jatuh ke dalam dosa. Keadaan demikian menjadikan rahmat Tuhan hilang dan kodrat manusia menjadi tidak sempurna. Manusia tidak lagi dapat memenuhi hukum kasih Tuhan. Oleh karenanya, manusia perlu bertobat dan mendapatkan rahmat Tuhan agar mendapatkan keselamatan. Dalam tradisi kristiani, pertobatan tersebut dilakukan melalui penerimaan sakramen pertobatan. Melalui sakramen itu manusia akan meretas jalan kembali kepada Tuhan melalui kehidupan yang baru, yaitu berpikir dan bertindak baik seturut kehendak Tuhan. Dengan kata lain, rahmat adikodrati akan membuat manusia dapat menyempurnakan kodratnya. Ajaran Thomas inilah yang selanjutnya menjadi rujukan ajaran yang sah oleh gereja sejak Paus Leo XIII.

4. Thomas Aquinas tentang kebahagiaan

Thomas Aquinas berpandangan bahwa manusia akan disebut sebagai manusia jika ia memiliki tubuh dan jiwa. Keduanya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Tubuh dapat menerima segala hal yang dapat diindera (dirasakan, dibaui, dilihat, dll), tetapi tubuh juga dapat menolaknya. Dengan kata lain, tubuh akan menerima hal yang membahagiakan atau pun menolak yang tidak memberikan kebahagiaan (Ohoitmur, 2004). Inilah awal manusia mencintai hal yang membahagiakan

dan membenci yang tidak membahagiakan. Objek yang dipandang manusia akan mendatangkan kebahagiaan, seperti makanan, minuman, harta, kekuasaan, gengsi, dan lainnya. Objek tersebut tiada henti akan terus diupayakan manusia demi memuaskan kehendak tubuhnya (Mondin, 1991). Pertanyaannya, benarkah hal-hal tersebut membahagiakan manusia?

Thomas Aquinas berpandangan bahwa kebahagiaan akan materi sebenarnya bersifat sementara. Menurutnya, kebahagiaan manusia yang sesungguhnya bukanlah terletak pada materi, melainkan apakah yang diperbuatnya memuliakan Tuhan (Hadiwijono, 1980). Proses pencarian kebahagiaan manusia, menurut Thomas Aquinas, bermula dari nilai-nilai yang bersifat lahiriah dan terus menuju pada nilai yang lebih tinggi. Pencarian akan berakhir pada kehidupan batiniah manusia yang penuh dengan ketenangan dalam kemuliaan Tuhan. Dengan kata lain, kebahagiaan adalah suatu kemungkinan akan makna terdalam manusia yang akan direalisasikan sesudah kematian dalam kehidupan abadi yang terikat pada Tuhan (Mayer, 1950).

Menjalani kehidupan di bumi dengan kehendak yang baik dan rasional berarti turut ambil bagian pada apa yang baik menurut Tuhan. Kehendak manusia perlu dituntun rasio/akal budinya. Namun, Thomas Aquinas menolak bahwa rasio adalah sumber terakhir pengetahuan manusia. Hal demikian mengingat kebahagiaan yang diputuskan oleh kehendak dan rasio tidak selalu mendatangkan kebahagiaan dalam arti yang sesungguhnya bagi manusia.

5. Thomas Aquinas tentang Pengetahuan

Thomas Aquinas berpandangan bahwa ada 2 jalan manusia mendapatkan pengetahuan, pertama, *reasons* (pikir)/akal budi manusia yang berpuncak pada Tuhan; kedua, iman yang merupakan penerimaan dari pewahyuan Tuhan (Mayer, 1950). Pengetahuan manusia diperoleh lewat pengenalannya terhadap suatu objek yang ada disekitarnya, yang bertumbuh/bergerak/bergerak/dan lainnya ataupun melalui fenomena/peristiwa yang riil ditemui/

dihadapi dan yang diketahui/ditangkap oleh indera manusia. Manusia dapat saja dengan akal nya menyelidiki/meneliti dan menguji kebenaran pengetahuan tersebut. Namun demikian tidak semua objek/fenomena diketahui secara pasti oleh manusia karena keterbatasan inderawinya. Objek tersebut menjadi objek dari iman.

Menurut Thomas Aquinas, penggunaan akal budi dalam dunia teologi sangatlah penting. Ia berpandangan bahwa rasio atau akal budi akan membantu manusia memiliki pengetahuan tentang ajaran teologi atau wahyu Tuhan. Kedudukan rasio/akal budi adalah menjelaskan kebenaran wahyu Tuhan. Dapat saja akal budi memasuki wilayah iman. Namun hanyalah rasio/akal budi yang mendapatkan terang ilahiah yang akan mampu menjelaskan eksistensi Tuhan sebagaimana tertuang dalam dogma-dogma/ajaran kitab suci.

Sumber pengetahuan yang kedua dalam iman. Iman merupakan penerimaan akan pewahyuan Tuhan (kebenaran ajaran Tuhan). Menerima kebenaran ajaran Tuhan menunjukkan adanya pengakuan manusia akan eksistensi Tuhan sebagai sumber kebenaran dan sekaligus menjadi sumber pengetahuan. Patut dicatat bahwa pengetahuan yang diterima atas dasar landasan iman tidaklah lebih rendah dari pengetahuan yang diperoleh dari akal sejauh kebenaran menurut landasan akal tidak bertentangan dengan kebenaran menurut ajaran Tuhan. Thomas Aquinas menegaskan bahwa filsafat ditentukan oleh penjelasan sistematis akal, sedangkan agama ditentukan oleh iman.

C. PENDIDIKAN BERDASARKAN PERSPEKTIF FILSAFAT THOMAS AQUINAS

1. Tinjauan Ontologis

Aristoteles memandang bahwa segala yang hidup di alam semesta merupakan hal dapat diterima akal. Keberadaannya tidak hanya kombinasi antara zat atau benda, tetapi juga potensi dan aktualitasnya. Sementara, Thomas Aquinas memandang aktualitas tampak dari apa yang terkandung pada esensi dan potensi dengan tindakan

untuk berada (Ali, 1993:155). Pandangan ini sejalan dengan apa yang dikatakan Poedjawijatna (1983) yang menyatakan esensi dari kenyataan akan menuju aktualitas, sehingga semakin lama akan semakin jauh dari potensialitasnya. Dalam konteks manusia, ia setiap waktu adalah potensialitas yang berubah menjadi aktualitas. Dengan peningkatan suasana hidup spiritual ini, manusia semakin dekat dengan Tuhan sebagai pencipta sekaligus tujuan akhirnya.

Hakikat pengetahuan dengan demikian ditemukan dalam bentuk pengertian-pengertian seperti benda individual, esensi, aksiden, dan substansi (Jalaluddin dan Idi, 2011). Secara ontologis, Thomas Aquinas membedakan realitas dalam aspek-aspek perwujudannya. Benda adalah benda sebagaimana tampak oleh panca indera. Esensi dari suatu kualitas menjadikan benda itu lebih intrinsik daripada fisiknya, seperti manusia yang esensinya adalah makhluk berpikir. Sedangkan aksiden adalah keadaan khusus yang berubah-ubah dan sifatnya yang kurang penting dibandingkan esensinya, seperti misalnya manusia yang suka bermain sepakbola atau suka berpakaian bagus. Sedangkan substansi merupakan kesatuan dari tiap-tiap individu, misalnya partikular dan universal, material dan spiritual (Iman Barnadib, 1990).

2. Tinjauan Epistemologi

Thomas Aquinas menyatakan bahwa pengetahuan diperoleh manusia melalui pengenalannya terhadap suatu objek yang ada disekitarnya, yang bertumbuh/bergerak/bergerak/dan lainnya ataupun melalui fenomena/peristiwa riil yang ditemui/dihadapi dan yang diketahui/ditangkap oleh indera manusia. Manusia dapat saja dengan akal nya menyelidiki/meneliti dan menguji kebenaran pengetahuan tersebut. Namun mengingat tidak semua objek/fenomena diketahui secara pasti karena keterbatasan inderawi manusia, maka wilayah tersebut bukanlah objek dari akal melainkan iman.

Dengan pengetahuan yang dimilikinya, seseorang dapat berpikir untuk memperoleh kebenaran (Jalaluddin dan Idi, 2011). Penguasaan pengetahuan tentang hal-hal yang

bersifat mendasar (prinsip-prinsip) menjadi modal seseorang mengembangkan pikiran/kecerdasannya dan sekaligus memberikan keyakinan pada diri sendiri. Di samping itu, penguasaan pengetahuan yang baik akan memberikan petunjuk tentang bagaimana mengenal dan memahami persoalan yang hendak diselesaikan dan usaha untuk menyelesaikannya. Kedalaman maupun keluasan pengetahuan sangat tergantung pada tenaga akal/pikir manusia. Tenaga akal/pikir dapat terus ditingkatkan melalui metode diskusi, yakni memperbincangkan dengan pihak lainnya. Hal demikian agar diperoleh kebenaran yang sesuai dengan realitas atau kebenaran tersebut dapat dibuktikan.

Tugas utama pendidikan adalah membantu peserta didik ke arah kematangan akal (Jalaluddin dan Idi, 2011). Secara berjenjang, peserta didik awalnya diberikan pendidikan/pelatihan dasar tentang bagaimana membaca, menulis, dan berhitung. Dikuasainya pengetahuan/keterampilan dasar tersebut diharapkan mempermudah peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan-pengetahuan lainnya. Sementara tugas pendidikan menurut Sastrapratedja (2013) adalah: (1) memfasilitasi pengembangan diri atau aktualisasi diri manusia dalam berbagai dimensinya. Idealisme atau cita-cita pengembangan diri menjadi lebih manusiawi terangkum dalam istilah humanisme, yaitu faham yang memberi tempat utama bagi martabat manusia yang utuh, yang merangkum dimensi intelektual, moral, estetis, religius baik pada tataran individual maupun sosial, (2) memungkinkan manusia untuk membangun visi kehidupan tempat ia berada, baik dalam masyarakat maupun bangsanya.

Kurikulum dan proses belajar karenanya harus yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik agar mereka memiliki landasan kejiwaan yang sama (Jalaluddin dan Idi, 2011). Pada jenjang perguruan tinggi, jika pada abad pertengahan pendidikan bersendikan teologis dan sekarang bersendikan metafisika, maka seyogianya tidak bersifat utilitis.

3. Tinjauan Aksiologi

Thomas Aquinas menyatakan bahwa hakikat manusia adalah kesatuan jiwa dan tubuhnya. Jiwa manusialah yang pertama bekerja dan selanjutnya tubuh meneruskannya dalam bentuk aktivitas-aktivitas/perbuatan-perbuatan sesuai yang dipikirkan jiwa. Oleh sebab itu, kehidupan yang baik dan yang buruk bermula dari aktivitas jiwa, yaitu saat manusia memikirkan kebaikan atau keburukan. Prinsipnya perbuatan baik manusia akan semakin meninggikan kodratnya, sedangkan perbuatan buruk akan menurunkan kodratnya.

Suhartono (2009) berpandangan bahwa hakikat nilai kebaikan itu berada di dalam perilaku manusia. Nilainya dapat diketahui dari fakta perilaku, apakah fakta itu berkesesuaian dengan nilai kemanusiaan atautidak. Nilai kemanusiaan terletak pada perilaku yang mampu menumbuhkan moral baik sehingga menjadikan semua pihak baik dalam kehidupannya. Thomas Aquinas menyatakan bahwa kebaikan tertinggi terletak pada Tuhan, karena Dia-lah yang sumber dari segala kebaikan. Sastrapratedja (2013) menyatakan bahwa melalui pendidikan manusia harus membangun dunianya, budayanya, pengalamannya, perilakunya, dan tata perilakunya sendiri. Karenanya, manusia harus menentukan sendiri kemanusiaannya.

Arikunto (1992) berpendapat tujuan pendidikan yang dikehendaki Thomas Aquinas adalah mewujudkan kapasitas yang ada pada individu agar menjadi aktualitas, aktif, dan nyata. Tugas guru adalah mengajar dan memberikan bantuan kepada anak didik agar dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Melalui pelaksanaan tugasnya, guru dapat memfasilitasi anak didik untuk dapat mempertinggi kemampuannya memiliki akal yang sehat. Dengan akal sehat, anak memiliki kebijaksanaan dalam bertindak dan memperoleh kebaikan/kebahagiaan hidupnya (Jalaluddin dan Idi, 2006).

D. SISTEM EKONOMI MENURUT KAUM REPUBLIKANIS

Kondisi ekonomi Indonesia yang beberapa kali mengalami krisis ekonomi sebagai dampak dari krisis global mengakibatkan melonjaknya harga-harga bahan impor, PHK terhadap buruh yang terjadi secara meluas di berbagai perusahaan, dan lain-lain yang secara umum semakin membuat susah sebagian besar rakyat. Keadaan demikian menunjukkan bahwa kondisi ekonomi global memang tidak dapat dihindari oleh negara manapun di dunia. Hampir semua pasti akan kena dampaknya, langsung ataupun tidak langsung, parah ataupun ringan. Namun pertanyaannya, mengapa setiap kali terjadi krisis ekonomi selalu saja negeri ini terkena dampak yang cukup parah? Patut diduga hal ini berhubungan dengan faktor fundamental ekonomi negara dan faktor fundamental tersebut juga berasosiasi dengan sistem ekonomi yang diterapkan. Pertanyaannya, lalu apa sistem ekonomi yang dianut Indonesia? dan sejalandah sistem tersebut dengan cita-cita kehidupan berbangsa, yaitu secara bersama mewujudkan masyarakat adil dan makmur?

Amartya Sen, seorang pemenang hadiah Nobel dari India, tentang bagaimana kegiatan ekonomi telah berkembang dalam masyarakat (Dua, 2008). Jika masalah ekonomi berkembang ke dalam situasi yang buruk, maka sewajarnya dipertanyakan mengapa dinilai demikian? Mengapa praktik ekonomi yang terjadi demikian? Dan juga mengapa praktik tersebut dipandang sebagai hal tepat untuk dijalankan? Meski Sen adalah seorang pendukung sistem ekonomi kesejahteraan, mestinya pandangannya tidak serta merta dilihat dari kaca mata aliran sistem tersebut, melainkan sebagai modal pertanyaan yang penting dan pantas diajukan pada semua praktik dari aliran ekonomi. Faktanya, masalah kemiskinan dan berbagai kepingangan lain selalu saja ada dalam praktik ekonomi apapun aliran ekonomi yang dianut. Sen menjelaskan bahwa ekonomi bersentuhan dengan masalah kemanusiaan, terutama berkaitan dengan pihak yang dimiskinkan akibat proses pembangunan yang berorientasi pasar dan bisnis. Karenanya, mencoba mencari alasan

terdalam dari praktik ekonomi yang diterapkan suatu bangsa adalah hal yang penting untuk dilakukan.

Pada titik ini kita diingatkan tokoh bangsa, Mohammad Hatta, seorang tokoh ekonomi sosial. Sebagai perintis kemerdekaan, sama seperti Soekarno, ia berpandangan tentang perlunya melakukan perubahan sosial sebagai prasyarat pembangunan ekonomi. Melalui perubahan sosial, pembangunan ekonomi diarahkan kepada keadilan sosial. Hatta memandang perlunya pembinaan kelembagaan ekonomi yang bisa mewadahi kegiatan ekonomi lapisan bawah dan koperasi dipandang sebagai wadah yang tepat untuk menjamin keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan tuntutan keadilan sosial. Bagi Hatta, sosialisme ekonomi merupakan tuntutan institusional yang bersumber dari dalam hati nurani berdasarkan perikemanusiaan dan keadilan sosial.

Gagasan Hatta ini sejalan dengan pandangan JCL Simonde de Sismonde (1773-1842) yang menggagas tentang pentingnya dimensi sosial politik ekonomi. Sismondi berpandangan bahwa ekonomi tidak dibangun di atas perhitungan "bebas nilai", melalui pendekatan matematik yang disimpulkan dari aksioma yang sangat umum, melainkan seharusnya dibangun di atas studi tentang manusia dan masyarakat. Dengan kata lain, ekonomi berangkat dari suatu konteks yang dihadapi manusia dan masyarakat. Ia dan penerusnya, John A. Hobson (1859-1942), memandang persoalan ekonomi bukanlah semata pada sisi pertumbuhan ekonomi, melainkan seberapa jauh hasil-hasil ekonomi dinikmati secara adil oleh masyarakat. Baginya, ekonomi harus menciptakan kebahagiaan bagi manusia.

Gagasan Hatta, Sismonde, dan Hobson, sebenarnya telah lama berkembang dalam tradisi pemikiran kaum Republikanis, filsuf Yunani kuno Plato dan Aristoteles, dan diperbaharui filsuf abad pertengahan Thomas Aquinas. Inti gagasan mereka adalah pengikutsertaan seluruh warga dalam untung (kegembiraan) dan malang (kesusahan) atau pendeknya nasib yang sama. Oleh J.J. Rousseau (Dua, 2008), pandangan tersebut disebut dengan istilah persamaan. Tugas

untuk mewujudkannya terletak pada pundak pemerintah. Artinya, pemerintah berkewajiban menciptakan ketidaksamaan yang ekstrim yang diberikan oleh nasib. Tugas tersebut tidak serta merta dilakukan dengan sekedar menciptakan sekolah dan rumah sakit bagi kaum miskin, melainkan menjamin setiap warga negara tidak menjadi miskin. Dalam tradisi Republikanis, kebaikan bersama bukanlah terletak pada jumlah dari kesejahteraan individu, melainkan sejumlah syarat agar tiap individu dapat mengusahakan kesejahteraan menurut kemampuannya.

E. PERLUKAH PRAKTIK PENDIDIKAN EKONOMI INDONESIA DIKAJI ULANG?

Berdasarkan gagasan filosofis tentang harkat dan martabat manusia dalam kelembagaan ekonomi, Hatta sebenarnya melangkah lebih maju dari cita-cita ekonomi sosial. Ia merintis jalan yang sangat logis bagi ekonomi kerakyatan, suatu ekonomi berdasarkan kedaulatan rakyat. Dalam artikelnya berjudul "Krisis Dunia dan Nasib Rakyat Indonesia" yang dimuat dalam *Daulat Rakjat* (20 dan 30 September 1932), ia menegaskan bahwa tugas pemerintah adalah mengembangkan pendidikan nasional menuju kemakmuran dalam bidang ekonomi (Dua, 2008).

Pendidikan ekonomi telah berlangsung ratusan tahun silam bahkan sejak jaman Aristoteles (384-322 SM) telah banyak orang yang mempelajarinya. Ekonomi dipandang sebagai pengetahuan praktis tentang kegiatan manusia dalam usaha memenuhi kebutuhannya, melalui kegiatan produksi, konsumsi, dan distribusi (Dua, 2008). Disebut sebagai pengetahuan praktis, oleh karena apa yang menjadi kebutuhan manusia dan bagaimana manusia berusaha untuk memenuhinya sungguh dialami, dirasakan, dipikirkan, dan diusahakan untuk dipenuhi. Kegiatan ekonomi tersebut jelas bertaut dengan persoalan etika, yakni baik buruknya manusia dalam melakukannya. Adam Smith, Bapak Ekonomi Modern, dalam karyanya *The Wealth of Nations* dan *The Theory of Moral Sentiments*, juga telah memaparkan tentang pentingnya moralitas manusia. Inti persoalannya adalah apakah kegiatan

ekonomi terjadi secara berkeadilan dan seberapa jauh telah menciptakan kesejahteraan bersama (Dua, 2008).

Sejalan dengan persoalan di atas, ide/gagasan kaum Republikanis dan tokoh-tokoh setelahnya sangatlah relevan untuk dijadikan landasan pijak bagi upaya mengaji ulang pendidikan ekonomi di Indonesia. Upaya tersebut penting dilakukan mengingat baik/buruknya kondisi ekonomi, disadari atau tidak, adalah produk dari berhasil/gagalnya pendidikan ekonomi yang dijalankan. Pendidikan adalah sarana bagi perubahan sosial dalam masyarakat. Oleh karenanya, pendidikan ekonomi seharusnya mampu menghasilkan pelaku ekonomi yang mampu menghidupkan kembali kegiatan ekonomi lapisan bawah dan mampu menjamin keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan tuntutan akan keadilan sosial.

Pendidikan ekonomi telah berlangsung lama dalam masyarakat kita, baik di jalur informal, formal, dan non formal. Proses pendidikan ekonomi pada ketiga jalur memang berbeda, namun ketiganya memiliki kesamaan dalam hal tujuan, yaitu menghasilkan calon pelaku ekonomi yang cerdas/melek secara ekonomi dan berkarakter baik. Atau dalam bungkus kerangka ke-Indonesia-an, yaitu calon pelaku ekonomi yang mampu mencerdaskan kehidupan berbangsa secara ekonomi. Calon pelaku ekonomi setidaknya mampu menggunakan potensinya dan mampu memilih serta membuat keputusan yang terbaik di bidang ekonomi yang bermuara pada pewujudan masyarakat yang adil dan makmur, sebuah cita-cita yang telah secara eksplisit diamanatkan dalam Pembukaan UUD 1945.

Pendidikan ekonomi dimulai pertama kali, dan bahkan ini yang utama, adalah di keluarga, lalu terjadi di sekolah, dan di luar sekolah. Pendidikan ekonomi dalam keluarga telah sejak lama cenderung terabaikan oleh para orang tua. Seiring dengan bergulirnya waktu dan semakin membaiknya kondisi ekonomi keluarga-keluarga di Indonesia, sebagian besar dari mereka hampir setiap hari mampu memberikan sejumlah uang kepada anak mereka semenjak anak-anak masih belia. Oleh orang tua, uang yang

diberikan disebutnya sebagai 'uang jajan' harian, yang boleh dihabiskan anak pada hari diberikannya. Sebagian besar anak, umumnya, menghabiskan jatah uang dari orang tuanya. Dalam banyak kasus sering ditemukan banyak anak tidak segan meminta lebih banyak karena jumlah yang diterima dari orang tua dipandanginya kurang atau dalam jumlah yang tidak sama dengan teman-temannya. Di antara para orang tua, sangatlah sedikit dari mereka yang memberikan uang untuk jangka waktu satu bulan, misalnya, dan mereka mengajarkan kepada anak tentang bagaimana mengelola uang tersebut secara baik sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan anak. Akhirnya, anak-anak terpolah hidup konsumtif. Tidak terpikir oleh anak tentang bagaimana orang tua sebenarnya tidak mudah untuk memperolehnya, apalagi anak berpikir secara produktif dalam menggunakan uang mereka.

Secara formal pendidikan ekonomi diselenggarakan di sekolah. Pada jenjang pendidikan dasar (SD), anak telah mendapatkan pengetahuan di bidang ekonomi semisal tentang uang dan tentang kebutuhan, macam-macam sumber daya. Di jenjang sekolah menengah (SMP-SMA), materi diulang-ulang, diperluas, dan dikembangkan sedemikian rupa sebagaimana tampak dalam kurikulum bidang studi/mata pelajaran ekonomi. Namun, jika dicermati lebih detail sekuen materi yang tawarkan dan kompetensi ekonomi macam apa yang diharapkan pada setiap jenjang tidaklah jelas-jelas amat. Lebih repotnya lagi, pendidikan ekonomi yang diberikan cenderung pengetahuan semata. Peserta didik cenderung terbebani dengan berbagai macam materi ekonomi yang perlu diingatkannya, dan jika gagal, ia akan dipandang tidak memiliki kompetensi di bidang tersebut. Sangat jarang ditemukan peserta didik diajak para guru untuk mampu bersikap kritis atas apa yang dipelajarinya. Hal ini berkaitan dengan cara para guru dalam menyelenggarakan pembelajaran ekonomi. Guru sering mengambil posisi yang nyaman bagi dirinya sendiri. Banyak guru mengajar dengan cara yang paling gampang untuk dilakukan. Tidak banyak dari mereka berusaha menyelenggarakan pembelajaran

secara kontekstual dengan cara yang kreatif, inovatif, dan menyenangkan sehingga peserta didik menjadi sangat mencintai mata pelajaran ekonomi. Faktanya, jika diminta memilih, peserta didik cenderung memilih pelajaran kosong, dibandingkan guru hadir dalam pembelajaran di kelas. Pembelajaran di sekolah akhirnya tidak menarik minat siswa dan tidak mampu memperbaiki pendidikan ekonomi yang telah berlangsung di keluarga.

Di luar sekolah ada pendidikan non formal dalam bentuk pendidikan PAUD, kursus/pelatihan, dan pendidikan bagi masyarakat. Pendidikan non formal, meski diselenggarakan secara baik dan diselenggarakan agar memberi bekal yang diperlukan bagi peserta didik, namun sering tak menjadi pilihan banyak orang. Sebagian besar anggota masyarakat tidak memilihnya jika tidak dalam kondisi terpaksa. Pendidikan PAUD, misalnya, cenderung dipilih orang sebagai tempat orang tua menitipkan anak. Biasanya hal ini dilakukan oleh orang tua semata untuk mengurangi tingkat kerepotan mereka mengurus anak atau agar anak lebih percaya diri ketika masuk taman kanak-kanak (TK). Faktanya, anak lulusan PAUD dan tidak, ternyata ada beda yang signifikan ketika masuk TK. Sementara, penyelenggaraan pada berbagai macam kursus pelatihan, misalnya, fokus utama lebih pada pendidikan keterampilan tertentu yang spesifik. Lulusan pendidikan ini diharapkan mampu menjawab kebutuhan para pengguna akan tenaga yang terampil di bidang tertentu. Selama kursus, secara umum penekanan keterampilan di bidang manajerial dan kewirausahaan cenderung terabaikan. Oleh sebab itu, dengan melihat berbagai praktik pendidikan ekonomi di ketiga jalur tersebut di atas, jika saat ini ditemukan dengan mudah banyak anak, remaja, maupun yang sudah dewasa cenderung bersikap konsumtif dalam kehidupannya, tidak mampu menentukan skala prioritas dalam pemenuhan kebutuhan, dan tidak rasional dalam pengambilan keputusan ekonomi, maka keadaan tersebut tidaklah salah jika ada kegagalan dalam praktik pendidikan ekonomi.

Tokoh bangsa seperti Ki Hajar Dewantoro, Hatta, dan tokoh lainnya telah

lama memulai memikirkannya bahkan sebelum negeri ini merdeka. Sayang, gagasan besarnya seakan menguap begitu saja. Idenya ditanggapi secara dingin oleh banyak pihak dan tergeser oleh pemikiran ekonomi yang cenderung memihak pada kaum kapitalis dan beraliran liberal. Tak bisa dibayangkan memang, jika praktik pendidikan ekonomi Indonesia yang telah dan sedang berlangsung abai akan pemikiran para pendiri bangsa dan yang secara ekplisit juga tampak dalam amanat konstitusi negara. Oleh sebab itu tidak ada salahnya dan juga tidak ada kata terlambat untuk terus mengaji kembali pemikiran mereka tentang ekonomi kerakyatan yang khas Indonesia, lalu merumuskan secara tepat, dan melaksanakannya secara taat azas. Tampaknya, rakyat mulai 'galau' akibat kue kebahagiaan tak kunjung datang dalam kehidupan mereka, yakni suatu kehidupan ekonomi yang makmur dan berkeadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Hamdani. 1990. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Kota Kembang
- Arikunto, Zuhairini. 1991. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara
- Bertens, K. 1998. *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius
- Copleston, F. 1962. *History of Philosophy: Albert The Great to Duns*. New York: Image Books
- Dua, Mikhael. 2008. *Filsafat Ekonomi: Upaya Mencari Kesejahteraan Bersama*. Yogyakarta: Kanisius
- Hadiwijono, Harun. 1980. *Sari Sejarah Filsafat Barat I*. Yogyakarta: Kanisius
- Jalaluddin, Abdullah Idi. 2011. *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Mayer, Frederick. 1950. *A History of Medieval & Ancient Philosophy*. New York: American Book Co.
- Mondin, Batista. 1991. *A History of Medieval Philosophy*. Bangalore: Theological Press.
- Ohoitmur, J. 2004. "Pokok-pokok Sejarah Filsafat Yunani Kuno dan Abad Pertengahan". *Traktat Kuliah*. STF Seminari Pineleng
- Poedjawijatna. 1983. *Manusia dengan Alamnya (Filsafat Manusia)*. Jakarta: Bina Aksara
- Rev. Vaughan, Roger Bede (1870). *The Life and Labours of St Thomas Aquino*. London. Tersedia di https://map_bms.wikipedia.org/wiki/Thomas_Aquinas
- Sastrapratedja, M. 2013. *Pendidikan sebagai Humanisasi*. Jakarta: Pusat Kajian Filsafat dan Pancasila
- Smith, L., William Reaper. 2000. *Ide-Ide: Filsafat Agama Dahulu dan Sekarang* (Terj. P. Hardono Hadi). Yogyakarta: Kanisius
- Suhartono, Suparlan. 2009. *Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Sutrisno, Muji., F. Budi Hardiman. 2005. *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*. Jakarta: Gunung Mulia
- van Der Weij, P.A. 2000. *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*. Yogyakarta: Kanisius

BIOGRAFI PENULIS

Dra. Reni Yendrawati, M.Si

Lahir di Blora pada tanggal 23 Februari 1967. Mendapatkan gelar Sarjana di Universitas Islam Indonesia pada tahun 1990. Mendapatkan gelar Magister Sains Akuntansi di Universitas Gajah Mada tahun 1997. Saat ini bekerja di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Cornelio Purwantini, S.Pd., M.SA.

Lahir di Tanjung Enim, 22 April 1972. Mendapatkan gelar sarjana Pendidikan Akuntansi dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 1996. Menyelesaikan S-2 pada Bidang Konsentrasi Akuntansi Manajemen Program Pascasarjana Universitas Brawijaya Malang pada tahun 2005. Saat ini menjadi staf pengajar pada Program Studi Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi, JPIPS, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Ignatius Bondan Suratno, S.Pd., M.Si.

Lahir di Bantul, 8 Februari 1973. Mendapatkan gelar sarjana Pendidikan Akuntansi dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 1997. Menyelesaikan S-2 pada Bidang Kajian Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang pada tahun 2006. Saat ini menjadi staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Akuntansi, JPIPS, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Akuntansi, JPIPS, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Dra. Ch. Erni Kartikawati, M.Pd.

Lahir di Klaten, 25 Juli 1969. Mendapatkan gelar sarjana pendidikan ekonomi dari IKIP Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 1993. Menyelesaikan S-2 pada Ilmu Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2010. Saat ini sebagai guru di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 4 Klaten, Jl. Mataram No. 5, Klaten Utara.

Dr. Yohanes Harsoyo, S.Pd., M.Si.

Lahir di Sleman, 25 Januari 1971. Mendapatkan gelar sarjana pendidikan ekonomi dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 1994. Menyelesaikan S-2 pada Bidang Ekonomi Pertanian Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor tahun 1999. Menyelesaikan pendidikan jenjang S-3 dari Program Studi Pendidikan Ekonomi, Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang pada tahun 2014. Saat ini menjadi staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Ekonomi, JPIPS, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Laurentius Saptono, S.Pd., M.Si.

Lahir di Bantul, 7 April 1973. Mendapatkan gelar sarjana pendidikan ekonomi dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta tahun 1996. Menyelesaikan S-2 pada Bidang Kajian Ilmu Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung pada tahun 2003. Saat ini menjadi staf pengajar pada Program Studi Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi, JPIPS, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

KETENTUAN PENULISAN ARTIKEL
JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI DAN AKUNTANSI

Ketentuan Umum

1. Artikel yang dikirim merupakan karya asli dan belum pernah dipublikasikan di media lain.
2. Isi artikel sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.
3. Panjang artikel: 15-20 halaman (termasuk daftar pustaka), spasi: rangkap, ukuran kertas: A4, jenis font: Times New Roman 12 pt, batas margin: *Top* 4 cm, *Left* 4 cm, *Bottom* 3 cm, *Right* 3 cm.
4. Artikel dikirim dalam bentuk *hardcopy* sebanyak 2 eksemplar dan *softcopy / file* (jenis dokumen *.rtf-Rich Text Format*) dengan menggunakan CD atau dikirim melalui e-mail.
5. Penulis wajib mengirimkan biodata.

Ketentuan Penulisan

1. **Sistematika artikel yang berisi gagasan atau pemikiran:** abstrak, kata-kata kunci, pendahuluan, bagian isi (terdiri dari beberapa sub judul sesuai dengan topik yang ditulis), penutup, dan daftar pustaka.
2. **Sistematika artikel yang berisi laporan penelitian:** abstrak, kata-kata kunci, pendahuluan, kajian teori, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, penutup, dan daftar pustaka.
3. **Abstrak** maksimal terdiri dari 200 kata ditulis dalam bahasa Inggris, spasi satu, dicetak dengan huruf miring, menjorok 0,5 cm dari margin kanan dan kiri. Abstrak untuk artikel hasil penelitian berisi tujuan penelitian, pendekatan terhadap masalah, dan hasil temuan. Abstrak untuk artikel non-penelitian berisi ringkasan isi artikel yang disajikan secara padat (minimal berisi persoalan yang diangkat dan pendekatan yang digunakan).
4. **Kata-kata kunci** terdiri dari 3-5 kata, yang menggambarkan daerah masalah yang diteliti atau istilah-istilah yang merupakan dasar pemikiran gagasan dalam karangan asli.
5. **Catatan referensi** ditulis dalam tanda kurung dengan ketentuan: nama belakang, tahun, dan halaman (*jika referensi dari sumber buku*). Contoh: (Milani, 1975), (Driyarkara, 2001: 45-50)
6. **Catatan referensi yang diambil dari internet** ditulis dengan ketentuan: (1) jika dalam referensi terdapat informasi nama penulis dan tahun publikasi, maka penulisan catatan referensi mengacu pada ketentuan di atas; (2) jika dalam referensi tidak terdapat informasi nama penulis dan tahun publikasi, maka ditulis alamat *website/homepage* secara lengkap.
7. **Tabel** dilengkapi dengan judul tabel di bagian atas tabel tersebut. **Gambar/Bagan** dilengkapi dengan judul gambar/bagan di bagian bawah gambar/bagan tersebut.
8. **Daftar pustaka** disusun secara alfabetis. Nama belakang ditulis terlebih dahulu kemudian nama depan (disingkat), ketentuan ini berlaku untuk penulis asing maupun Indonesia. Ketentuan penulisan daftar pustaka menurut sumbernya:
 - a. dari sumber buku: nama penulis, tahun terbit, judul (dicetak miring), edisi, nama kota dan penerbit.
Sekaran, U. (2003). *Research Methods for Business*. Fourth Edition. USA : John Wiley & Sons, Inc.
 - b. dari sumber jurnal: nama penulis, tahun terbit, judul, nama jurnal (dicetak miring), volume, nomer, halaman
Milani, K. (1975). "The Relationship in Budget Setting to Industrial Supervisor Performance and Attitudes: A Field Study". *The Accounting Review*. Vol. XII, No. 2, hlm 274 - 284.
 - c. dari sumber selain buku dan jurnal: nama penulis, tahun terbit, judul, jenis sumber (dicetak miring), nama kota dan penerbit.
Purwantini, C. (2005). "Pengaruh Partisipasi Anggaran, Asimetri Informasi, dan Etika Individu Terhadap Senjangan Anggaran". *Tesis*. Malang: Universitas Brawijaya.
 - d. dari sumber internet
Haryanto. "Prospek DIY 2010". Tersedia: <http://www.jogja.co.id/RPJpd/lampiran-RPJpd-2007-2006>. [27 Maret 2007]



Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
Jl. Affandi, Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002
Telepon (0274) 513301 Ext. 51527 , Faks. (0274) 540793
E-mail: lemlit@usd.ac.id

